



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS
KEMAMPUAN NARAPIDANA DALAM PEMBINAAN
KEMANDIRIAN PADA LAPAS TERBUKA KLAS IIB JAKARTA**

TESIS

**JAKA PRIHATIN
NPM : 0706190553**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
JAKARTA
DESEMBER 2009**





UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS
KEMAMPUAN NARAPIDANA DALAM PEMBINAAN
KEMANDIRIAN PADA LAPAS TERBUKA KLAS IIB JAKARTA**

TESIS

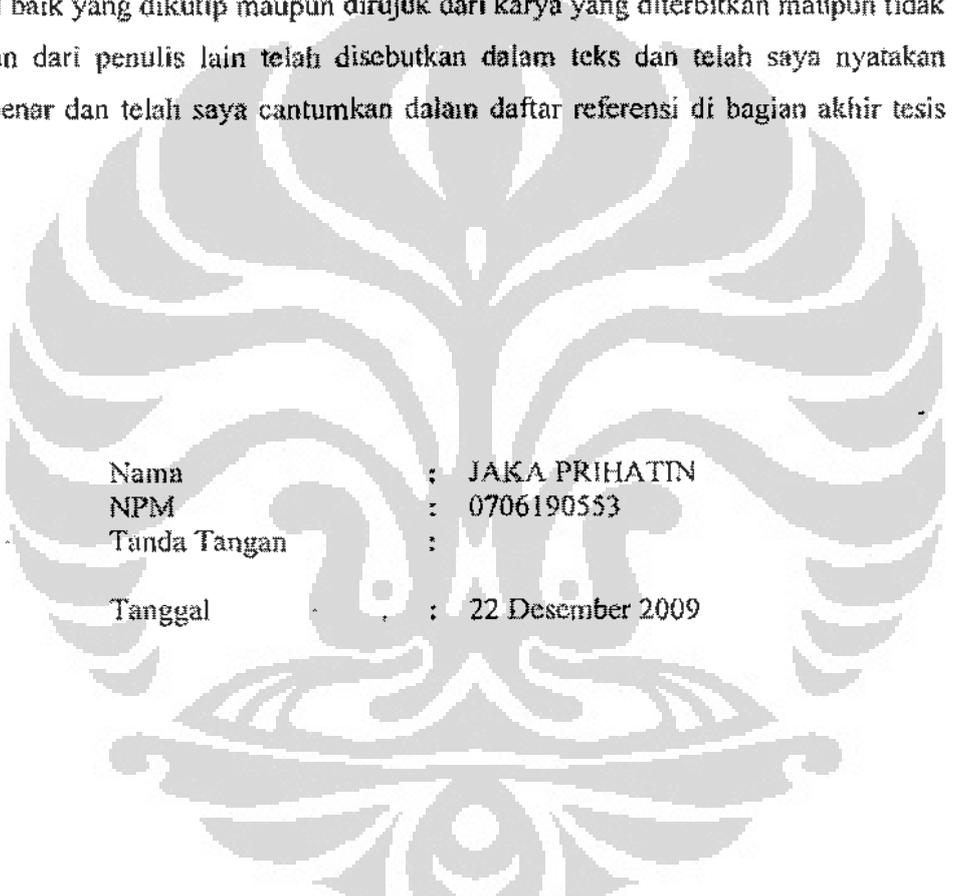
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

**JAKA PRIHATIN
NPM : 0706190553**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PEMINATAN KAJIAN STRATEGIK PERENCANAAN STRATEGI DAN KEBIJAKAN
JAKARTA
DESEMBER 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis "Analisis Kemampuan Narapidana dalam pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta," adalah hasil karya saya sendiri, dan belum pernah diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber informasi baik yang dikutip maupun dirujuk dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan telah saya nyatakan dengan benar dan telah saya cantumkan dalam daftar referensi di bagian akhir tesis ini.



Nama : JAKA PRIHATIN
NPM : 0706190553
Tanda Tangan :
Tanggal : 22 Desember 2009

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : JAKA PRIHATIN
NPM : 0706190553
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional
Konsentrasi : Kajian Strategik Perencanaan, Strategi dan Kebijakan
Judul Tesis : Analisis Kemampuan Narapidana dalam Pembinaan Kemandirian pada Lapas Terbuka Klas IIB Jakarta.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Konsentrasi Kajian Strategik Perencanaan, Strategi dan Kebijakan, Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Amy S. Rahayu, M.Si (.....)

Pembimbing : Drs. Johannes Sutoyo, MA (.....)

Penguji : Drs. Pantius D. Soelling, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 22 Desember 2009

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Tuhan yang telah menenunku sejak aku di dalam kandungan ibuku dan yang telah memberikanku nafas hidup hingga pada saat ini, karena atas kelimpahanNya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Konsentrasi Kajian Strategik Perencanaan, Strategi dan Kebijakan Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Drs. Johannes Sutoyo, MA**, selaku dosen pembimbing yang telah menyempatkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Ibu **Dr. Amy S. Rahayu, M.Si** dan Bapak **Drs. Pantius D. Soeling, M.Si**, selaku ketua sidang dan penguji yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini;
3. Pasanganku yang sepadan **Riama** yang telah disediakan Tuhan untuk tetap setia mendampingiku dan anak-anaku **Kia, Tian dan Eunike** yang selalu memberi semangat lewat senyuman "games" penghilang penatku;
4. Ayah tercinta **Supomo**, ibunda **Sum**, amang **Sinaga** dan Inang **Br. Simbolon** yang selalu berdoa tuk keberhasilanku;
5. Mas, mbak, abang dan kakak semua yang selalu menguatkan ku dengan "sms" dan petuah-petuahnya;
6. Bapak **Untung Sugiyono**, Direktur Jenderal Pemasyarakatan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Pascasarjana Universitas Indonesia; menyelesaikan tesis ini;
7. Bapak **Irsyad Bustaman**, Direktur Bina Keamanan dan Ketertiban yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini;
8. Bapak **Asjudin Rana**, Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM DKI Jakarta yang memberikan kemudahan penulis dalam menggali data dan penyelesaian tesis ini;

9. Bapak **Sudarto**, Kepala Subdit Pengawasan dan Pengendalian Direktur Bina keamanan dan ketertiban, selaku atasan dan orang tua bagi penulis selama penulis mengikuti Program Pascasarjana Universitas Indonesia;
10. Mas **Nazdif**, yang selalu care dan maklum terhadap tingkahku;
11. Bapak **Suherman**, selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta yang telah memberikan kemudahan penulis dalam penyelesaian tesis ini;
12. Mbak **Rini**, Mas **Sigit**, Mas **Hendrawan**, mas **Budiman**, **Boy** dan adik-adik di Lapas Terbuka Klas IIB Jakarta yang selalu memberi masukan dan membantu dengan ikhlas kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
13. Bapak **Muchtar Sarbini** dan Bapak **Siswoyo**, selaku orang tua penulis selama penulis di Plantungan Kendal;
14. Bapak Pdt. **Ignatius Sumianto**, **om Santoso**, **gugun**, **bowo**, **roni**, **palal**, **juan**, **jun**, **wenggi**, dan **kornelius** teman-teman seperjuangan di GIA TPI Sukorejo;
15. Bapak Pdt. **Andreas Tairas**, Bapak **Calyak** dan mas **Bens** yang selalu berdoa untuk terselesainya tesis ini;
16. Teman-teman Bina Keamanan dan Ketertiban Dirjen Pemasyarakatan dan Teman-teman di Lapas Pemuda Klas IIB Plantungan Kendal yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
17. Semua solmate renstra 3, terutama dik **yeni**, **norman** dan tante **lisca** yang tetap tersenyum dalam segala hal;
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu sebagai orang-orang terkasih yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini;

Akhir kata, saya berharap kepada Tuhan untuk senantiasa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 22 Desember 2009

JAKA PRIHATIN

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JAKA PRIHATIN
NPM : 0706190553
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Fakultas : Program Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

"Analisis Kemampuan narapidana dalam Pembinaan Kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta."

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 22 Desember 2009
Yang Menyatakan

(JAKA PRIHATIN)

ABSTRAK

Nama : JAKA PRIHATIN
NPM : 0706190553
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Judul Tesis : Analisis Kemampuan Narapidana dalam Pembinaan Kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta

Salah satu program pembinaan narapidana di Lembaga pemasyarakatan adalah Pembinaan Kemandirian dengan tujuan meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik setelah selesai menjalani pemidanaan.

Pada dewasa ini masih banyak narapidana yang selclah selesai menjalani pemidanaannya sangat sulit mendapatkan pekerjaan yang layak untuk penghidupannya di karenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini merupakan permasalahan dari pelaksanaan pembinaan kemandirian.

Metode yang dipergunakan penulis pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitataif, yaitu suatu metode yang menggambarkan kemampuan narapidana dalam program pembinaan kemandirian pada Lembaga pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa analisa kemampuan narapidana dalam mengikuti program pembinaan kemandirian belum terjadi peningkatan secara signifikan, sehingga hasil yang diharapkan agar nantinya narapidana yang telah selesai menjalani pidananya meiliki kemampuan diri dan potensi diri yang dilihat dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik belum tercapai.

Kata Kunci : Pembinaan kemandirian, Peningkatan kamampuan narapidana.

ABSTRACT

Name : Jaka Prihatin
NPM : 0706190553
Study Program : National Resilience Study
Thesis Title : Analysis of a Convict's Aptitude in the Independence Coaching Conducted in a Class II B Open Penitentiary Institution in Jakarta

One of the coaching programs received by a convicted criminal in a penitentiary is the independence coaching, which is intended to improve the convict's own aptitude and potency, thus enabling him to possess the useful skills, knowledge, and proper attitude after serving his sentence in a prison.

Currently, a large number of ex-convicts are unable to find suitable employment for their own livelihood after they are released from the institution, mainly because they do not have the necessary skills and knowledge to support themselves. This is the crux of the problem, which the independence coaching tried to rectify.

The method used by the author in this study is a descriptive research utilizing a qualitative approach, which is a method that illustrates the convict's aptitude in the independence-coaching program conducted in a class II B open penitentiary institution in Jakarta.

Analysis of the research finding shows that the convict's aptitude has yet to show a significant improvement, even after attending the independence-coaching program. Therefore, the result in which the released convict is expected to have gained, namely the necessary skills and knowledge to support themselves has not yet been achieved.

Key words: independence-coaching; improving a convict's aptitude

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	16
1.3. Pertanyaan Penelitian	16
1.4. Tujuan Penelitian	16
1.5. Manfaat Penelitian	17
1.6. Batasan Penelitian	17
1.7. Sistematika Penulisan	18

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kemampuan dan Keterampilan	20
2.2 Pengertian Sistem, Organisasi dan Manajemen	21
2.3 Pengertian Motivasi dan Peluang	24

2.4	Pengertian Sumber Daya Manusia	30
2.5	Pengertian Anggaran	31
2.6	Pengertian Teknologi, Tehnologi, Informasi dan Lingkungan	31
2.7	Pengertian Pendidikan dan Keterkaitannya	32
2.8	Pengertian Kemandirian	38
2.9	Dimensi Kemampuan	38
III.	METODE PENELITIAN	
3.1	Tipe Penelitian	42
3.2	Proses analisa	42
3.3	Metode Pengumpulan Data	43
3.4	Tehnik Pengumpulan Data	49
3.5	Tehnik pengolahan Data	49
3.6	Kerangka Analisa	50
IV.	GAMBARAN UMUM LAPAS	
4.1	Sistem Pembinaan Bagi WBP	52
4.2	Struktur Kelermbagaan	55
4.3	Provil Lapas Terbuka Klas IIB Jakarta	61
4.3.1	Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran	63
4.3.2	Struktur Organisasi	66
4.3.3	Keadaan Pegawai	69
4.3.4	Keadaan Penghuni	75

4.3.5 Keadaan Sarana dan Prasarana	79
--	----

V. HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Kemampuan narapidana	81
5.1.1 Peningkatan Kemampuan Narapidana	87
5.1.2 Peningkatan Keterampilan narapidana	91
5.1.3 Perubahan Sikap Narapidana	95
5.2 Faktor-faktor Pendukung	98
5.2.1 Keberadaan Pegawai	99
5.2.2 Keberadaan Penghuni	100
5.2.3 Keberadaan Sarana dan Prasarana	101
5.3 Analisis dan pembahasan	105
5.3.1 Peningkatan Kemampuan Narapidana	107
5.3.2 Faktor-faktor Pendukung	109
5.3.3 Upaya peningkatan Kemampuan Narapidana.....	113

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan	117
6.2 Saran-saran	119

REFERANSI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	Daftar Penelitian Terdahulu	14
Tabel II	Komposisi Pegawai Lapas Terbuka Klas IIB Menurut Latar Belakang Pendidikan	70
Tabel III	Komposisi Pegawai Lapas Terbuka Klas IIB Menurut Jenjang Kepangkatan / Golongan	71
Tabel IV	Komposisi Pegawai Lapas Terbuka Klas IIB Menurut Penempatan Tugas	72
Tabel V	Komposisi Pegawai Lapas Terbuka Klas IIB Pada Tugas Pembinaan	73
Tabel VI	Komposisi Pegawai Lapas Terbuka Klas IIB Pada Tugas Pembinaan Kemandirian	74
Tabel VII	Jumlah Petugas Pembinaan Kemandirian	75
Tabel VIII	Komposisi Penghuni Lapas Terbuka Klas IIB Menurut Golongan Status Hukum	76
Tabel IX	Komposisi Penghuni Lapas Terbuka Klas IIB Menurut Latar Belakang Pendidikan	77
Tabel X	Jumlah Penghuni Yang Bebas Tahun 2008/2009	78
Tabel XI	Jumlah Peserta Pembinaan Kemandirian	79
Tabel XII	Keadaan Sarana dan Sarana Pembinaan Kemandirian	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Organisasi Sebagai Sistem Terbuka	21
Gambar 2.2	Dimensi Kinerja	24
Gambar 2.3	Hubungan Keefektifan Karier dan Keefektifan Organisasi	28
Gambar 2.4	Value For Money	29
Gambar 2.5	Tripusat Pendidikan	35
Gambar 2.6	Sistem Pendidikan	37
Gambar 2.7	Teori Kendala	40
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Lapas Terbuka Klas IIB Jakarta	69

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi alasan-alasan yang melatar belakangi penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, yang kesemuanya itu akan dijelaskan pada perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian sampai dengan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap organisasi pemerintahan maupun swasta dalam pencapaian tujuannya berusaha melakukan kegiatan-kegiatan secara efektif dan efisien, demikian halnya pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka, dalam menjalankan tugas dan fungsinya perlu suatu tindakan guna mewujudkan tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan narapidana berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, Warga Binaan Pemasyarakatan, dan Masyarakat.

Untuk meningkatkan kualitas kemampuan kemandirian narapidana agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi lagi tindak pidana / pelanggaran hukum, sehingga dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif, produktif dan inovatif dalam pembangunan nasional serta dapat hidup secara wajar dan layak sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, maka narapidana yang telah selesai menjalani pidananya memiliki kemampuan diri dan potensi diri, sehingga pengetahuan, ketrampilan maupun sikap perilakunya berguna dalam mendapatkan pekerjaan yang layak guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pengangguran di Indonesia pada tahun 2006 mencapai 11,899 juta orang, tahun 2007 mencapai 10,547 juta orang, tahun 2008 mencapai 9,427 juta orang dan pada akhir februari 2009 mencapai 9,259 juta orang

¹ dan dari hasil penelitian para ahli yang menunjukkan bahwa 85% status para pelaku kejahatan tersebut adalah pengangguran, 5% dari mereka berstatus pekerja dan sisanya sebesar 10% campuran dari keduanya ².

Data diatas membuktikan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia sangat besar dan sebagian besar pelaku kejahatan yang menjalani pidananya adalah pengangguran yang perlu penanganan khusus agar nantinya setelah bebas dan kembali ke masyarakat dapat memiliki pekerjaan yang layak.

Lembaga Pemasyarakatan Terbuka yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan sebagai tempat narapidana menjalani proses pembinaan yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat tanpa disertai pengawasan yang ketat dari Petugas Pemasyarakatan (Minimum Security), perlu mengantisipasi pola pembinaan lanjutan tersebut dengan pola perlakuan pembinaan narapidana yang mengarahkan narapidana untuk meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab sosialnya agar dapat berperan aktif, kreatif dan inovatif dalam pembangunan nasional sesuai dengan tujuan Sistem Pemasyarakatan melalui program-program kegiatan yang diberikan dalam pembinaan pada Lembaga Pemasyarakatan dan pembinaan di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Perlakuan terhadap narapidana sebagai pola pembinaan dengan Sistem Pemasyarakatan, pada hakekatnya merupakan perkembangan dari pola perlakuan pembinaan narapidana yang berorientasi pada masyarakat, dimana pelaksanaan pembinaan tersebut sebenarnya dilakukan oleh masyarakat, untuk masyarakat dan dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat dengan melibatkan secara langsung dan terpadu dari ketiga unsur yang ada yaitu narapidana, pembina WBP dan masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan Terbuka perlu memperhitungkan secara cermat langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang dilakukan guna

¹ Ririn Radiawatikusuma, Pengangguran Terdidik Meningkat, Media Indonesia, 20 Agustus 2009, hal. 1

² Jasa Ungguh Muliawan, Manajemen Home Industri, Banyu Media, Yogyakarta, 2008, hal. 16

menentukan arah dan tujuan pembinaan kemandirian bagi narapidana agar berjalan sinergi guna mengikuti kondisi lingkungan pemasyarakatan dewasa ini yang terus berubah melalui program kegiatan pembinaan kemandirian yang disertai pengawasan, pengendalian dan evaluasi sesuai tugas pokok dan fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan Terbuka, yang terimplementasi melalui program pembinaan kemandirian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana.

Suatu organisasi akan berjalan dan bergerak maju sangat tergantung dengan upaya apa yang dilaksanakan melalui program kegiatan dalam organisasi menuju pencapaian sasaran dan tujuan organisasi melalui peningkatan kinerja yang lebih profesional dan proposional yang berbasis pelayanan kepada masyarakat, sehingga melalui program pembinaan kemandirian akan memenuhi target yang hendak dicapai Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dengan menjadikan program pembinaan kemandirian sebagai kunci keberhasilan dari pembinaan secara keseluruhan yang dijalankan guna meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana yaitu peningkatan kemampuan, keterampilan dan perubahan sikap melalui program kegiatan yang berjalan secara terpadu dan terencana, sehingga dalam pembinaan narapidana harus dilaksanakan sedemikian rupa dengan memberikan manfaat bagi narapidana selama menjalani pidananya sampai dengan setelah bebas nantinya, karena narapidanapun memiliki kesempatan yang sama dengan masyarakat umum dalam memberikan kontribusi positif sebagai anggota masyarakat yang aktif, produktif dan inovatif dalam pembangunan nasional. Dengan demikian program kegiatan pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu pembinaan kemandirian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana untuk menjadikan narapidana sebagai manusia pembangunan yang aktif, produktif dan inovatif serta sebagai manusia yang taat hukum dan bertanggung jawab dalam setiap langkah kehidupannya.

Pelaksanaan pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta yang berjalan pada saat sekarang ini masih dirasakan belum optimal, karena dari 334 narapidana yang bebas menjalani pidananya hanya 28 narapidana (8,38%) yang memiliki pekerjaan guna menanggung beban kehidupannya sebagai warga masyarakat, karena kurangnya kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.³ Sehingga melalui penelitian ini diharapkan terjadi peningkatan kemampuan narapidana yang nantinya dapat berguna dalam memperoleh pekerjaan setelah selesai menjalani pidananya dan mampu membina kehidupan secara normal sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pada sarasehan dalam rangka peningkatan kinerja pemasyarakatan, Rudy Satrio mengatakan Lembaga Pemasyarakatan adalah satu-satunya lembaga penegak hukum dengan fungsi pendidik dan pembinaan.⁴ Hal ini sangat perlu dicarikan bagaimana solusi dan jalan keluarnya yang nantinya berguna bagi Narapidana dimana selama menjalani pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, narapidana tersebut mendapatkan perlakuan hokum yang sama dan mendapatkan pendidikan selayaknya masyarakat umum dalam bentuk pembinaan secara utuh, satu diantaranya melalui pembinaan kemandirian, sehingga setelah selesai menjalani pidana tidaklah sulit mendapatkan pekerjaan yang layak untuk melanjutkan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam pelaksanaan pembinaan bagi narapidana dilandasi dengan sepuluh prinsip pemasyarakatan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Orang yang tersesat diayomi juga, dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat;
2. Menjatuhkan pidana bukan tindakan balas dendam dari negara;
3. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan;

³ Lapas Terbuka, Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan, 2009

⁴ Rudy Satriyo, Sarasehan Peningkatan Kinerja Pemasyarakatan, Veilas, Jakarta, 2008

4. Negara tidak berhak membuat orang lain lebih buruk / lebih jahat daripada sebelum ia masuk lembaga;
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya;
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu, atau hanya diperuntukan kepentingan lembaga atau kepentingan negara sewaktu-waktu saja;
7. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun tersesat;
8. Narapidana dan anak didik bagaikan orang sakit yang perlu diobati agar mereka sadar bahwa pelanggaran hukum yang pernah dilakukannya adalah merusak dirinya, keluarganya dan lingkungannya, kemudian dibina dan dibimbing ke jalan yang benar;
9. Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana berupa membatasi kemerdekaannya dalam jangka waktu tertentu;
10. Untuk pembinaan dan bimbingan para narapidana dan anak didik maka disediakan sarana yang diperlukan.⁵

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Jakarta perlu melakukan tindakan yang mengacu pada peningkatan kemampuan diri dan potensi diri narapidana dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa serta dari yang sebelumnya pada kondisi yang tidak baik menjadi lebih baik melalui pengoptimalan peralatan dan bahan baku, sumber daya manusia, anggaran, teknologi dan informasi yang terbaru serta sarana dan prasarannya yang ada guna menunjang pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana selama yang bersangkutan menjalani pidananya di Lembaga Pemasyarakatan sebagai modal kehidupan yang sangat penting setelah narapidana tersebut kembali di tengah-tengah masyarakat.

⁵ R Ahmad S Soemandipraja dan Romli Atmasasmita, Sistem Pemasyarakatan di Indonesia, Bina Cipta, 1997, hal. 12

Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta yang merupakan salah satu organisasi publik yang harus melayani masyarakat dengan pola kinerja yang profesional sebagai bentuk perwujudan dari pelaksanaan pelayanan yang baik merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi Narapidana dan Anak Didik yang menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal, menciptakan tatanan pemerintah yang baik, melaksanakan kinerja secara profesional yang berbasis pada pelayanan kepada masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya, sarana dan anggaran yang tersedia serta dapat dipertanggungjawabkan secara hukum maupun sosial sesuai dengan tujuan dari Sistem Pemasyarakatan.

Sebagai organisasi publik Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta harus berupaya memberikan kepuasan bagi para pemangku kepentingan "stakeholder". Yaitu warga masyarakat dan warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun diluar Lembaga Pemasyarakatan sebagai klien Pemasyarakatan sebagai bentuk perlakuan yang adil baik kepada masyarakat maupun kepada diri narapidana.

Dalam upaya menjabarkan tugas pelayanan terhadap masyarakat umum, pemenuhan dan perlindungan hak-hak asasi warga binaan pemasyarakatan, maka sangat diperlukan suatu tindakan-tindakan yang berbentuk program organisasi seperti apa yang tertuang dalam tugas pokok dan fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri. Oleh karena itu tindakan-tindakan ataupun langkah-langkah yang dilakukan merupakan komponen yang mempunyai nilai penting dalam kinerja organisasi untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan guna memperjelas tujuan dan sasaran Lembaga Pemasyarakatan melalui berbagai kebijakan, dengan kata lain kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang dilakukan pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka sebagai organisasi pemerintah yang melayani kepentingan umum berjalan secara efektif dan efisien dalam mengimplementasikan program kegiatan sebagai bentuk realisasi Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang menjadikan narapidana

mempunyai kemampuan yang bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya di tengah-tengah masyarakat.

Agar sasaran dan target dapat tercapai maka sebagai petugas pemasyarakatan dalam menyikapi setiap pembahan dan tantangan tugas haruslah pertama senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai landasan spritual, moral dan etika yang kukuh dalam mengemban tugas sehari-hari, kedua senantiasa menjaga diri dan menjadi tauladan dalam sikap dan perilaku dalam menjalankan tugas, ketiga melaksanakan tugas secara konsisten dan dedikasi yang tinggi, keempat senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalisme dalam menjalankan tugas dan kelima meningkatkan kemampuan dalam menggalang dan memanfaatkan potensi yang ada melalui kerjasama dengan masyarakat dalam konteks pembinaan warga binaan.⁶ dengan kata lain sebelum melakukan tugas pembimbingan dan pembinaan terhadap narapidana, seorang petugas pemasyarakatan harus terlebih dahulu memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup, sehingga bisa memosisikannya sebagai petugas yang berkopetensi tinggi sebagai tauladan atau contoh bagi warga binaannya.

Pencapaian tujuan dan sasaran organisasi melalui kinerja yang sesuai Tugas Pokok dan Fungsi organisasi harus dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan di saat sekarang dan masa yang akan datang haruslah mampu menjawab segala tantangan yang ada, sehingga semua kegiatan yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi organisasi melalui program pembinaan sebagai interaksi organisasi terhadap lingkungannya guna mencapai sasaran dan tujuan organisasi dapat terwujud. Dengan adanya kebutuhan untuk menentukan arah dan tujuan dari sebuah organisasi pada saat sekarang dan masa yang akan datang diperlukan kinerja yang lebih profesional, aktif, produktif dan inovatif serta memiliki nilai lebih, maka dalam pencapaiannya diperlukan suatu metode yang dapat dipergunakan berupa formulasi yang mendukung setiap pelaksanaan kegiatan dengan melihat adanya dukungan dan peluang yang ada.

⁶ Ditjen Pemasyarakatan, Warta Pemasyarakatan Nomor : 30 Tahun ke IX, Jakarta, Juni 2008, hal. 03

Kinerja setiap organisasi berbeda-beda karena harus dibangun sesuai dengan kebutuhan organisasi dengan melihat kemampuan, motivasi dan peluang, organisasi, sehingga kinerja organisasi merupakan suatu upaya untuk menjawab permasalahan yang ada melalui upaya yang dilakukan organisasi secara efektif dan efisien yang tertuang dalam misi dan visi organisasi, sehingga dukungan yang ada akan mengarah kepada tujuan organisasi saat ini dan di masa yang akan datang.

Pada Lembaga Pemasyarakatan setiap Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki hak-hak sebagai berikut :

1. Ibadah
2. Perawatan jasmani dan rohani
3. Pendidikan dan pengajaran
4. Kesehatan dan makanan
5. Menyampaikan keluhan
6. Bahan bacaan dan siaran media massa
7. Kunjungan
8. Upah/premi atas pekerjaan
9. Remisi
10. Asimilasi, CB, CMB, PB
11. Hak-hak lain sesuai Undang-Undang

Pada pointer ke-tiga tentang pendidikan dan pengajaran yang didalamnya juga termasuk kegiatan pembinaan kemandirian, mempunyai tujuan untuk mendidik dan mengajarkan kepada narapidana agar memiliki kemampuan diri yang berguna bagi diri pribadi narapidana, keluarga maupun masyarakat luas. Sehingga gaung pemasyarakatan dalam upaya meningkatkan kemampuan diri narapidana melalui pembinaan kemandirian akan terdengar sebagai sesuatu yang membanggakan bagi organisasi pemasyarakatan.

1.1.1. Tahapan Pembinaan dan Program Pembinaan di Lapas

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, tahap-tahap pembinaan narapidana meliputi :

1. Pembinaan Tahap Awal

Pada tahap awal ini juga sering disebut sebagai tahap admisi orientasi, dimana pada tahap ini dilakukan pengawasan, pengenalan dan penelitian lingkungan selama kurang lebih satu bulan. Pada tahap ini dilakukan registrasi atau pendaftaran yang meliputi identitas dan jenis kejahatan. Terhadap mereka dilakukan penelitian untuk mengetahui segala perihal dirinya termasuk sebab-sebab melakukan tindak pidana dan segala keterangan mengenai dirinya yang didapat dari keluarganya. Pada tahap ini kepada mereka diberitahukan tentang hak dan kewajibannya. Pembinaan yang dilakukan pada tahap ini adalah pembinaan kepribadian yang terdiri dari pembinaan kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara serta pembinaan kesadaran hukum.

2. Pembinaan Tahap Lanjutan

Tahap ini berlangsung antara sepertiga sampai dengan setengah masa pidana. Pembinaan yang dilakukan pada tahap ini merupakan pembinaan lanjutan dan pembinaan kemandirian, yaitu pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha-usaha kecil dan pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau pertanian dan perkebunan serta pembinaan lain yang relevan, sehingga pada tahap ini pembinaan yang dilaksanakan berorientasi untuk meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana yang diwujudkan dalam bentuk program kegiatan pembinaan kemandirian yang produktif sesuai dengan bakat, latar belakang pendidikan, keterampilan maupun keahlian

yang dimiliki narapidana, sehingga pada tahap ini akan menjadi kunci keberhasilan pembinaan karena berorientasi pada peningkatan kemampuan diri dan potensi diri narapidana sebagai bekal melanjutkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat setelah bebas nantinya.

3. Pembinaan Tahap Akhir

Tahap ini disebut juga sebagai tahap integrasi yaitu melalui Pembahasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB) dan Cuti Bersyarat (CB), yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Adapun program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan Mental Spritual :

Merupakan pembinaan yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan narapidana melalui beberapa kegiatan kesadaran beragama yang bertujuan agar narapidana dapat menyadari kesalahannya dan memahami akibat-akibat dari perbuatan pelanggaran hukum yang telah dilakukannya ;

2. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara :

Program yang dilaksanakan melalui usaha peningkatan dan pemahaman wawasan kebangsaan guna menyadarkan narapidana agar menjadi Warga Negara yang baik dan dapat berbakti kepada bangsa dan negara ;

3. Pembinaan Kemampuan Intelektual :

Program yang dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non formal guna menambah pengetahuan umum secara akademisi mauppun non akademisi antara lain berupa Program kejar Paket A dan melanjutkan sekolah umum ;

4. Pembinaan Kesadaran Hukum :

Program yang dilaksanakan melalui penyuluhan hukum yang bertujuan untuk pemahaman hukum bagi narapidana terhadap norma-norma dan kaedah hukum yang ada agar tidak lagi melanggar hukum ;

5. Pembinaan Kemandirian :

Program pembinaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan pribadi dan peningkatan potensi pribadi narapidana meliputi bidang Pertanian, peternakan, pertukangan dan usaha-usaha lainnya yang relevan ;

6. Pembinaan Mengintegrasikan diri dengan masyarakat :

Program pembinaan yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara narapidana dengan masyarakat melalui program pembinaan asimilasi kerja pada pihak ke tiga, Pembahasan Bersyarat, Cuti Bersyarat, Cuti Mengunjungi Keluarga dan Cuti Menjelang Bebas.

1.1.2. Program Pembinaan Kemandirian di Lapas Terbuka

Pelaksanaan program pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka diberikan melalui program-program sebagai berikut :

1. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, seperti kerajinan tangan, industri rumah tangga, reparasi alat-alat elektronika dan mesin lainnya;
2. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industry kecil seperti pengolahan bahan mentah dari sector pertanian dan bahan alam lainnya untuk dijadikan barang setengah jadi ataupun barang jadi misalnya pembuatan perabotan rumah tangga dari kayu/rotan, pengolahan makanan ringan, pembuatan batako/batu bata, genting dan lain sebagainya;

3. Keterampilan yang dikembangkan sesuai bakat dan minat narapidana, sehingga bagi yang memiliki bakat/talenta tertentu dapat mengembangkannya dan diusahakan untuk disalurkan pada perkumpulan seniman guna pengembangan bakat/talentanya, seperti kemampuan di bidang seni lukis, membuat vas bunga, bonsai dan lain sebagainya;
4. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industry atau kegiatan yang menggunakan teknologi madya/menengah seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan teknologi tinggi seperti tekstil, industri minyak lawang/asiri, industri penyamakan kulit untuk bahan pembuatan sepatu, tas, ikat pinggang dan lain sebagainya.

Dalam penulisan ini kami ingin menyampaikan tentang Pembinaan Kemandirian bagi Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB yang lebih ditujukan bagi peningkatan kemampuan diri dan potensi diri Narapidana dengan memberikan kesempatan kepada Narapidana untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar nantinya dapat berdaya guna di tengah-tengah masyarakat, sehingga pada penulisan ini penulis mengambil judul “ **ANALISIS KEMAMPUAN NARAPIDANA DALAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERBUKA KLAS IIB JAKARTA.**”

Dengan Kemampuan yang telah dimiliki diharapkan Narapidana tersebut bisa menjadi manusia yang aktif, produktif dan inovatif serta terlibat langsung dalam pembangunan Nasional sehingga out come yang dicapai dari program pembinaan kemandirian ini akan menjadikan kemampuan diri dan potensi diri narapidana tersebut lebih baik.

1.1.3. Penempatan Narapidana

Dalam penempatan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka berasal dari Lembaga Pemasyarakatan umum sekitarnya, sehingga guna mengurangi resiko kegagalan

pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka, maka penempatan Narapidana harus memperhatikan syarat-syarat sesuai dengan aturan yang berlaku.

Untuk penempatan Narapidana yang akan menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Terbuka harus memperhatikan ketentuan persyaratan umum dan persyaratan khusus, sebagai berikut :

Persyaratan Umum meliputi :

1. Persetujuan dari Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM;
2. Memenuhi kelengkapan Administrasi;
3. Narapidana yang sudah menjalani $\frac{1}{2}$ sampai dengan $\frac{2}{3}$ dari masa pidananya;
4. Jenis kelamin : pada dasarnya Lapas terbuka tidak membedakan jenis kelamin, namun sangat ini hanya bagi jenis kelamin laki-laki;
5. Usia narapidana diharapkan pada usia produktif yaitu pemuda, dewasa muda dan dewasa;
6. Jenis / bentuk tindak pidananya harus dipertimbangkan secara selektif.

Persyaratan Khusus meliputi :

1. Memprioritaskan Narapidana yang mempunyai minat, bakat dan potensi atau perhatian bidang Pertanian, Peternakan, Pertukangan dan kegiatan lain yang relevan;
2. Untuk sementara waktu tidak menempatkan Narapidana kasus tertentu di Lapas Terbuka yaitu : Kasus Penipuan (Pasal 378 KUHP), kasus Perkosaan (Pasal 285, 297 KUHP), kasus Narkoba (UU No. 5 dan 22 Tahun 1997) dan kasus Perampokan / Pencurian dengan Kekerasan (Pasal 365 KUHP) serta kasus Terorisme;

3. Memiliki mental kepribadian yang baik;
4. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik;
5. Memiliki ketrampilan tertentu dalam bidangnya seperti pertanian, peternakan, pertukangan, dan ketrampilan lainnya (administrasi kantor, kebersihan dan pertamanan, elektronika dan sebagainya).

Mendasari pola / bentuk pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka yang menitikberatkan pada pembinaan lanjutan dan pembinaan kemandirian, maka diharapkan Narapidana yang dibina dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka harus memenuhi persyaratan khusus tersebut. Adapun pada penelitian terdahulu yang pembahasannya mengenai program pembinaan dapat diketahui melalui tabel, sebagai berikut :

Tabel I
DAFTAR PENELITIAN TERDAHULU

No.	JUDUL	ISI	KET
1	Efektivitas Program Therapeutic Community di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta WAHID HUSEN 7103010861	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi kegiatan program Therapeutic Community yang telah dilaksanakan di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta • Efektivitas program tersebut berhasil dilaksanakan di beberapa Negara • Pelaksanaan program tersebut belum optimal di lapas Klas IIA Narkotika Jakarta. 	
2	Implementasi Kebijakan Pembinaan Narapidana (Studi Kasus di Lapas Klas I Cipinang) NIVERIA ANGGORO 7103016853	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi Keputusan RI No. 02.PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana. • Pembinaan Napi merupakan proses dimana petugas pemasyarakatan harus merencanakan apa yang akan dikerjakan dengan menentukan ukuran dan pemecahan masalah • Implementasi bertujuan untuk membantu pelaksanaan pembinaan agar berjalan lancar. 	
3	Analisa Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS dan Penyalahgunaan Narkoba di Lapas	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS dan Penyalahgunaan Narkoba di Lapas Klas IIA Tangerang yang bertujuan untuk 	

	Klas II A Tangerang	<p>membantu pelaksanaan pembinaan narapidana untuk tidak menggunakan narkoba.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisa yang merupakan menyatakan bahwa penggunaan narkoba merupakan salah satu media penyebaran HIV/AIDS bagi narapidana di Lapas. 	
4	Pembinaan Narapidana Hukuman Mati kasus Narkoba	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implementasi program pembinaan bagi narapidana kasus teroris yang bertujuan untuk membantu narapidana tersebut terhadap tekanan psikologis 	
5	Implementasi Metode Konseling dalam Pencegahan Potensi Kerusuhan di Blok A (Studi kasus Rutan Klas I Jakarta Pusat)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implementasi pendekatan secara pribadi maupun kelompok yang telah mengalami tekanan pada kerusuhan di Blok A yang bertujuan untuk membantu kemampuan penyesuaian diri dalam bersikap dan bertindak laku pasca kerusuhan. 	
6	Peranan Lapas Terbuka Jakarta dalam Pembinaan Narapidana sebagai Upaya Reintegrasi dan Pelaksanaan Community Based Treatment IBNU CHULDUN 7103010373	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peranan Lapas Terbuka Jakarta di tengah-tengah masyarakat melalui pembinaan sebagai upaya reintegrasi. ▪ Implementasi pelaksanaan program Community Based Treatment sebagai salah satu alternative program kegiatan yang mendukung pelaksanaan pembinaan bagi narapidana di Lapas Terbuka. 	
7	Perencanaan Pelaksanaan dalam rangka kegiatan pembinaan narapidana di Lapas Purwakarta	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implementasi program pembinaan narapidana yang dilaksanakan di Lapas Purwakarta. ▪ Perencanaan program merupakan salah satu bagian dari strategi pembinaan yang diperlukan dalam rangka peningkatan program pembinaan di Lapas. 	
8	Upaya Peningkatan program pembinaan narapidana di Lapas Sukamiskin	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan program pembinaan di Lapas Sukamiskin ▪ Upaya-upaya yang ditempuh dalam meningkatkan pelayanan melalui pembinaan bagi narapidana di Lapas. 	
9	Penemuan Hak narapidana dalam memperoleh ketrampilan kerja di Lapas Klas I Cipinang Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan pembinaan keterampilan kerja bagi narapidana merupakan bentuk pemenuhan hak bagi narapidana selama menjalani pidana di Lapas 	

Dari sembilan penelitian terdahulu kesemuanya membahas tentang implementasi pelaksanaan program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, hanya saja pada penelitian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Tangerang membahas tentang analisa kebijakan yaitu dengan judul,

“Analisa Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS dan Penyalahgunaan Narkoba di Lapas Klas IIA Tangerang.”

1.2. Perumusan Masalah

Seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya bahwa permasalahan yang sering terjadi pada pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan terbuka adalah kurangnya kemampuan diri narapidana, sehingga setelah selesai menjalani pidananya dan kembali ke tengah-tengah masyarakat masih sulit memperoleh pekerjaan yang layak dalam kehidupannya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang diharapkan mampu memaparkan kemampuan yang dimiliki narapidana dalam program pembinaan kemandirian pada Lembaga pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, guna mengetahuinya maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Kemampuan apa yang dimiliki narapidana dalam pembinaan kemandirian yang terkait dengan produk dan jasa, hasil keuangan, informasi hasil dan orang-orang pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi Narapidana pada Lemabga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah mengetahui seberapa jauh efektifitas pelaksanaan program pembinaan kemandirian narapidana dengan poin-poin yang hendak dicapai sebagai berikut :

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan diri Narapidana setelah mendapatkan pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta;

1. Menganalisa kemampuan yang dimiliki narapidana dalam pembinaan kemandirian terkait dengan produk dan jasa, hasil keuangan, informasi hasil dan orang-orang pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta;
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta;

1.5. Manfaat Penelitian

Secara akademis, diharapkan dapat menjadi sarana guna menambah pengetahuan, memperkaya khasanah dan kepustakaan mengenai konsep, teori dan metode dalam memahami lebih jauh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pembinaan kemandirian Narapidana dalam meningkatkan kemampuan diri pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta;

Secara praktis, sebagai bahan masukan dan perbandingan serta evaluasi bagi petugas pemasyarakatan yang berhubungan langsung secara terus-menerus dengan permasalahan pembinaan kemandirian bagi Narapidana, sehingga upaya efektivitas program pembinaan kemandirian bagi Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dapat dilakukan dengan baik dan benar;

1.6. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis membatasi pada permasalahan efektivitas pelaksanaan program pembinaan kemandirian narapidana yang berupa kegiatan pertanian, peternakan, perikanan pencucian mobil/motor dan pencucian pakaian, pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta.

Pada penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, karena pada Lembaga Pemasyarakatan

Terbuka Klas IIB Jakarta ini efektivitas pelaksanaan program pembinaan kemandiriannya lebih mengarah kedekatan narapidana dengan masyarakat secara langsung.

Berdasarkan kerangka teori yang digunakan maka penelitian ini difokuskan pada efektivitas program pembinaan kemandirian bagi narapidana dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana selama menjalani pidananya di dalam Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB dan korelasinya setelah narapidana tersebut selesai menjalani pidananya pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta menjadi warga negara yang aktif, produktif dan inovatif dalam pembangunan nasional, karena memiliki kemampuan diri dan potensi diri yang baik dan cukup.

1.7. Sistematika Penulisan

Pada penelitian Tesis ini disusun dalam 6 (enam) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat Latar belakang masalah, Perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian;

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini mengemukakan pengertian Kemampuan dan Keterampilan, pengertian Sistem dan Organisasi, pengertian Manajemen, fungsi dan peranannya, pengertian Motivasi dan Peluang, pengertian (SDM) Sumber Daya Manusia, Pengertian Anggaran, Pengertian Teknologi dan Tehnologi, Pengertian Efektifitas dan keterkaitannya, pengertian Informasi dan Lingkungan, pengertian Pembinaan, Pendidikan, Pelatihan dan Pembimbingan, pengertian Kemandirian dan dimensi kemampuan;

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini mengemukakan metode penelitian yang meliputi tipe penelitian, proses analisa, metode pengumpulan data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik pengolahan data dan kerangka analisa;

BAB IV GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERBUKA Klas IIB JAKARTA

Dalam bab ini mengemukakan sistem Pembinaan bagi WBP, struktur kelembagaan, provil Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta.

BAB V HASIL PENELITIAN, ANALISAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat tentang efektifitas pembinaan kemandirian, factor-faktor pendukung, analisa dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Guna menunjang penelitian, literatur yang dipergunakan terdiri dari pengertian- kemampuan, keterampilan dan sikap, pengertian sistem, organisasi dan manajemen, pengertian motivasi dan peluang, pengertian sumber daya manusia (SDM), pengertian Anggaran, pengertian Teknologi, teknologi, informasi dan lingkungan, pengertian pembinaan dan keterkaitannya serta pengertian kemandirian.

2.1 Pengertian Kemampuan, Keterampilan dan Sikap

Dalam amanat menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI pada hari Dharma Karyadhika tanggal 30 Oktober 2003 Yusril Ihza Mahendra menyampaikan, bahwa untuk mewujudkan pelayanan publik secara professional melalui teknologi yang canggih, namun faktor manusia akan tetap memainkan peranan yang sangat penting, karena berkaitan dengan kemampuan fisik intelektual, kecakapan praktis dan moralitas.⁷ Untuk memenuhi semua harapan tersebut, semua jajaran Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dituntut untuk bekerja secara professional. Tentu saja sangat diperlukan berbagai peralatan canggih untuk mendukung tugas pelayanan publik, namun bagaimanapun juga canggihnya teknologi yang telah dimiliki memerlukan tenaga manusia dalam pengoperasiannya, sehingga faktor manusia akan tetap memainkan peranan yang sangat penting berkaitan dengan intelektual, kecakapan praktis dan moralitas.

Kemampuan adalah kapasitas individu untuk /mengerjakan melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu, yang terdiri dari Kemampuan Intelektual yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan / melaksanakan kegiatan-kegiatan mental dan kemampuan Fisik yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan / melaksanakan kegiatan

⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan HAM, Humanis Vol. 3 Tahun II, Jakarta, Desember 2003, hal. 12

yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik-karakteristik serupa.⁸

Keterampilan adalah kemampuan yang diperlukan untuk mencapai sasaran, yang terdiri dari keterampilan Teknis yaitu kemampuan menerapkan / mengaplikasikan pengetahuan atau keahlian khusus, keterampilan Personal yaitu kemampuan bekerjasama, memahami dan memotivasi orang lain baik secara perorangan maupun kelompok dan keterampilan konseptual yaitu kemampuan untuk menganalisa dan mendiagnosa situasi rumit.⁹

Sikap adalah pernyataan-pernyataan atau penilaian-penilaian evaluatif / evaluasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang berkaitan dengan obyek/benda, orang atau peristiwa yang terdiri dari komponen kognitif sikap yaitu segmen atau bagian sikap yang terdiri dari pendapat, keyakinan, pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh seseorang, komponen afektif sikap yaitu segmen atau bagian sikap yang berupa emosional atau perasaan serta komponen perilaku sikap yaitu suatu maksud atau kemauan untuk bertindak atau berperilaku dalam cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu.¹⁰

Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki setiap anggota organisasi perlu suatu penelitian yang menyeluruh terhadap setiap anggota organisasi.

2.2 Pengertian Sistem, Organisasi dan Manajemen

Sistem adalah serangkaian bagian yang saling terkait dan saling tergantung yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan keseluruhan yang menyatu.¹¹ yang dalam penerapannya sistem organisasi di bagi menjadi dua jenis yaitu sistem terbuka adalah sistem organisasi yang secara dinamis berinteraksi dengan lingkungannya dan sistem organisasi tertutup adalah sistem organisasi yang tidak berinteraksi dengan lingkungannya.

Organisasi merupakan suatu unit sosial yang dengan sengaja diatur, terdiri atas dua orang atau lebih yang berfungsi secara relatif terus menerus untuk

⁸ Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi*, Terj. Tim Indeks Edisi 10, 2006, hal. 6

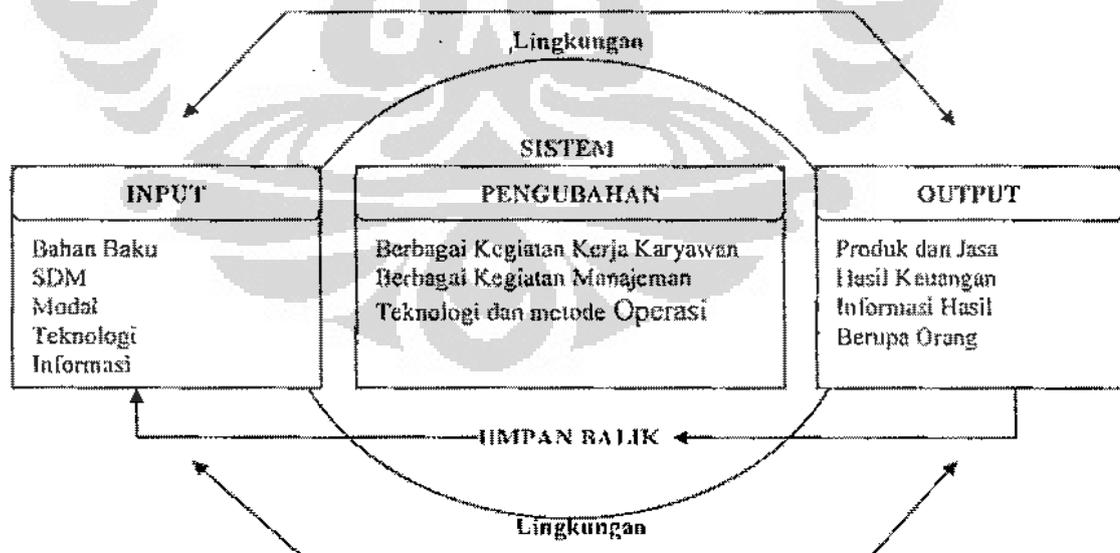
⁹ *Ibid*, hal. 6

¹⁰ *Ibid*, hal. 93

¹¹ Stephen P Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, Terj. Tim Indeks Jilid I Edisi 7, hal. 13

mencapai sasaran atau serangkaian sasaran bersama.¹² Menurut bentuknya organisasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu organisasi mekanistik adalah organisasi dimana struktur yang ada dikendalikan secara kaku, stabil dan ketat. Struktur ini dicirikan dengan tingginya spesialisasi, terbatasnya jaringan informasi, dan sedikitnya partisipasi dalam pengambilan keputusan oleh karyawan tingkat rendah. Struktur organisasi jenis mekanistik cenderung menjadi mesin efisiensi yang dilumasi dengan baik oleh peraturan, tatanan, tugas yang terstandarisasi, dan kendali yang sejenis, yang meminimalkan dampak perbedaan kepribadian, pertimbangan, dan ambiguitas karena sifat manusiawi dianggap tidak efisien dan tidak konsisten, beberapa contohnya adalah organisasi pemerintahan. Bentuk organisasi lainnya adalah organisasi organik, dimana struktur yang dijalankan secara fleksibel dan mudah diubah, sehingga peraturan dan pekerjaannya tidak terstandarisasi serta memiliki fleksibilitas yang memungkinkan organisasi bias berubah dengan cepat sesuai dengan tuntutan. Pada jenis ini para karyawan semestinya terlatih dan diperdayakan supaya mampu menangani berbagai masalah dan pekerjaan yang sangat berbeda-beda.

Gambar 2.1 Organisasi Sebagai Sistem Terbuka



Sumber : Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, Manajemen, Jilid I Edisi 7, 2004, hal. 13

¹² Ibid, hal. 4

Manajemen merupakan proses pengkoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.¹³ Dalam organisasi terdapat orang yang mengawasi kegiatan-kegiatan orang lain dan bertanggung jawab atas pencapaian tujuan dalam organisasi-organisasi tersebut. Dan Individu yang mencapai sasaran melalui orang lain itu di sebut manajer. Adapun fungsinya terlihat pada hal-hal perencanaan yaitu fungsi manajer yang mencakup proses penentuan sasaran, penentuan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengatur kegiatan, pengorganisasian yaitu fungsi manajer yang mencakup proses penentuan tugas-tugas apa yang akan dilakukan, siapa yang akan melakukannya, bagaimana tugas-tugas tersebut akan dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa, dan dimana keputusan akan diambil, kepemimpinan yaitu fungsi manajer yang mencakup dalam memotivasi karyawan, mengerahkan orang lain, memilih jalur komunikasi yang paling efektif dan menyelesaikan konflik-konflik dan pengendalian yaitu fungsi manajer yang mencakup proses pemantauan kegiatan-kegiatan untuk menjamin kegiatan-kegiatan itu dicapai sesuai rencana dan memperbaiki setiap penyimpangan yang signifikan.

Adapun peranan manajer meliputi peran interpersonal yaitu suatu peran manajer dalam menjalankan tugas-tugasnya yang bersifat seremonial dan simbolik yang meliputi perekrutan, pelatihan, pemberian motivasi dan pendisiplinan pegawai, juga peran informasional yaitu suatu peran manajer pada tataran tertentu dalam mengumpulkan informasi dari organisasi-organisasi dan institusi-institusi di luar lembaganya, melalui media massa dan perbincangan dengan orang lain untuk mempelajari perubahan-perubahan selera publik (pemantau), sebagai penghubung untuk meneruskan informasi kepada anggota organisasi (penyebar), dan peran manajer sebagai juru bicara ketika mewakili organisasinya di hadapan pihak luar.

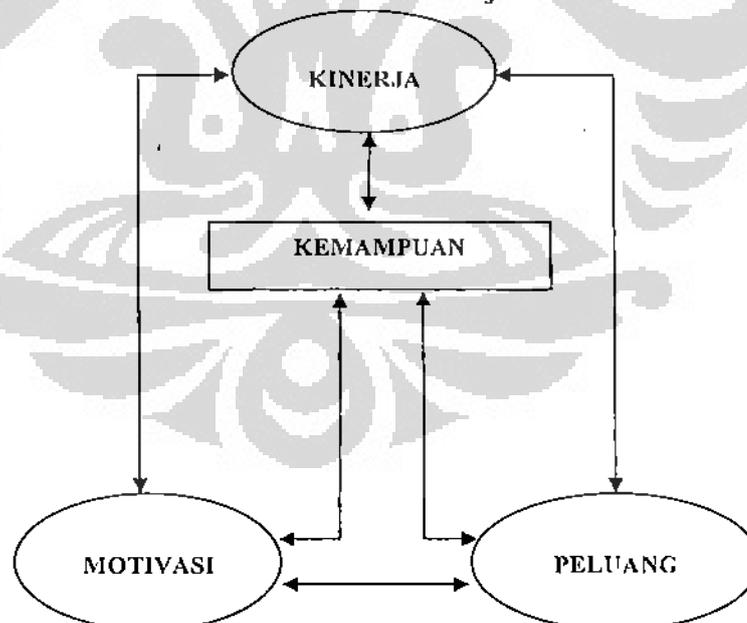
¹³ Ibid, hal.6

2.3 Pengertian Motivasi dan Peluang

Untuk mencapai sasaran organisasi perlu melihat kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang dimiliki setiap anggota organisasi, sehingga untuk organisasi yang berhasil pastilah setiap anggotanya memiliki kemampuan yang cukup memadai dan sesuai dengan bidang tugasnya. Dengan penempatan setiap anggota organisasi sesuai dengan kemampuannya akan mewujudkan suatu tindakan yang sangat baik sebagai kinerja yang dilaksanakan secara sinergi dan profesional. Agar kinerja berjalan secara sinergi maka selain kemampuan yang memadai juga perlu adanya motivasi dan peluang, sehingga setiap anggota organisasi merasa nyaman dan bersemangat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Dalam mewujudkan kinerja yang baik dalam suatu organisasi dengan dimilikinya kemampuan oleh setiap anggota organisasi, adanya motivasi atau dorongan dari atasan maupun sesama anggota organisasi lainnya serta adanya peluang yang diberikan kepada setiap anggota organisasi dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut :

Gambar 2.2 Dimensi Kinerja



Sumber : Stephen P. Robbins, Perilaku Organisasi, edisi kesepuluh, 2007, hal. 241 di sadur dari M. Blumberg dan C.D Pringle, "The Missing Opportunity in Organizational Research: Some Implications for a Theory of Work Performance," Academy of Management Review, Oktober 1982, p. 365

Dimana pada dimensi kinerja yang di dalamnya terdapat persepsi peran yaitu pandangan individu mengenai bagaimana dia harus bertindak dalam situasi tertentu dan peran merupakan seperangkat pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam unit social tertentu, Norma yaitu standar perilaku yang dapat diterima dan digunakan bersama oleh para anggota kelompok, status adalah posisi atau peringkat yang ditentukan secara social yang diberikan ke kelompok atau anggota kelompok lain dan kesetaraan status merupakan hal yang penting bagi anggota kelompok untuk meyakini bahwa hierarki status itu setara, jika dipersepsikan adanya kesetaraan, terciptalah ketidakseimbangan yang terjadi dalam berbagai jenis perilaku korektif, demografi kelompok adalah derajat dimana anggota kelompok berbagai atribut demografi bersama, seperti misalnya usia, jenis kelamin, ras, tingkat pendidikan atau lama pengabdian dan dampak atribut itu pada keluar masuknya karyawan dan kelompok heterogen merupakan kelompok yang terbentuk dari individu-individu yang tidak mirip akan lebih besar kemungkinannya untuk mempunyai kemampuan dan informasi yang beraneka dan seharusnya lebih efektif, tugas dapat digeneralisasikan sebagai hal yang sederhana atau rumit. Tugas rumit adalah tugas yang cenderung baru atau tidak rutin. Tugas sederhana adalah tugas rutin dan baku dan dampak dari proses-proses kelompok pada kinerja kelompok dan kepuasan anggota juga diperlunak oleh tugas-tugas yang dikerjakan oleh kelompok itu sehingga bukti mengindikasikan bahwa kerumitan dan interdependensi tugas-tugas itu mempengaruhi efektivitas, sedangkan kepaduan yaitu sampai tingkat mana para anggota tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap di dalam kelompok yang didukung dengan kemampuan atau keterampilan dan saling berkaitan dengan motivasi dan peluang.¹⁴

Meningkatkan motivasi dan keikatan kelompok proyek dan produk terdiri dari orang-orang yang memiliki pengetahuan yang dispesialisasikan berdasarkan kemampuan.¹⁵

¹⁴ Ibid, hal. 313

¹⁵ James L. Gibson, John M Ivancevich dan James H Donnelly Jr, Organisasi Perilaku, Struktur, Proses, Erlangga, Jakarta, 1989, hal. 88

Motivasi adalah proses yang berperan pada intensitas, arah dan lamanya berlangsung upaya individu ke arah pencapaian sasaran.¹⁶

Motivasi adalah dorongan sebagai alasan tujuan tindakan.¹⁷

Pada umumnya karyawan pada saat ini lebih profesional, sangat terlatih dan memiliki gelar perguruan tinggi, mereka menerima banyak kepuasan intrinsik dan gaji yang lebih besar. Para profesional mempunyai komitmen jangka panjang yang kuat dibidang keahliannya. Lebih sering kesetiaan mereka dalah pada profesinya bukan kepada majikannya. Untuk tetap menguasai perkembangan di bidangnya perlu secara teratur memnutakhirkan (update) pengetahuannya, sehingga mereka suka menangani masalah-masalah dan menemukan pemecahannya. Imbalan utama mereka dalam pekerjaan adalah pekerjaan itu sendiri sedangkan uang dan promosi terletak di urutan bawah dari daftar prioritas mereka, karena mereka cenderung telah di gaji dengan baik dan menikmati apa yang mereka kerjakan, sehingga mereka menghargai dukungan dan menginginkan apa yang mereka kerjakan adalah penting.

Pekerja sementara tidak memiliki keamanan dan stabilitas seperti karyawan tetap. Mereka tidak diminta menunjukkan komitmen, lebih menyukai kebebasan dan hanya sedikit diberi perawatan kesehatan, pension atau tunjangan yang serupa. Sehingga tidak ada solusi untuk memotivasinya.

Untuk tenaga kerja yang beragam perlu adanya keluwesan (fleksibilitas) baik dalam bentuk jadwal kerja, rencana kompensasi, tunjangan, menetapkan fisik pekerjaan dan semancamnya yang mencerminkan keragaman. Konsep ini mencakup penawaran perawatan anak, jam kerja fleksibel bagi karyawan yang memiliki tanggung jawab keluarga, mengijinkan karyawan untuk kuliah dengan mengubah jam kerjanya dan lain sebagainya.

Pekerja jasa berketerampilan rendah biasanya terdiri dari remaja dan pensiunan yang kebutuhan keuangannya tidak terlalu banyak, sehingga untuk memotivasinya adalah dengan memperluas jaringan perekrutan dan membuat pekerjaannya menjadi lebih menarik dan menaikkan upah.

¹⁶ Ibid, hal. 214

¹⁷ Pius A Portanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, Arloka, Surabaya, 1994, hal. 487

Memotivasi pekerja yang melakukan tugasnya terus berulang dapat dipermudah melalui seleksi yang hati-hati, karena orang yang cocok di tempat tersebut harus orang-orang yang menyukai pekerjaan baku daripada orang-orang yang memiliki kebutuhan yang kuat akan pertumbuhan dan otonomi, sehingga pekerjaan baku hendaknya menjadi yang pertama-tama dipikirkan pada otomatisasi seperti pekerjaan di ATM Bank, mesin soda swalayan restoran siap saji, kios check-in bandara dan sebagainya.

Sedangkan keberadaan peluang juga terpengaruh dengan faktor lain yaitu kekuatan, kelemahan maupun ancaman.

Peluang (Opportunities), adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan organisasi. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang.¹⁸ Yang di dalamnya terkait juga dengan adanya kekuatan (**Strengths**) yaitu sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang dimiliki organisasi. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi organisasi, sedangkan kelemahan (**Weaknesses**) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja organisasi serta ancaman (**Threats**) yaitu situasi tidak menguntungkan dalam lingkungan organisasi dan merupakan pengganggu utama /penghambat bagi posisi sekarang atau yang diinginkan organisasi.

Karier pada umumnya akan didapatkan pada personil yang mempunyai karya tinggi, perilaku positif, kemampuan adaptasi, dan resolusi identitas¹⁹ Prestasi adalah karya tinggi yang dihasilkan oleh seseorang, berkaitan dengan prestasi dalam keefektifan organisasi ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu ; Jika proses evaluasi hasil karya dan proses imbalan tidak sepenuhnya mengakui prestasi, sehingga efektifitas tidak terlihat karena organisasi seolah-olah tidak memberikannya karena adanya imbalan, gaji dan promosi tidak berhubungan langsung dengan prestasi yang telah ditunjukkan serta saat organisasi mempunyai harapan bagi prestasi seseorang karena organisasi

¹⁸ Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*, Binarupa Aksara, Jakarta, 1997, hal. 519

¹⁹ *Ibid*, hal. 211

meneliti dan menilai potensi yang dimiliki seseorang tersebut lebih besar dari prestasinya sekarang, tetapi seseorang tersebut tidak bersedia atau tidak mampu memenuhinya karena orang tersebut tidak mempunyai minat, sehingga seolah-olah prestasinya tidak cocok dengan potensi yang dimilikinya.

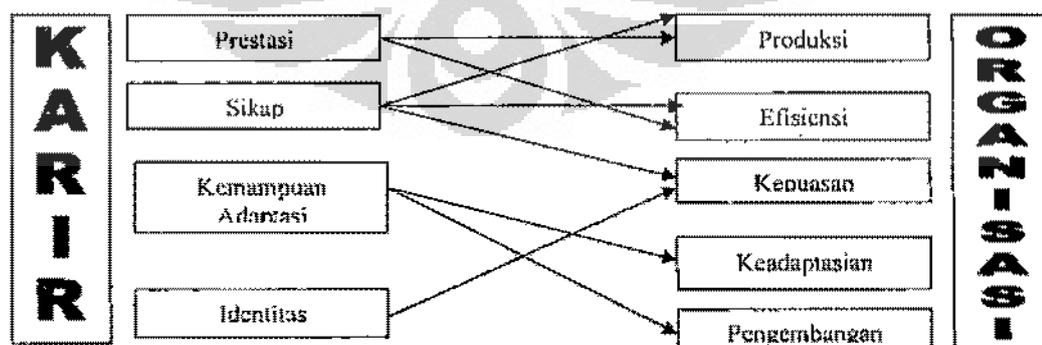
Perilaku atau sikap yang positif sangat berpengaruh terhadap keberadaan seseorang dalam organisasi, karena sikap yang positif akan cenderung memiliki keterikatan dengan organisasi dan merasa terlibat secara langsung dalam pemeliharaan dan pengembangan organisasi yang terlihat melalui minat, nilai, kebutuhan dan kemampuan seseorang dalam organisasi.

Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang dapat mendukung pekerjaan seseorang dalam mengikuti perkembangan lingkungan organisasi yang bergerak dengan cepat.

Resolusi identitas terdiri dari dua komponen penting yaitu : pertama, sampai sejauhmana seseorang anggota organisasi mempunyai kesadaran yang jelas dan konsisten mengenai minat, nilai dan harapannya terhadap masa depan organisasi. Kedua, sampai sejauhmana seseorang memandang hidupnya konsisten sepanjang waktu.

Gagasan ini mendasari konsep “ Ingin menjadi apakah saya ini dan apakah yang harus saya lakukan untuk menjadi apa yang saya inginkan ?” yang dapat digambarkan melalui hubungan antara ciri-ciri efektifitas karir dan efektifitas organisasi.

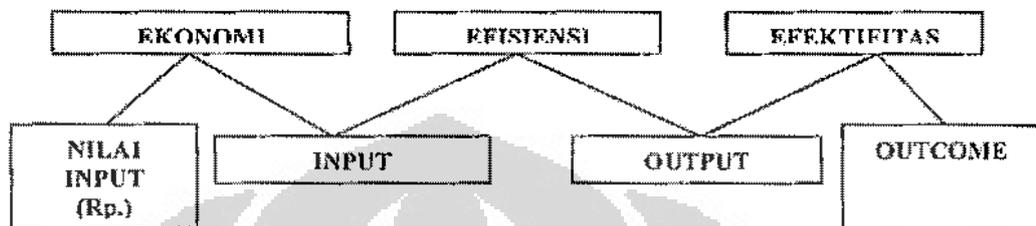
Gambar 2.3 Hubungan Keefektifan Karier dan Keefektifan Organisasi.



Sumber : James L. Gibson, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses, Erlangga Jilid 2 Edisi V, 1989, hal. 211

Dalam menjalankan aktivitas program organisasi sesuai dengan *Value for Money* Efisiensi terkait dengan elemen-elemen mendasar lainnya yaitu Ekonomi dan Efektifitas²⁰ yang dapat diketahui sebagai berikut :

Gambar 2.4 Value for Money



Sumber : Mardiasma, Akuntansi Sektor Publik, Andi, Jakarta, 2002, hal.175

Ekonomi diartikan sebagai pemerolehan input dengan kualitas dan kuantitas tertentu pada harga yang terendah. Ekonomi merupakan perbandingan input dengan input value yang dinyatakan dalam moneter yang meminimalisir input resources yang digunakan dengan menghindari pengeluaran yang boros dan tidak produktif.

Efisiensi diartikan sebagai pencapaian tujuan yang maksimal dengan input tertentu atau penggunaan input yang terendah untuk mencapai output tertentu. Efisiensi merupakan perbandingan output/input yang dikaitkan dengan standar kinerja atau target yang ditetapkan.

Efektifitas adalah tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan. Secara sederhana efektifitas merupakan perbandingan outcome dengan output.

Input merupakan sumber daya yang digunakan untuk pelaksanaan suatu kebijakan, program dan aktivitas.

Output merupakan hasil yang dicapai dari suatu program, aktivitas, dan kebijakan, dalam hal ini output yang diharapkan adalah meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana dan memperbaiki tarap hidup narapidana setelah selesai menjalani pembinaan.

²⁰ Mardiasma, Akuntansi Sektor Publik, Andi, Yogyakarta, 2002, hal. 175

Outcome adalah dampak yang ditimbulkan dari suatu efektivitas tertentu. Outcome sering dikaitkan dengan tujuan atau target yang hendak dicapai, namun outcome sering sulit ditetapkan atau diukur karena, Outcome seringkali tidak dapat diekspresikan dalam cara yang sederhana yang memudahkan proses monitoring dan Outcome dalam pencapaiannya dapat terpengaruh dengan permasalahan

2.4 Pengertian Sumber Daya Manusia

Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga Negara suatu Negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki angkatan kerja, baik yang sudah maupun belum memperoleh pekerjaan atau berarti juga penduduk yang berada dalam usia produktif, meskipun karena berbagai sebab dan/atau masalah masih terdapat yang belum produktif karena belum memasuki lapangan kerja yang terdapat di masyarakat. Sedangkan SDM dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain-lain. Adalah tenaga kerja yang mampu bekerja secara efektif dan efisien dengan memiliki kemampuan kompetitif, juru bicara ketika mewakili organisasinya di hadapan pihak luar.²¹ SDM merupakan faktor penting dalam suatu fungsi organisasi sebagai sistem terbuka, yang dapat dilihat sebagai berikut :

Sehingga secara lebih khusus SDM dalam arti mikro di lingkungan organisasi pengertiannya dapat di lihat dari tiga unsur :

SDM adalah orang yang bekerja dan berfungsi sebagai asset organisasi yang dapat dihitung jumlahnya (kualitatif). Dalam pengertian ini fungsi SDM tidak berbeda dari fungsi asset produksi, sebagaimana sebuah mesin, computer (sumber daya teknologi), investasi (sumber daya financial), gedung, mobil (sumber dayamaterial) dan lain-lain.

SDM adalah potensi yang menjadi motor penggerak organisasi. Setiap SDM berbeda-beda potensinya, maka kontribusinya dalam bekerja untuk mengkonkritkan rencana operasional kegiatan tidak sama satu dengan

²¹ H Hadari Nawawi, Perencanaan SDM, Untuk Organisasi Profit dan Kompetitif, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2008, hal. 37

lainnya. Kontribusi tersebut sesuai dengan keterampilan dan keahlian masing-masing harus dihargai dalam bentuk financial, sehingga semakin tinggi keterampilan dan keahlian seseorang maka semakin besar pula penghargaan financial yang harus diberikan.

Manusia sebagai sumber daya adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai penggerak organisasi berbeda dengan sumber daya lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki mengharuskan sumber daya manusia diperlakukan secara berlainan dengan sumber daya lainnya. Dalam nilai-nilai kemanusiaan itu terdapat potensi berupa keterampilan, keahlian dan keperibadian termasuk harga diri, sikap, motivasi, kebutuhan dan lain-lainnya.

2.5 Pengertian Anggaran

Anggaran adalah rencana numerik untuk mengalokasikan sumber daya kegiatan-kegiatan tertentu yang di dalamnya termuat pendapatan, pengeluaran dan pengeluaran modal.²² Anggaran dipergunakan untuk memperbaiki kondisi organisasi yang kurang baik menjadi lebih baik dalam bentuk waktu, ruang dan penggunaan sumber daya yang dapat diterapkan pada bermacam-macam kegiatan kerja dalam organisasi, sehingga anggaran merupakan salah satu modal yang sangat penting dalam organisasi.

2.6 Pengertian Teknologi, Tehnologi, Informasi dan Lingkungan

Teknologi adalah cara organisasi mengubah masukan menjadi keluaran.²³ Sedangkan Gibson mengartikan Teknologi adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengubah bentuk atau isi sebuah obyek,²⁴ Sehingga Teknologi merupakan suatu konsep penting yang dimiliki banyak definisi dalam contoh spesifik tetapi umumnya mengacu pada tindakan fisik dan mental, yang dilakukan oleh seseorang terhadap obyek, orang, atau masalah untuk mengubahnya dengan cara-cara tertentu. Kemajuan Teknologi sering kali berpengaruh terhadap mudahnya memperoleh bahan baku, pelaksanaan kegiatan operasional serta peningkatan mutu produk, sehingga teknologi

²² Ibid hal. 229

²³ Ibid hal. 607

²⁴ Ibid hal. 74

memberikan kemudahan-kemudahan. Kemajuan teknologi informatika menjadikan informasi yang merupakan penunjang kelangsungan usaha terolah secara lebih mudah dan cepat. Bentangan jalan raya maya (cybernetics highway) menyebabkan pelaku usaha harus rajin menyimak berbagai commercial home page agar peluang usaha tidak terliwatkan begitu saja. Jangan sampai terjadi suatu keadaan dimana perusahaan tersebut mengalami apa yang dinamakan gagap teknologi.²⁵

Tehnologi adalah suatu alat yang mampu merubah gaya hidup dan kinerja seseorang secara mendasar yang kaitannya dengan lingkungan umum, sehingga akan terjadi terobosan yang ampuh dan luar biasa.²⁶ Dengan kemajuan tehnologi akan terdapat sisi keunggulan dibandingkan yang tidak. Hal ini menjadikan tehnologi sebagai sesuatu yang sangat penting untuk memposisikan organisasi tetap berada di depan pesaingnya.

Informasi bisa disamaartikan dengan pesan yaitu hasil proses pembuatan berita.²⁷ Informasi bisa diungkapkan secara verbal (lisan) maupun nonverbal (tulisan, visual). Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi komunikasi, kesulitan tidak terletak pada upaya mengumpulkan informasi, akibatnya tidak semua orang mau mnyerap atau menanggapi semua pesan yang ditujukan bagi mereka, oleh karena itu komunikasi organisasi merupakan bidang dimana kelebihan informasi tidak selalu berarti lebih baik dari kekurangan informasi, Dalam teknik mengatur informasi guna menjamin arus informasi yang optimal, sehingga meniadakan hambatan. Komunikasi diatur dalam kaitannya dengan mutu dan jumlah.

Lingkungan adalah lembaga-lembaga atau kekuatan-kekuatan yang berada di luar organisasi dan berpotensi mempengaruhi kinerja organisasi.²⁸

2.7 Pengertian Pembinaan, dan Keterkaitannya

Dalam mempersiapkan narapidana agar nantinya menjadi manusia yang memiliki kemampuan diri dan potensi diri yang lebih baik dari sebelumnya,

²⁵ Fitri Lukiaastuti Kurniawan, SE, MM dan Muliawan Hamdani, SE, Manajemen Strategik dalam Organisasi, Medipress, Yogyakarta, 2008, hal. 30

²⁶ Ibid hal. 293

²⁷ Ibid hal. 107

²⁸ Ibid hal. 608

maka selama menjalani pemidanaan di dalam Lembaga pemasyarakatan perlu dilakukan suatu tindakan yang bertujuan merubah seseorang agar memiliki kapasitas pribadi yang lebih baik melalui proses yang disebut dengan pembinaan, sehingga bagi narapidanan yang sebelumnya merupakan orang-orang yang pernah melakukan kesalahan, kehilangan rasa percaya diri, kehilangan kepercayaan, menerima cap negative (stigma), dicurigai, dibenci, dimusuhi, bahkan bias dikatakan sebagai orang yang penuh dosa dan tidak terampuni. Hal ini menjadi sesuatu yang berat bagi tugas pembela pemasyarakatan, namun yang namanya pembinaan narapidana harus berjalan terus demi tercapainya keadilan masyarakat.

Pembinaan merupakan proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk dapat membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.²⁹

Dengan demikian pengertian pembinaan diatas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berorientasikan pada suatu proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih baik dalam mencapai tujuan hidup dan kehidupan dengan melakukan suatu pekerjaan secara efektif, sehingga segala hal yang telah diterima, dipelajari dan dilakukan mampu meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana tersebut setelah selesai menjalani pidana dan kembali di tengah-tengah masyarakat.

Pembinaan secara umum diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan pengarahan, pendidikan dan pembimbingan yang dilakukan secara terus menerus guna mencapai tujuan yang diharapkan.³⁰

Pengetian di atas menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan bagi seseorang baik berupa pengarahan, pendidikan dan bimbingan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan demi tercapainya tujuan sesuai harapan.

²⁹ Mangun Hardjana, *Pembinaan Narapidana dalam Upaya Mempersiapkan Pengembalian ke Masyarakat*, Bandung, 1986, hal. 12

³⁰ http://www.smkl.gombong.com/web/index_2php?optin=com, 20 Maret 2009

Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik.³¹

Melalui beberapa Pengertian pembinaan diatas memberikan gambaran bahwa pembinaan yang dilakukan bagi narapidana selama menjalani pidananya di Lembaga Pemasyarakatan haruslah berorientasi pada peningkatan kemampuan diri dan potensi diri narapidana meliputi bidang pengetahuan, kecakapan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana yang dilakukan oleh pembina melalui pengarahan, pendidikan dan bimbingan yang dilakukan secara efektif dan terus menerus guna mencapai tujuan hidup yang diharapkan.

Pelaksanaan pembinaan tidak terlepas dari pendidikan dan pembimbingan seperti apa yang dilakukn oleh Profesor Nakaya Ayami dalam diskusi dan penelitian yang di Unieversitas Hiroshima, Jepang dengan topik “ Menu Pendidikan yang Mengajarkan Life Skill “ dinyatakan bahwa pendidikan adalah suatu pemberian pelajaran atau pembelajaran yang berisi tentang ketrampilan atau kemampuan hidup dengan melibatkan partisipasi dari semua pihak.³² Dengan demikian Lembaga Pemasyarakatan Terbuka yang merupakan salah satu institusi Pemerintah yang terlibat langsung dalam pembinaan kemandirian bagi narapidana harus mampu manjawab tantangan hidup yang diperlukan bagi narapidana setelah selesai menjalani pidananya.

Pendidikan merupakan karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu pada suatu sistem mekanik dan organis, sehingga pendidikan bisa diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan input-process-output yang terdapat hubungan kausal bersifat langsung dan linier yang memperhatikan dan melihat dampak input terhadap output pada tahapan interaksi proses berbagai input tersebut berlangsung.

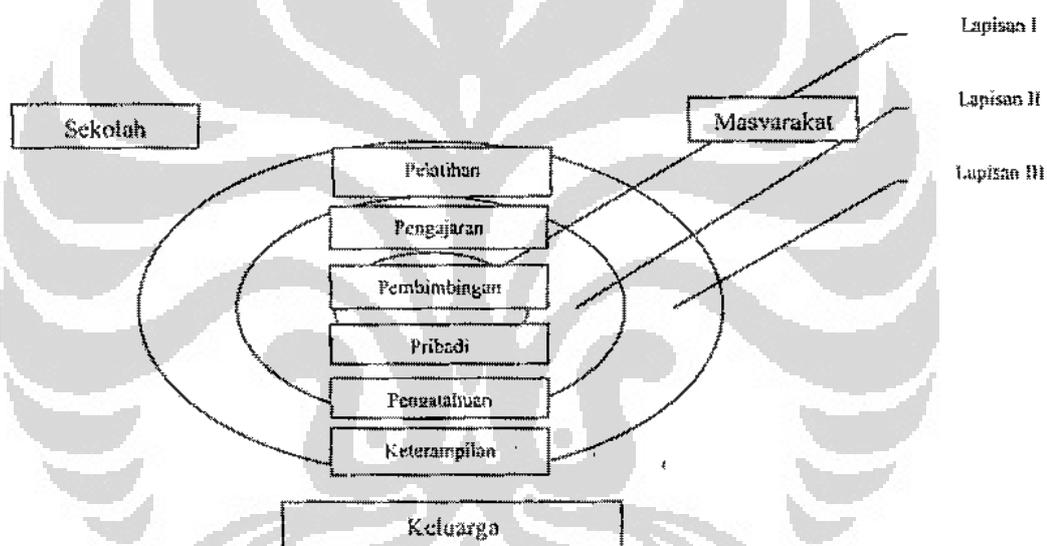
Istilah Pengajaran / Pelatihan dapat dibedakan dari pendidikan, tetapi sulit dipisahkan, karena dalam pengajaran / pelatihan lebih menekankan pada

³¹ H Adi Sujatno, Pedoman Penyelenggaraan Kemitraan dan Kerjasama Pembinaan kemandirian di Lapas dan Rutan, Ditjen PAS, Jakarta, 2003, hal. 2

³² Wip, Menimba Ilmu di Negeri Sakura, Warta Kota, Kamis 24 Maret 2009, hal. 1

penguasaan wawasan dan pengetahuan tentang bidang / program tertentu seperti pertanian, perikanan, kesehatan dan lain sebagainya dengan pelaksanaan waktu yang relatif lebih singkat melalui metode yang bersifat rasional dan teknis praktis, sedangkan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang istematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik yang berfungsi memberikan arahan kepada segenap peserta pendidikan dan merupakan suatu tujuan yang ingin di capai melalui kegiatan yang lebih mengutamakan pada pembentukan manusia melalui penanaman sikap dan nilai-nilai dalam waktu yang relatif lama dengan metode yang lebih bersifat psikologis maupun pendekatan manusiaw³³

Gambar 2.5 Tripusat pendidikan



Sumber : Umar Tirtahardja & SL La Sulo, Pengantar Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal. 74

Bimbingan yaitu pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan dan menanggulangi permasalahan, sehingga bimbingan merupakan suatu program yang

³³ Umar Tirtahardja dan SL La Sulo, Pengantar Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal. 74

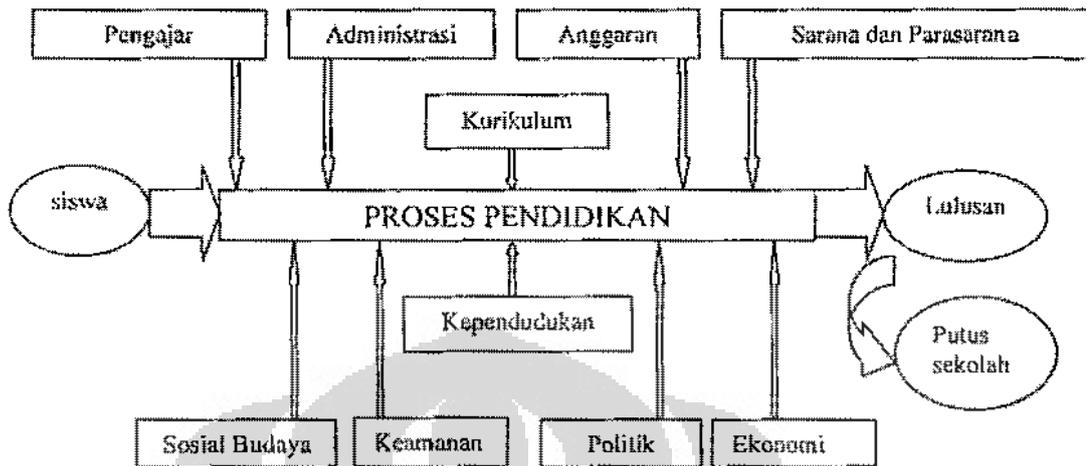
dipergunakan untuk membantu mengoptimalkan kegiatan bagi yang memperoleh bimbingan.³⁴

Suwono Blong berpendapat “ Pada pokoknya manusia itu kan dulunya baik. Ketika lahir dari sang ibu kan kita semua sama. Tidak membawa bekal apa-apa. Makan disuapi dan jalan juga diajari oleh orang tua kita. Setelah besar kita menerima pengaruh macam-macam dari sekeliling kita, yang baik dan yang buruk atau jahat. Tetapi saya yakin pasti bahwa setiap orang itu banyak sekali masuk pengaruh yang baik, serdangkan pengaruh yang jahat itu hanya sedikit saja, Oleh karena itu pada akhirnya orang jahat atau jelek macam apapun kalau ditelateni dididik dan dibimbing ke arah yang baik akan menjadi baik kembali, Karena dulu waktu lahir orang itu baik semua.”³⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dalam mendidik dan membimbing ke arah yang baik. Dengan demikian kita sebagai manusia harus berpikiran positif terhadap orang lain dan bagi petugas pemasyarakatan ataupun orang yang memiliki kelebihan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan harus mau membantu orang lain (narapidana) dengan mendidik dan membimbing ke arah yang lebih baik sesuai dengan kemampuan, sehingga dari beberapa pengertian diatas dapat kami artikan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha untuk memberikan pengarahan, pendidikan dan pembimbingan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, terarah dan bertanggung jawab dan berlangsung terus menerus untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan diri manusia dalam mencapai tujuan hidup dan penghidupan.

³⁴ Umar Tirtarahardja dan SL La Sula, Pengantar Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal. 320

³⁵ T Wedy Utomo, Sang Pengabdian Aneka Tuna, Pamar Indah, Surabaya, 1985, hal. 10

Gambar 2.6 Sistem pendidikan



Sumber : Umar Tirtahardja & SL La Sulo, Pengantar Pendidikan, Rinca Cipta, Jakarta, 2005, hal. 320

Lembaga Pemasyarakatan sebagai Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan yang bertugas menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga setelah bebas nantinya tidak melakukan tindakan pelanggaran hukum lagi bahkan dapat berperan aktif kembali dalam pembangunan nasional sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Sehingga tugas dan fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan adalah, melakukan pembinaan. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di lakukan di LAPAS dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan oleh BAPAS.³⁶ Setiap Lembaga Pemasyarakatan melakukan pembinaan yang salah satunya adalah pembinaan kemandirian yaitu Suatu pembinaan kepada narapidana yang bertujuan meningkatkan kemampuan pribadi dan peningkatan potensi pribadi narapidana meliputi bidang Pertanian, peternakan, pertukangan dan usaha-usaha lainnya yang relevan.³⁷

³⁶ Pasal 6 UURI no. 12 Tahun 1995

³⁷ PP Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Bimbingan WBP

2.8 Pengertian Kemandirian :

Pembinaan kemandirian merupakan pembinaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan pribadi dan peningkatan potensi pribadi narapidana meliputi bidang Pertanian, peternakan, pertukangan dan usaha-usaha lainnya yang relevan ;

Arti dan prinsip yang melandasi kemandirian adalah suatu bentuk aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar³⁸

Konsep kemandirian bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil mulai dari keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar sendiri.

Kemandirian adalah pembinaan yang diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar narapidana dapat menjadi anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab³⁹

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa pelaksanaan pembinaan narapidana melalui pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka, diharapkan mampu menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik bagi narapidana yang dibina sebagai bentuk peningkatan kemampuan diri dan potensi diri narapidana yang berguna dalam melanjutkan hidup dan kehidupan setelah selesai menjalani pidana.

2.9 Dimensi Kemampuan :

Dimensi Kemampuan dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

Kemampuan Intelektual

Dimensi	Gambaran	Contoh Pekerjaan
Kemampuan Numerik	Kemampuan untuk melakukan penghitungan cepat dan akurat	Akuntan : Menghitung pajak penjualan serangkaian produk
Pemahaman Verbal	Kemampuan memahami apa yang dibaca atau didengar dan hubungan antar kata	Manajer Pabrik : Mengikuti kebijakan-kebijakan keoporasi

³⁸ Ibid, hal. 74

³⁹ Ibid, hal. 8

Kecepatan Perseptual	Kemampuan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan visual dengan cepat dan akurat	Penyelidik Kebakaran : Mengidentifikasi petunjuk-petunjuk untuk mendukung tuduhan kesengajaan pembakaran
Penalaran Induktif	Kemampuan mengidentifikasi rangkaian logis masalah dan kemudian memecahkan masalah tersebut	Peneliti Pasar : Memperkirakan permintaan terhadap produk tertentu dalam periode waktu berikutnya
Penalaran Deduktif	Kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi argumentasi	Penyelia : Memilih diantara dua saran berbeda yang ditawarkan karyawan
Visualisasi Ruang	Kemampuan menggambarkan bagaimana penempatan obyek tertentu jika posisinya dalam ruangan diubah	Penata Interior : Menata ulang kantor
Memori	Kemampuan mempertahankan dan mengingat kembali pengalaman masa silam	Awak Penjualan : Mengingat nama-nama pelanggan

Kemampuan Fisik

Faktor-faktor Kekuatan	
Kekuatan Dinamik	Kemampuan memanfaatkan kekuatan otot secara berulang-ulang atau terus-menerus dalam waktu tertentu.
Kekuatan Otot Bawah	Kemampuan memanfaatkan kekuatan otot bagian bawah tubuh (terutama otot perut).
Kekuatan Statis	Kemampuan memanfaatkan kekuatan untuk membendung obyek-obyek eksternal.
Kekuatan Eksplosif	Kemampuan memanfaatkan gerakan-gerakan meregang cepat dan berulang-ulang.
Faktor-faktor Fleksibilitas	
Fleksibilitas Jangkauan	Kemampuan menggerakkan otot bawah atau belakang sejauh mungkin.
Fleksibilitas Dinamik	Kemampuan melakukan gerakan-gerakan meregang cepat dan berulang-ulang.
Faktor-faktor Lain	
Koordinasi Tubuh	Kemampuan mengkoordinasi tindakan-tindakan simultan anggota-anggota tubuh berbeda.
Keseimbangan	Kemampuan menjaga keseimbangan meski terhadap kekuatan yang berupaya menggoyahkan
Stamina	Kemampuan menggerakkan upaya maksimum yang mensyaratkan upaya terus-menerus.

Sumber : Stephen P Robbins, 2007

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan terdiri dari kemampuan Intelektual dan kemampuan fisik yang terbagi dalam kemampuan numerik, kemampuan verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, Visualisasi ruangan dan memori serta kemampuan yang

melihat factor-faktor kekuatan (dinamik, otot bawah, statis dan eksplodir), factor-faktor fleksibilitas (jangkauan dan dinamik), dan Faktor-faktor lainnya (koordinasi tubuh, keseimbangan dan stamina). Sedangkan Teori Kendala adalah sepernagkat pengetahuan yang membatasi kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya.⁴⁰ Kendala bias berupa fisik (seperti proses atau ketersediaan karyawan, bahan baku, atau bahan penolong), atau berupa nonfiksik (seperti prosedur, moral dan pelatihan). Mengakui dan mengelola kendala-kendala tersebut melalui limatahap yang merupakan dasar teori kendala yaitu :

Tahap 1 : Mengidentifikasi kendala;

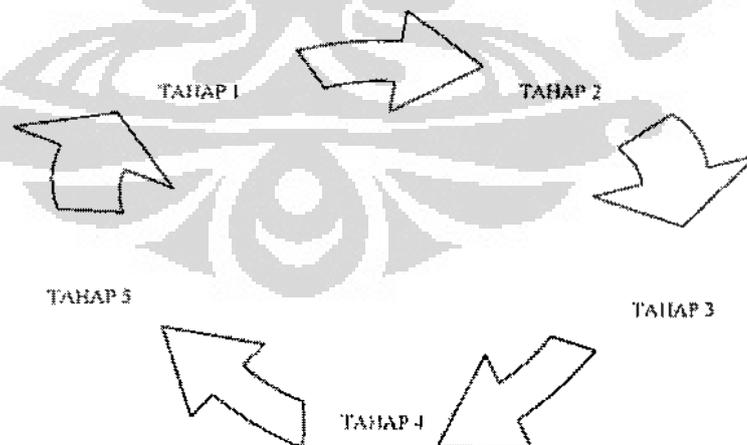
Tahap 2 : Membuat suatu rencana untuk mengatasi kendala yang sudah diidentifikasi;

Tahap 3 : Memfokuskan sumber daya untuk mencapai tahap ke 2 (dua);

Tahap 4 : Mengurangi pengaruh kendala dengan mengurangi beban kerja atau dengan memperluas kapabilitas. Yakinlah bahwa kendala bias dikenali dengan semua yang terkena imbasnya.

Tahap 5 : Sekali 1 (satu) kendala bisa diatasi, kembali ke tahap 1 (satu) dan identifikasikanlah kendala baru.

Gambar.2.7 Teori Kendala



Sumber : Barry Render dan Jay Heizer, Prinsip-prinsip Manajemen Operasi, Selamba Empat, 2001, hal. 48)

⁴⁰ Ibid, hal. 54

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang metode penulisan diantaranya tipe penelitian, proses analisa, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, tehnik pengolahan data dan kerangka analisa.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif, penjelasan-penjelasan secara lisan dan tertulis serta berupa pengamatan mengenai perilaku dan tindakan yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴¹

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴²

Metode Penelitian kualitatif dinamakan juga sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode penelitian ini juga disebut sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni dan kurang berpola, dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (natural setting); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya

⁴¹ Moh Nazir, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, 2003, hal. 54

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 9

metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dengan data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri, sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawancara yang luas agar mampu bertanya, menganalisa, memotret dan mengkonstruksi situasi social yang diteliti menjadi lebih luas dan bermakna.

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan gambaran tentang suatu permasalahan yang terjadi pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Jakarta dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana agar memiliki kemampuan dan potensi diri yang mencukupi sebagai modal memperoleh pekerjaan yang layak setelah bebas dan kembali kemasyarakat.

3.2 Proses Analisa

Proses analisa data dilakukan sebelum di lapangan dan selama di lapangan dengan mengumpulkan data-data penunjang untuk mengetahui peningkatan kemampuan narapidana dalam program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang secara sederhana dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan- sebagai subyek penelitian – dalam lingkungan hidup kesehariannya.⁴³ Untuk itu peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dan langsung dengan informan secara apa adanya, sehingga pemahaman akan symbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian.

Untuk mengkaji efektifitas program pembinaan kemandirian narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta perlu dilakukan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan melalui deskripsi ataupun gambaran secara sistematis, faktual dan

⁴³ Muhammad Idrus, Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu social: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, UII Press, Yogyakarta, 2007, hal. 76

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴⁴ Dalam penelitian deskriptis tidak hanya menerangkan hubungannya, tetapi juga adanya prediksi serta makna dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Untuk mendeskripsikan kemampuan narapidana dalam program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta diperlukan data mengenai jenis kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan pembinaan kemandirian, baik kegiatan kemandirian yang telah selesai maupun yang sedang / masih berjalan, petugas / pelatih / pembimbing dan peserta kegiatan kemandirian, jenis-jenis kegiatan pembinaan kemandirian serta manfaat dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri yang diperoleh narapidana setelah mendapatkan pembinaan kemandirian, bahan baku dan peralatan, SDM (Sumber Daya Manusia), Modal anggaran, Teknologi yang dipergunakan serta informasi yang telah diterima dan dimiliki oleh setiap orang yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta sebagai sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya program pembinaan kemandirian dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana, sedangkan data kualitatif yang diperlukan untuk mengetahui kemampuan narapidana dalam program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, berupa data kualitatif untuk mengetahui barang atau jasa yang telah dihasilkan, uang yang diperoleh, Informasi yang dimiliki dan kemampuan yang dimiliki narapidana yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan dalam membekali diri untuk mendapatkan pekerjaan yang layak guna melanjutkan kehidupan sebagai warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab yang aktif dan produktif setelah selesai menjalani pidananya.

3.3 Metode Pengumpulan Data :

Data yang dipergunakan dalam mendukung penelitian ini berupa data yang berasal dari Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta melalui

⁴⁴ Ibid, hal. 63

wawancara secara langsung berupa data primer sedangkan data yang berasal dari instansi lain yang terkait berupa data sekunder.

Adapun Operasional Konsep yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

NO	KONSEP	INDIKATOR	JENIS DATA	PEDOMAN PERTANYAAN	INFORMAN
I.	Meningkatnya kemampuan narapidana dalam pembinaan kemandirian.	Kemampuan Keahlian Sikap	Primer Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan/keterampilan yg dimiliki sebelumnya ? 2. Kegiatan apa yang diikuti dalam program pembinaan kemandirian ? 3. Benda / barang apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut ? 4. Pelatihan yang pernah diikuti ? 5. Bagaimana perlakuan petugas / pembina terhadap narapidana ? 6. Barapa orang yang mengikuti kegiatan ini ? 7. Apa yang sdr lakukan bila ada napi lain atau petugas melakukan perbuatan yang merugikan kegiatan yang sdr ikuti ? 8. Apa yang sdr lakukan ketika sdr menemukan barang yang bukan milik sdr di tempat kegiatan ? 9. Bagaimana perasaan Sdr selama melakukan pekerjaan ini ? 10. Apa pendapat sdr ttg petugas/pembina di Lapas terbuka ? 	Narapidana
	Perikanan :	Kemampuan Keahlian Sikap	Primer Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana metode / cara merawat / memelihara ikan ? 2. Bagaimana metode / cara untuk mengetahui penyakit / hama ikan ? 3. Bagaimana metode / cara mengatasi penyakit / hama ikan ? 4. Bagaimana cara / metode mengambil hasil perikanan dan pada usia berapa ? 5. Dimana menjual hasil perikanan ? 6. Hal lain apa yang ingin sdr sampaikan ? 	Narapidana
	Pertanian :	Kemampuan Keahlian	Primer Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana metode / cara merawat / memelihara tanaman ? 2. Bagaimana metode/ cara 	Narapidana

		Sikap		<p>untuk mengetahui penyakit / hama tanaman ?</p> <p>3. Bagaimana metode / cara mengatasi penyakit / hama tanaman ?</p> <p>4. Bagaimana cara / metode mengambil hasil pertanian dan pada usia berapa ?</p> <p>5. Dimana menjual hasil pertanian ?</p> <p>6. Hal lain yang ingin sdr sampaikan ?</p>	
	Peternakan :	Kemampuan Keahlian Sikap	Primer Sekunder	<p>1. Bagaimana metode / cara merawat / memelihara ternak ?</p> <p>2. Bagaimana metode/ cara untuk mengetahui penyakit ternak ?</p> <p>3. Bagaimana metode / cara mengatasi penyakit ternak ?</p> <p>4. Bagaimana cara / metode mengambil hasil ternak dan pada usia berapa ?</p> <p>5. Dimana menjual hasil ternak ?</p> <p>6. Hal lain yang ingin sdr sampaikan ?</p>	Narapidana
	Laundry	Kemampuan Keahlian Sikap	Primer Sekunder	<p>1. Bagaimana metode / cara menggunakan dan merawat peralatan mencuci pakaian ?</p> <p>2. Bagaimana cara merawat pakaian agar tetap rapi dan awet ?</p> <p>3. Bagaimana metode / cara mengatasi ketidakpuasan pelanggan ?</p> <p>4. Hal lain yang ingin sdr sampaikan ?</p>	Narapidana
	Pencucian Mobil/motor	Kemampuan Keahlian Sikap	Primer Sekunder	<p>1. Bagaimana metode / cara menggunakan dan merawat peralatan pencucian mobil /motor ?</p> <p>2. Bagaimana cara merawat kendaraan agar tetap awet dan idk cepat rusak ?</p> <p>3. Bagaimana metode / cara mengatasi penyakit ternak ?</p> <p>4. Bagaimana cara mengatasi ketidakpuasan pelanggan ?</p> <p>5. Hal lain yang ingin sdr sampaikan ?</p>	Narapidana
11.	Faktor Pendukung 1. Bahan baku 2. SDM 3. Modal 4. Teknologi 5. Informasi	Produk/jasa Keuangan Informasi Orang	Primer Sekunder	<p>1. Pembinaan apa yang dilakukan ?</p> <p>2. Kapan pembinaan dimulai ?</p> <p>3. Berapa jumlah warga binaan yang mengikuti ?</p> <p>4. Peralatan dan bahan baku apa yang dipakai dalam pembinaan ?</p> <p>5. Diklat apa yang pernah diikuti terkait dengan pembinaan dan bidang</p>	Staf

				<p>lainnya ?</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Berapa jumlah pembimbing yang terlibat pembinaan Kemandirian ? 7. Metode/teknik apa yang dipergunakan dalam pembinaan ? 8. Bagaimana metode / cara untuk menjalin komunikasi dengan peeserta ? 9. Berapa anggaran yang dipergunakannya ? 10. Apa hasil/produk dalam pembinaan ? 11. Bagaimana metode/cara penjuatan hasilnya ? 12. Apa sasaran pembinaan yang dilakukan ? 13. Berapa insentif buat narapinya ? 	
				<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pembinaan apa yang dilaksanakan ? 2. Berapa jumlah pegawai ? 3. Apakah penempatannya sesuai dengan keahlian yang dimiliki ? 4. Dilat apa yang diikuti oleh pembina pada pembinaan kemandirian ? 5. Apakah sarana dan fasilitas pembinaan mencukupi ? 6. Bagaimana metode / cara pembinaan kemandirian di Lapas Terbuka ? 7. Berapa jumlah anggaran yang dipergunakan untuk pembinaan dan berapa yang khusus untuk pembinaan kemandirian ? 8. Berapa PNPB yang sudah disetor dari Lapas Terbuka Jakarta ? 9. Berapa besar insentif untuk narapidana ? 10. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang narapidana yang sulit mendapatkan pekerjaan ? 11. Apa dan bagaimana pendapat Bapak mengenai kebijakan Dirjen tentang penempatan Narapidana pada Lapas terbuka ? 12. Bagaimana teknik / cara melakukan pengawasan terhadap pegawai dan narapidana ? 13. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu selama menjalankan tugas di Lapas Terbuka ? 14. Apa sasaran ke depan ? 15. Apa saran-saran yang 	Pejabat

				hendak disampaikan ?	
--	--	--	--	----------------------	--

Sumber : Olahan Penulis

Menurut Lexy J Moleong yang dikutip dari Lofland dan Lofland, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistic, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan cara memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵ Sehingga hasil penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi dan keabsahan data yang diperoleh melalui triangulasi, yaitu peneliti melakukan klarifikasi terhadap kebenaran atau keabsahan kepada orang yang sama pada waktu yang berbeda, setelah itu kemudian data akan dianalisa secara induktif.

Study pustaka :

Adalah alat pengumpulan data yang dipergunakan untuk menyelusuri dengan cara membaca buku-buku, kebijakan, peraturan dokumen, hasil penelitian maupun tulisan-tulisan atau artikel yang mendukung dan terkait dengan tulisan tersebut.

Observasi :

Adalah suatu tindakan langsung peneliti melakukan pengamatan pada lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang obyek penelitian guna mendapatkan hal-hal yang tidak terungkap pada saat wawancara.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah :

Observasi deskriptif,

Observasi yang dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang diteliti, maka peneliti perlu melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, di dengar dan yang dirasakan untuk di rekam dan dicatat, sehingga hasil observasi tersebut

⁴⁵ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Rodakarya, Bandung, 2006, hal.6

dalam keadaan yang belum tertata karena baru merupakan kesimpulan pertama.

Observasi berfokus,

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan penyederhanaan fokus penelitian, sehingga akan dengan mudah ditemukan apa yang menjadi fokus penelitian

Observasi terseleksi,

Pada langkah ini fokus penelitian yang telah ditemukan diuraikan secara rinci, dengan melakukan analisa komponensial, sehingga karakteristik, perbedaan dan kesamaan kategori antara yang satu dengan yang lainnya dapat dipahami secara mendalam guna menentukan hipotesa.

Wawancara :

Adalah suatu tindakan pengambilan data secara lisan dengan memilih beberapa informan secara acak melalui pertanyaan-pertanyaan yang tidak berstruktur (interview) untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dan untuk mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide / panduan wawancara.⁴⁶ Dalam penelitian wawancara yang digunakan melalui cara-cara sebagai berikut :

Wawancara semistruktur,

Jenis wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta untuk menyampaikan pendapat maupun ide-idenya.

Wawancara Tidak terstruktur,

Wawancara ini dilakukan berdasarkan pedoman bebas yang tidak merupakan daftar pertanyaan untuk memperkaya informasi yang menunjang penelitian. Adapun metode wawancara ini dilakukan peneliti terhadap informan – informan, meliputi :

⁴⁶ Ibid, hal. 194

1. Pejabat Ditjen PAS dan Kepala Lapas (Key informan),
2. Petugas Lapas dan Narapidana (Important informan),
3. Keluarga Narapidana dan instansi terkait (Informan suplemen).

3.4 Teknik Pengumpulan Data :

Teknik dalam pengumpulan data, yang perlu diperhatikan adalah data tersebut harus lengkap, akurat, tepat waktu, representatif dan memiliki kesalahan baku yang relatif kecil, sehingga sesuai dengan kebutuhan data pada penelitian ini maka teknis pengumpulan data terbagi dalam dua jenis yaitu teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data yang digunakan dalam mendukung penelitian ini berupa data yang berasal dari Narapidana dan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jakarta, keluarga narapidana/masyarakat melalui observasi dan wawancara secara langsung berupa data primer sedangkan data yang berasal dari Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Jakarta dan instansi lain yang terkait berupa data sekunder yang dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen/data yang berkaitan dengan studi dan kebijakan ataupun rencana apa yang akan diambil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Terbuka Jakarta terhadap efektifitas program pembinaan kemandirian dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana setelah selesai menjalani pidananya. Data sekunder yang diperlukan pada penelitian ini antara lain :

1. Data jumlah petugas pembinaan kemandirian;
2. Data jumlah penghuni peserta pembinaan kemandirian;
3. Data Sarana dan Prasarana
4. Data Anggaran
5. Data Informasi yang terkait dengan pelaksanaan pembinaan.

3.5 Teknik Pengolahan Data :

Teknik pengolahan data merupakan serangkaian penyusunan data yang belum teratur menjadi suatu susunan data yang terperinci sesuai dengan penggunaannya, sehingga data tersebut dapat dipergunakan secara baik. Adapun prosedur pengolahan data yang telah dilakukan adalah : 1) Editing,

untuk mengecek keberadaan data yang di peroleh dalam penelitian, sehingga kualitas data yang akan dianalisa dapat ditingkatkan, 2) Koding, bertujuan untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban informan menurut jenisnya, 3) Tabulasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang diawali dengan penyusunan data dalam bentuk tabel untuk meringkas data yang telah di temukan saat penelitian.

3.6 Kerangka Analisa

Analisa yang digunakan pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yang pertama analisa potensi bahan baku, sumber dayamanusia, modal dan teknologi yang dipergunakan pada lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dan sekitarnya guna melihat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki narapidana dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana selama menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta. Dengan adanya deskripsi tersebut lalu dilakukan identifikasi kemampuan narapidana dalam program pembinaan kemandirian dengan menggunakan analisa terhadap narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian, narapidana yang telah bebas dan mendapatkan pekerjaan, petugas yang melaksanakan pembinaan, masyarakat dan instansi lain dan faktor penunjang program pembinaan kemandirian berdasarkan kondisi lingkungannya. Hasil dari analisa tersebut adalah peta sebaran kemampuan narapidana setelah mengikuti program pembinaan kemandirian dengan diperlihatkannya adanya peningkatan kemampuan diri maupun potensi diri narapidana dan preferensi perolahan pekerjaan bagi narapidana yang telah selesai menjalani pidananya.

Untuk mengetahui kemampuan narapidana dalam program pembinaan kemandirian narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta, dianalisa dengan teori organisasi sebagai sistem terbuka dan beberapa pengertian-pengertian di atas yang menghubungkan antara kemampuan serta keterkaitannya yang secara nyata untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan dan keterampilan narapidana.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LAPAS TERBUKA KLAS IIB JAKARTA

Pada bab ini membahas tentang sistem pembinaan bagi WBP, struktur kelembagaan yang ada, dan profil Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta yang berisikan tentang misi, visi, tujuan dan sasaran serta keberadaannya secara umum.

Beritik tolak dari pemahaman Sistem Pemasyarakatan, program pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan penyelenggaraan program pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) serta pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) oleh Balai Pemasyarakatan (Bapas), ditekankan pada kegiatan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar nantinya narapidana yang telah selesai menjalani pidananya menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan.

Sistem pemidanaan yang ada di dunia ini telah mengalami empat kali perubahan, mulai dari jaman kuno hingga abad ke XX, dimana pada awalnya sistem pemidanaan ini sebagai upaya pembalasan dari pihak anggota masyarakat yang telah di rugikan karena adanya pelanggaran hukum. Perkembangan selanjutnya tujuan dari pemidanaan ini berangsur berubah dengan mempertimbangan nilai-nilai kemanusiaan dan bertujuan untuk membuat jera, dan bangunan yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan pemidanaan ini di sebut dengan penjara atau house of correction.

Karena banyak terjadi perlakuan yang buruk terhadap terpidana dengan tidak memperhatikan hak-hak asasi manusia serta semakin berkembangnya ilmu pengetahuan sosiologi, psikologi dan lainnya maka sistem kepenjaraan yang berfungsi membuat jera pelanggar hukum tidak berlaku lama, hal ini menjadi pertimbangan para ahli dalam mencari terobosan baru tentang perlakuan terhadap

pelanggar hukum melalui metode rehabilitasi yang mengikutsertakan masyarakat dalam proses pelaksanaan pemidanaan atau yang di kenal dengan istilah *treatment of offenders*.

Perkembang sistem pemidanaan di dunia ini mempengaruhi sistem perlakuan terpidana di Indonesia yang kemudian di sebut sistem pemasyarakatan yang dipertajam kekuatannya sejak di keluarkannya Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan oleh pemerintah yang menjadi dasar hukum bagi pelaksanaan sistem pemidanaan di Indonesia.

Konsep pemasyarakatan ini diharapkan mampu memenuhi rasa keadilan terhadap masyarakat dan pelaku kejahatan, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat guna menunjang program pembangunan nasional.

Dalam pelaksanaan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan, sistem pemasyarakatan memiliki tiga unsur penting yang harus diembannya yaitu mengenai sistemnya, kelembagaannya dan cara pembinaannya :

4.1 Sistem Pembinaan bagi WBP

Sistem pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan di kenal dengan istilah Sistem Pemasyarakatan yang keabsahannya termuat dalam UU RI Nomor 12 Tahun 1995 pada Pasal 1 Ayat (2) adalah :

Suatu tatanan mengenai arah dan batas-batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁴⁷

Berdasarkan pasal tersebut maka dalam melaksanakan sistem pemasyarakatan terdapat tiga unsur penting yang berperan secara terpadu guna terwujudnya tujuan yang hendak dicapai oleh sistem pemasyarakatan. Ketiga unsur tersebut adalah pembina atau petugas pemasyarakatan, kedua adalah yang dibina dan ketiga adalah masyarakat.

⁴⁷ UU RI No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

Pembina atau petugas pemasyarakatan adalah petugas lembaga pemasyarakatan yang mempunyai kemampuan untuk membina dan mendidik warga binaan pemasyarakatan selama menjalani pidana, sedangkan yang dibina adalah warga binaan pemasyarakatan yang sedang mengikuti program pembinaan yang di adakan oleh Lembaga Pemasyarakatan.

Masyarakat merupakan salah satu unsur yang mendukung dalam menentukan keberhasilan program pembinaan yang dijalankan Lembaga Pemasyarakatan, sehingga pelaksanaan sistem pemasyarakatan yang di jalankan di Indonesia merupakan *treatment of offenders* yang multilateral oriented, artinya pelaksanaan program pembinaan narapidana oleh lembaga pemasyarakatan dilaksanakan dengan melibatkan dan berorientasi pada beberapa unsur yang tidak hanya terletak secara eksklusif pada individu yang dibina dan pembina saja tetapi juga melibatkan masyarakat umum sebagai satu kesatuan.

Pembinaan narapidana yang didasarkan pada sepuluh prinsip pemasyarakatan yang merupakan pelaksanaan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan di Indonesia berdasarkan pada asas-asas sebagai berikut :

Pengayeman

Artinya perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan. Juga memberikan bekat hidup kepada warga binaan pemasyarakatan agar menjadi warga yang bergua di dalam masyarakat;

Persamaan perlakuan dan pelayanan

Dalam pelaksanaan perlakuan dan pelayanan yang sama terhadap warga binaan pemasyarakatan menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat, sehingga di mata hukum semua orang itu mempunyai kedudukan yang sama antara hak dan kewajiban;

Pendidikan

Bahwa setiap warga binaan pemasyarakatan mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang meliputi pendidikan formal dan non formal, dimana pendidikan tersebut bertujuan sebagai bekal bagi warga binaan pemasyarakatan setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan;

Pembimbingan

Artinya pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Intelektual, sikap dan perilaku profesional, kesehatan jasmani dan rohani klien pemasyarakatan;

Penghormatan harkat dan martabat manusia

Dalam pelaksanaan pembinaan tindakan ini yang membedakan dengan sistem hukuman penjara, karena dengan adanya asaini maka yang menjadi patokan dalam melaksanakan program pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan harus menghargai harkat dan martabat manusia sebagai hak asasinya;

Kehilangan kemerdekaan

Merupakan satu-satunya penderitaan dan kehilangan kemerdekaan diartikan sebagai kehilangankemerdekaan bergerak, maka warga binaan pemasyarakatan hanya dapat melakukan aktifitasnya di dalam Lembaga Pemasyarakatan selama kurun waktu tertentu dan kegiatan dapat dilakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan apabila telah mendapatkan izin dari pihak lembaga Pemasyarakatan, sehingga mereka tidak dapat melakukan aktifitas secara bebas seperti layaknya manusia biasa beraktifitas. Hal inilah yang dikatakan sebagai satu-satunya penderitaan yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan;

Terjamainya hak untuk berhubungan dengan keluarga dan orang tertentu

Keluarga menjadi salah satu komponen yang menentukan keberhasilan dari pembinaan yang dilakukan kepada warga binaan pemasyarakatan. Seorang narapidana yang mendapat dukungan moril dari keluarganya akan mendapatkan semangat tambahan untuk membuatnya tegar selama menjalani pidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Dengan demikian sistem pemasyarakatan ini memberikan batasan yang tegas bagi petugas pemasyarakatan dalam memperlakukan warga binaan pemasyarakatan pada umumnya dan pelaksanaan pembinaan kemandirian khususnya, sehingga dalam upaya meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana telah dilaksanakan proses pembimbingan sebagai berikut :

Tahap Persiapan

Suatu tahapan yang dilaksanakan dalam rangka mengetahui minat dan bakat narapidana dalam mengikuti pembinaan kemandirian. Hal ini di dahului dengan menentukan petugas yang akan menelusuri minat dan bakat narapidana, petugas pembimbing pembinaan kemandirian, menentukan peserta pembinaan kemandirian serta penentuan waktu dan tempat pelaksanaan pembinaan kemandirian oleh Kepala Seksi Binapigiatja beserta jajarannya berdasarkan persyaratan administratif dan substantis melalui pendataan secara langsung kepada narapidana, pengamatan kemampuan dan keterampilan narapidana, wawancara kepada narapidana dan rekomendasi sidang TPP dengan persetujuan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta.

4.2 Struktur Kelembagaan :

Sesuai dengan Keputusan Menteri Hukum dan Perundang-undangan RI nomor : M.02.PR.08.03 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Balai Pertimbangan Pemasyarakatan dan Tim Pengamat Pemasyarakatan, maka Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu sistem peradilan pidana yang mempunyai tujuan umum untuk merehabilitasi pelaku kejahatan agar kembali menjadi manusia yang menjalani kehidupan secara normal dan dan produktif memiliki struktur dan non struktur kelembagaan sebagai berikut :

1. Balai Pertimbangan Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut dengan BPP.

Balai Pertimbangan Pemasyarakatan (BPP) adalah badan penasehat menteri yang bersifat non struktural di bidang pemasyarakatan dan

bertugas memberikan saran dan pertimbangan kepada menteri mengenai pelaksanaan sistem pemasyarakatan yang berkaitan dengan Pembinaan Sumber daya Manusia yang melaksanakan pembinaan, pengamanan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan; Pertama penggunaan metode, cara, dan materi pembinaan warga binaan pemasyarakatan, kedua perencanaan dan penyusunan program pembinaan serta peran serta masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesadaran warga binaan pemasyarakatan agar hidup secara wajar dan bertanggung jawab, dan ketiga sarana dan prasarana serta hal-hal lainnya yang mungkin digunakan dalam pembinaan dan perkembangan secara terpadu.

Pembentukan BPP ini sangat membantu tugas menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI yang selanjutnya juga membawahi beberapa UPT pemasyarakatan dengan spesifikasi tugas sebagai badan penasehat menteri di bidang pemasyarakatan, secara tidak langsung ikut berperan dalam mengambil kebijakan mengenai pemasyarakatan. Berdasarkan tugas yang di emban oleh BPP, maka secara tidak langsung BPP bertindak sebagai Pengawas yang berkisar mengenai kebutuhan dari pelaksanaan system pemasyarakatan pada UPT pemasyarakatan.

BPP sebagai badan atau organisasi dalam menjalankan tugasnya, dilaksanakan oleh anggota BPP, dengan susunan keanggotaan yang terdiri dari :

1) Ketua BPP

Jabatan ketua dipilih oleh anggota BPP

2) Sekretaris

Sekretaris BPP secara fungsional dijabat oleh sekretaris Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen hokum dan Hak Asasi Manusia RI

3) Anggota BPP

Anggota BPP sebanyak 17 orang, diangkat dan diberhentikan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI yang terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut :

- a. Para ahli di bidang pemasyarakatan
- b. Wakil Instansi terkait
- c. Wakil Lembaga Swadaya Masyarakat
- d. Tokoh masyarakat yang memiliki rasa kepedulian terhadap pelaksanaan pembinaan WBP

4) Anggota lainnya

Anggota BPP yang dimaksud adalah para staf sekretariat yang tidak termasuk sebagai anggota BPP.

Keanggotaan BPP yang melibatkan elemen-elemen lain ini semakin menggambarkan bahwa BPP memiliki kompetensi di bidang pemasyarakatan yang peduli dan ahli di bidang pemasyarakatan.

Dalam menjalankan tugasnya BPP memiliki wewenang sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan saran dan pertimbangan kepada menteri baik yang diminta maupun yang tidak diminta.
- 2) Saran dan pertimbangan yang telah diputus oleh BPP, dalam jangka waktu paling lambat 1 bulan harus segera di sampaikan kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan.
- 3) Mengatur sendiri jadwal kegiatan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dan hasilnya dijadikan bahan saran dan pertimbangan yang akan diajukan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.

Kewenangan BPP dalam menyampaikan suara baik yang diminta maupun yang tidak diminta, menggambarkan konsistensi dari BPP sebagai badan penasehat Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI di bidang pemasyarakatan.

- 4) Saran dan pertimbangan yang disampaikan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI terdapat tembusan kepada

Direktur Jenderal Pemasyarakatan, sebagai pelaksana dari kebijakan pemasyarakatan yang diselenggarakan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan merupakan lembaga khusus di bidang pemasyarakatan, sehingga memiliki kewenangan yang cukup besar kedua setelah Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dalam menentukan dan menjalankan kebijakan mengenai pemasyarakatan.

Berdasarkan uraian di atas, terutama mengenai fungsi dan wewenang BPP dalam mengambil kebijakan di bidang pemasyarakatan yang terlihat berper secara strategis menjadi kontra produktif dengan status BPP sebagai badan non structural di bidang pemasyarakatan, karena saran maupun pertimbangan yang diberikan BPP telah disampaikan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi manusia RI dan Direktur Jenderal Pemasyarakatan, namun saran maupun pertimbangan tersebut tidak mempunyai kekuatan untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan tidak ada peraturan yang mengharuskan Menteri Hukum dan Hak Asasi manusia RI dan Direktur Jenderal Pemasyarakatan untuk menggunakan saran maupun pertimbangan tersebut, padahal keanggotaan BPP terdiri dari para ahli di bidang pemasyarakatan.

2. Tim pengamat Pemasyarakatan atau yang selanjutnya di sebut dengan TPP.

TPP adalah Tim yang bertugas memberikan saran mengenai program pembinaan warga binaan pemasyarakatan.

Berdasarkan Kepmen Hukum dan Perundang-undangan RI Nomor : M.02.PR.08.03 Tahun 1999, tentang pembentukan BPP dan TPP, maka susunan dan kedudukan TPP adalah sebagai berikut :

- 1) TPP pusat yang berada di Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal

Pemasyarakatan yang diangkat dan ditunjuk berdasarkan keputusan Menteri, dengan susunan keanggotaannya terdiri dari :

- a. Ketua
- b. Sekretaris
- c. Anggota

2) TPP wilayah berada di kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia dan bertanggung jawab kepada Kepala Kanwil yang diangkat dan ditunjuk berdasarkan keputusan Kepala Kanwil, dengan susunan keanggotaannya terdiri dari :

- a. Ketua
- b. Sekretaris
- c. Anggota

3) TPP daerah berada di UPT Pemasyarakatan dan bertanggung jawab kepada masing-masing kepala UPT pemasyarakatan (Lapas, Bapas, Rutan/Cab. Rutan) yang diangkat dan ditunjuk berdasarkan keputusan kepala UPT pemasyarakatan masing-masing, dengan susunan keanggotaannya terdiri dari :

- a. Ketua
- b. Sekretaris
- c. Anggota

TPP pada Lembaga Pemasyarakatan yang anggotanya merupakan petugas Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri merupakan tim yang memberikan saran mengenai pelaksanaan program pembinaan yang di bentuk berdasarkan keputusan dari Kepala Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas pertama memberikan saran mengenai bentuk, dan program pembinaan, pengamanan dan pembimbingan dalam melaksanakan sistem pemasyarakatan, Kedua membuat penilaian atas pelaksanaan program pembinaan, pengamanan dan pembimbingan, ketiga menerima keluhan dan pengaduan dari warga binaan pemasyarakatan.

Adapun fungsi TPP adalah, pertama merencanakan dan melakukan persidangan-persidangan, kedua melakukan administrasi persidangan, inventarisasi dan dokumentasi, ketiga membuat rekomendasi kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan, Kepala Kanwil bagi TPP wilayah dan Kepala UPT Pemasyarakatan bagi TPP daerah, keempat melakukan pemantauan pelaksanaan pembinaan, pengamanan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan atau perawatan tahanan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai susunan keanggotaan TPP, tugas dan fungsi TPP, maka dapat dijelaskan bahwa TPP merupakan wadah dalam membahas saran dalam menentukan kebijakan pembinaan di UPT pemasyarakatan (Lapas, Bapas, Rutan dan Cab. Rutan), sehingga pada pelaksanaan persidangan TPP terjadi proses penyampaian aspirasi, pendapat dan pertukaran informasi yang sangat berguna dalam menentukan kebijakan yang akan diambil guna kelancaran pelaksanaan pembinaan bagi WBP. Adanya TPP ini menggambarkan adanya semangat demokrasi dalam pengambilan kebijakan / keputusan mengenai pelaksanaan pembinaan bagi WBP. Keberhasilan proses pembinaan bagi WBP di Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan hal yang sangat penting dari sistem pemasyarakatan tidak hanya ditentukan oleh petugas bidang pembinaan saja melainkan oleh seluruh bidang yang terstruktur pada Lembaga Pemasyarakatan sebagai bentuk perwujudan metode rehabilitasi yang bersifat multilateral oriented.

3. Berdasarkan Kepmen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : M.01.PR.07.10 Tahun 2001 tentang ORganisasi dan Tata Kerja Lembaga pemasyarakatan dinyatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan UPT pemasyarakatan yang dipimpin oleh

seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab secara langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia setempat.

Lembaga pemasyarakatan mempunyai tugas untuk melaksanakan proses pemasyarakatan bagi narapidana dan anak didik, bertugas dan berfungsi sebagai berikut :

- 1) Melakukan pembinaan narapidana dan anak didik
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan pengolahan hasil kerja
- 3) Melakukan bimbingan sosial / kerohanian narapidana dan anak didik
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga lapas.

Lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia di klasifikasikan dalam tiga klas yaitu Klas I, Klas IIA dan Klas IIB yang didasarkan pada kapasitas, tempat kedudukan dan kegiatan kerja, sehingga struktur organisasinya disesuaikan dengan klasnya.

Pada penulisan ini hanya akan membahas dan menguraikan struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB saja, dikarenakan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta yang menjadi obyek penelitian termasuk dalam klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB

4.3 Profil Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta

Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta yang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : M.03.PR.07.03 Tahun 2003 tanggal 16 April 2003 perihal Pembentukan Lapas Terbuka Pasaman, Jakarta, Kendal, Nusakambangan, Mataram dan Waikabubak dan diresmikan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Yusril Ihzha Mahendra pada peringatan Hari Bhakti Pemasyarakatan tanggal 27 April 2003 di Bandar Lampung merupakan

bentuk Lembaga Pemasyarakatan baru di Indonesia sebagai ujud perkembangan positif bagi pemasyarakatan Indonesia.

Operasionalisasi Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta diresmikan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Hamid Awaludin pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2005 bertepatan dengan serangkaian kegiatan Hari Bhakti Pemasyarakatan ke-41 Tahun 2005 dengan kapasitas hunian 50 orang Warga Binaan Pemasyarakatan yang ditempatkan dalam 10 kamar hunian terletak di Jalan Raya Gandul Cinere Jakarta Selatan

Sebagai Lembaga Pemasyarakatan yang baru di bentuk di Indonesia, maka keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dalam rangka mensukseskan sistem Pemasyarakatan mempunyai tujuan sebagaimana yang termuat dalam UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

1. Memulihkan kesatuan hubungan hidup kehidupan dan penghidupan narapidana di tengah-tengah masyarakat;
2. Memberikan kesempatan bagi narapidana untuk menjalankan fungsi sosial secara wajar yang selama ini dibatasi ruang geraknya selama di dalam Lapas, sehingga keberadaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB dapat berperan sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku di dalam masyarakat;
3. Meningkatkan peran aktif petugas, masyarakat dan narapidana itu sendiri dalam rangka pelaksanaan proses pembinaan;
4. Membangkitkan motivasi atau dorongan kepada narapidana serta memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada narapidana dalam meningkatkan kemampuan / keterampilan / perilaku guna mempersiapkan dirinya untuk hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat setelah selesai menjalani masa pidananya;
5. Menumbuh kembangkan amanat sepuluh prinsip pemasyarakatan dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sehingga inti tujuan dari pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta adalah untuk mereduksi jumlah narapidana yang

terdapat di sejumlah Lembaga Pemasyarakatan di wilayah Jakarta dan sekitarnya dalam menanggulangi permasalahan yang ditimbulkan oleh karena terlampau banyaknya jumlah hunian. yang diawali melalui asimilasi secara riil di lapangan bagi narapidana, sehingga di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta ini narapidana yang sebentar lagi akan bebas dapat berbaur dengan masyarakat.

Adapun fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta adalah :

1. Sebagai upaya memulihkan kesatuan hubungan hidup kehidupan dan penghidupan antara narapidana dengan masyarakat yang sebelumnya retak dengan memberikan kesempatan kepada narapidana untuk menduduki tempatnya di tengah-tengah masyarakat yang berfungsi penuh.
2. Memulihkan kembali harkat dan martabat serta kepercayaan diri narapidana sehingga memiliki kemampuan yang bertanggung jawab baik kepada dirinya maupun kepada anggota masyarakat.
3. Menghindari pengaruh dari prisonisasi yaitu pengaruh negatif dari penempatan narapidana yang relatif terlampau lama di lingkungan bangunan Lembaga Pemasyarakatan tempat pelaksanaan penidanaan.

4.3.1 Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Visi dan misi organisasi merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu organisasi dalam mewujudkan kebutuhan dan keinginan pemangku kepentingan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat melalui peningkatan pelayanan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan dari pemangku kepentingan. Setelah misi ditetapkan maka perlu di buat misi pendukung pada setiap bidang fungsional yang ada pada organisasi sebagai bentuk implementasi dan penerapan dari formulasi perencanaan organisasi. Misi merupakan tujuan dan alasan keberadaan organisasi, sedangkan Visi

merupakan pandangan jauh ke depan tentang organisasi dan impian yang hendak di capai⁴⁸

Misi diartikan juga sebagai tujuan akhir atau utama dari suatu organisasi.⁴⁹ Sedangkan menurut Barry Render dan Jay Heizer mendefinisikan misi organisasi sebagai sasarannya, apa yang akan perusahaan sumbangkan untuk masyarakat.⁵⁰ Dari pendapat diatas maka misi merupakan hal yang utama dalam pelaksanaan program pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan terbuka Kelas IIB Jakarta, yang penerapannya dilaksanakan di setiap bidang fungsional yang berorientasi untuk membantu pencapaian tujuan dan sasaran organisasi secara keseluruhan sebagai bukti bahwa program pembinaan merupakan suatu keputusan dan tindakan yang menghasilkan rumusan yang di dalam pelaksanaannya merupakan perwujudan dari setiap tindakan-tindakan yang mendukung kebijakan-kebijakan organisasi sesuai dengan perencanaan organisasi dalam pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan organisasi.

Adapun Visi dan Misi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Terbuka Jakarta, seperti apa yang disampaikan oleh Kepala Lembaga pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

Visi :

“ Pufilnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa”.

Misi :

“ Melakukan pembinaan, penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan Lembaga Pemasyarakatan dan Membangun masyarakat mandiri”.

Tujuan :

Tujuan pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Terbuka Jakarta, meliputi :

⁴⁸ Suwardi Luis B, *Step by Step in Developing Vision, Mission and Value Statements*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009

⁴⁹ Ibid hal. Lampiran D9

⁵⁰ Barry Render dan Jay Heizer, *Prinsip-prinsip manajemen Operasi, Salemba Empat, Jakarta, 2001, hal. 28*

1. Memberikan gambaran tentang pelaksanaan program pembinaan kemandirian bagi narapidana dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana selama menjalani pembinaan di dalam maupun di luar Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta;
2. Memberikan gambaran kondisi obyektif serta permasalahan yang dihadapi guna mencari dan menentukan jalan keluar terbaik sebagai penyelesaian permasalahan lebih lanjut;
3. Membuat gambaran dan perencanaan pengembangan ke depan agar tercipta kondisi keamanan yang kondusif, pembinaan yang efektif dan efisien yang dapat memberikan dampak positif bagi profesionalisme dan peningkatan kinerja Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta sebagai bentuk pelayanan publik;
4. Melaksanakan pemantauan, pengawasan dan evaluasi secara menyeluruh guna meningkatkan profesionalisme pelayanan yang lebih baik lagi di masa mendatang.

Sasaran :

Lembaga Pemasyarakatan terbuka dalam proses pembinaan, Narapidana mempunyai kekhususan tersendiri yaitu membina Narapidana pada tahap minimum security melalui program pembinaan lanjutan dan pembinaan kemandirian untuk meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana sesuai dengan fungsi dan tujuan Sistem Pemasyarakatan, sehingga pelaksanaan pembinaan pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka dapat berjalan lebih efektif, berdaya guna dan berhasil guna mencapai tujuan reintegrasi sosial secara nyata dalam membekali narapidana dengan ketrampilan khusus menuju arah kemandirian usaha, sehingga dapat kembali dan di terima masyarakat sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab dengan tidak mengulangi tindak kejahatan, berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara.

4.3.2 Struktur Organisasi

Keberadaan Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Terbuka Jakarta saat ini terdiri dari bangunan fisik yang terdiri dari dua lantai, dimana Lantai dasar terdiri dari Pos Penjagaan, kolam, ruang kunjungan, blok hunian, lapangan olahraga, ruang kegiatan kerja dan lahan pertanian, sedangkan lantai I terdiri dari ruangan kantor Kepala Lapas, pejabat eselon IV yang terdiri dari Kasubag Tata Usaha, Kasi Administrasi Keamanan dan Ketertiban, Kasi Pembinaan Napi/Anak Didik dan Kegiatan Kerja, Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas, serta eselon V yang terdiri dari Kaur Umum, Kaur Keuangan dan Kepegawaian, Kasubsi Registrasi dan Bimbingan kemasyarakatan, Kasubsi Perawatan, Kasubsi Kegiatan Kerja, Kasubsi Keamanan, Kasubsi Administrasi dan pelaporan dan ruangan staf.

Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB dipimpin oleh seorang Kepala Lembaga Pemasyarakatan, yang dalam menjalankan tugas sehari-harinya dibantu oleh pejabat eselon di bawahnya beserta staf, meliputi ;

Sub Bagian Tata Usaha

Pada bagian ini bertugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan, sehingga Sub Bagian ini berfungsi, pertama melakukan urusan kepegawaian dan keuangan, kedua melakukan urusan surat-menyurat, penyediaan perlengkapan dinas dan urusan rumah tangga. Pelaksanaan Sub Bagian ini dibantu oleh dua Kepala Urusan (Kaur), yaitu :

1. Kepala Urusan Kepegawaian dan keuangan yang bertugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.
2. Kepala Urusan Umum yang bertugas melakukan urusan surat-menyurat, penyediaan perlengkapan dinas dan urusan rumah tangga.

Kepala Seksi Bimbingan Napi/Anak Didik dan Kegiatan Kerja

Pada seksi ini bertugas memberikan bimbingan bagi Narapidana/Anak didik dan bimbingan kerja. Berdasarkan tugasnya maka seksi bimbingan Narapidana/Anak Didik dan Kegiatan kerja ini berfungsi pertama melakukan Registrasi, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan pemasyarakatan bagi Narapidana/Anak Didik, kedua mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi Narapidana/Anak Didik, ketiga memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja Narapidana/Anak Didik

Pelaksanaan seksi ini dibantu oleh tiga Sub Seksi, yaitu :

1. Kepala Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan, yang bertugas melakukan pencatatan, membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani, memberikan latihan olahraga, peningkatan pengetahuan, asimilasi, cuti bersyarat, cuti menjelang bebas, cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat dan pengurangan hukuman (remisi) Narapidana/Anak Didik.
2. Kepala Sub Seksi Perawatan Narapidana/Anak Didik, bertugas mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi Narapidana/Anak Didik.
3. Kepala Sub Seksi Kegiatan Kerja, bertugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan pengilangan hasil kerja Narapidana/Anak Didik.

Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Seksi ini bertugas mengatur jadwal tugas penjagaan, penggunaan perlengkapan keamanan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan tugas pengamanan yang bertugas serta menyiapkan laporan berkala di bidang keamanan dan tata tertib. Berkaitan dengan tugasnya, maka seksi ini berfungsi, pertama mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan pengamanan dan

pembagian tugas pengamanan, kedua menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan dalam menegakkan dan tata tertib.

Pelaksanaan tugas pada seksi ini di bantu oleh dua Kepala Sub Seksi, yaitu :

1. Kepala Sub Seksi Keamanan, bertugas mengatur jadwal penjagaan, penggunaan perlengkapan pengamanan dan pembagian tugas pengamanan.
2. Kepala Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib, bertugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan dalam menegakkan tata tertib.

Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan :

Pada pejabat setingkat seksi ini bertugas menjaga keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasyarakatan dengan fungsinya, pertama melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap Narapidana/Anak Didik, kedua melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, ketiga melakukan pengawasan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran Narapidana/Anak Didik, keempat melakukan pemeriksaan dan penyelesaian terhadap pelanggaran keamanan dan ketertiban, kelima membuat laporan harian penjagaan dan berita acara pelaksanaan tugas pengamanan, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya Kepala Kesatuan Pengamanan ini di bantu oleh empat Kepala Regu Pengamanan beserta anggota dan Staf KPLP, yaitu :

1. Karupam I beserta anggotanya
2. Karupam II beserta anggotanya
3. Karupam III beserta anggotanya
4. Karupam IV beserta anggotanya
5. Staf Ka. KPLP

Adapun Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lapas Terbuka Klas IIB Jakarta



Sumber : Lapas Terbuka Jakarta, 2009

4.3.3 Keadaan Pegawai

Keadaan pegawai pada Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta menurut tingkat pendidikannya bervariasi mulai dari SMA/SMK, D III, S-1 dan S-2, yang dapat dilihat seperti pada tabel I berikut :

Tabel II
Komposisi Pegawai Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta
Menurut Latar Belakang Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	Tamat SD	-	-	-	-
2	Tamat SMP	-	-	-	-
3	Tamat SMA	13	02	15	27
4	Tamat SMK	22	03	25	45
5	Tamat DIII	01	02	03	5

6	Tamat S-1	06	04	10	18
7	Tamat S-2	02	01	03	5
		44	12	56	100

Sumber : Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta, 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa tingkat pendidikan para pegawai Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta di dominasi pada pendidikan SMK yaitu mencapai 45 %, sedangkan, SMA mencapai 27 %, S-1 mencapai 18 %, serta pendidikan untuk D III dan S2 masing-masing mencapai 5 %.

Keadaan pegawai pada Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta menurut jenjang kepangkatannya mulai golongan II/a sampai dengan IV/b cukup bervariasi, yang dapat dilihat seperti pada tabel II berikut :

Tabel III
Komposisi Pegawai Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta
Menurut Jenjang Kepangkatan/Golongan

NO	Jenjang Kepangkatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	Golongan I/a	-	-	-	-
2	Golongan I/b	-	-	-	-
3	Golongan I/c	-	-	-	-
4	Golongan I/d	-	-	-	-
5	Golongan II/a	27	02	29	52
6	Golongan II/b	07	01	08	14
7	Golongan II/c	-	02	02	4
8	Golongan II/d	-	-	-	-
9	Golongan III/a	03	04	07	12
10	Golongan III/b	05	03	08	14
11	Golongan III/c	01	-	01	2
12	Golongan III/d	01	-	01	2
13	Golongan IV/a	-	-	-	-
14	Golongan IV/b	-	-	-	-
15	Golongan IV/c	-	-	-	-

16	Golongan IV/d	-	-	-	-
17	Golongan IV/e	-	-	-	-
	Jumlah :	44	12	56	100

Sumber : Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta, 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa jenjang kepangkatan/golongan para pegawai Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta di dominasi pada golongan II/a yaitu mencapai 52 %, sedangkan golongan II/b dan III/b masing-masing mencapai 14 %, golongan III/a mencapai 12 %, serta golongan III/c dan golongan III/d masing-masing mencapai 2 %.

Keadaan pegawai pada Lembaga pemsarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta menurut penempatan tugas mulai dari tugas ketata usahaan, pembinaan dan pengamanan dapat dilihat seperti pada table III berikut :

Tabel IV
Komposisi Pegawai Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta
Menurut Penempatan Tugas

NO	Penempatan Tugas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	Kepala Lapas	01	-	01	2
2	Ketata Usahaan	02	07	09	16
3	Pembinaan	10	04	14	25
4	Pengamanan	31	01	32	57
		44	12	56	100

Sumber : Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta, 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa penempatan tugas para pegawai Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta di dominasi pada bidang tugas Pengamanan yaitu mencapai 57%, sedangkan bidang tugas Pembinaan mencapai 25%, bidang Tata Usaha mencapai 16%, sisanya 2% adalah Kepala lapas.

Keadaan pegawai pada Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta menurut tugas pembinaan mulai dari Kasi Binapigiatja, Registrasi/Bimbingan Kemasyarakatan, Perawatan/Pelayanan, dan Kegiatan Kerja dapat dilihat seperti pada table IV berikut :

Tabel V
Komposisi Pegawai Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta
Pada Tugas Pembinaan

N O	Tugas Pembinaan	Laki -laki	Perempua n	Jumla h	Prosentas e
1	Kepala Lapas	01	-	01	8
2	Kasi Binapigiatja	01	-	01	8
3	Registrasi/Bimkema	03	01	04	27
4	s	03	02	05	30
5	Perawatan Kegiatan Kerja	03	01	04	27
	Jumlah :	11	04	15	100

Sumber : Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta, 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa penempatan tugas pembinaan para pegawai Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta di dominasi pada bidang tugas Perawatan yaitu mencapai 30%, sedangkan bidang tugas Registrasi/Bimkemas dan Kegiatan Kerja masing-masing mencapai 27%, sisanya masing-masing 8% adalah Kepala Lapas dan Kasi Binapigiatja.

Keadaan pegawai pada Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta menurut tugas kegiatan kerja mulai dari Kasi Binapigiatja, Kasubsi Kegiatan Kerja dan staf dapat dilihat seperti pada table V berikut :

Tabel VI
Komposisi Pegawai Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta
Pada Tugas Pembinaan Kegiatan Kerja

NO	Tugas Pembinaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	Kasi Binapigiatja	01	-	01	17
2	Kasubsi Kegiatan Kerja	01	-	01	17
3	Staf	03	01	04	66
Jumlah :		05	01	06	100

Sumber : Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta, 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa penempatan tugas pembinaan Kegiatan Kerja para pegawai Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta di dominasi oleh staf yaitu mencapai 66%, sisanya masing-masing 17% adalah Kasi Binapigiatja dan Kasubsi Kegiatan Kerja. Hal ini bila di banding secara keseluruhan petugas yang berjumlah 56 orang, maka jumlah pegawai yang terlibat langsung dalam pembinaan kegiatan kerja hanya mencapai 11% saja.

Keadaan pegawai pada Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta sebagai petugas pembinaan kemandirian dari mulai kegiatan pertanian/perkebunan, perikanan, peternakan, pencucian pakaian (laundry) dan pencucian mobil/motor, dapat dilihat seperti pada table VI berikut :

Tabel VII
Jumlah Petugas Pembinaan Kemandirian

NO	Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	01	-	01	17
2	Peternakan	01	-	01	17
3	Perikanan	01	-	01	17
4	Pencucian	01	-	01	17
5	Mobil/mtr Laundry	01	01	02	32
Jumlah :		05	01	06	100

Sumber : Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta, 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa penempatan tugas pembinaan Kemandirian para pegawai Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta di dominasi pada kegiatan Laundry yaitu mencapai 32%, sisanya masing-masing 17% adalah pada kegiatan pertanian, peternakan, perikanan dan pencucian mobil/motor. Dalam hal ini pelaksanaannya tetap dibantu oleh pegawai dari pembinaan lainnya. Dan hingga bulan Nopember 2009 yang telah tercatat pada laporan bulan Oktober 2009 Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta telah menyettor ke kas Negara di luar pajak sebagai Penghasilan Negara Bukan Pajak (PNBP) mencapai Rp. 72.000.000,- (tujuh puluh dua juta rupiah).

4.3.4 Keadaan Penghuni

Kapasitas hunian Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta adalah sebanyak 100 orang, namun pada saat ini dihuni oleh sebanyak 45 orang narapidana.

Adapun keadaan penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta menurut golongan status hukum dapat dilihat seperti pada table VI berikut :

Tabel VIII
Komposisi Penghuni Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta
Menurut Golongan Status Hukum

NO	Golongan WBP	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
	NARAPIDANA				
1	Pidana Mati	-	-	-	0
2	Seumur Hidup	-	-	-	0
3	B. I	31	-	31	69
4	B. II/a	14	-	14	31
5	B. II/b	-	-	-	0
6	B. III	-	-	-	0
	TAHANAN				
1	A. I	-	-	-	0
2	A. II	-	-	-	0
3	A. III	-	-	-	0
4	A. IV	-	-	-	0
5	A. V	-	-	-	0
	Jumlah :	45	-	45	100

Sumber : Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta, 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa golongan status WBP di dominasi oleh Narapidana dengan hukuman di atas 1 Tahun (B.I) sebanyak 69%, sedangkan sisanya 31% untuk status narapidana dengan hukuman 3-12 bulan (B.II/a)

Keadaan penghuni pada Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Terbuka Jakarta menurut tingkat pendidikannya bervariasi mulai dari SMA/SMK, D III, yang dapat dilihat seperti pada table VIII berikut :

Tabel IX
Komposisi Penghuni Lapas Kelas IIB Terbuka Jakarta
Menurut Latar Belakang Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	Tamat SD	-	-	-	-
2	Tamat SMP	14	-	14	31
3	Tamat SMA	11	-	11	24
4	Tamat SMK	17	-	17	38
5	Tamat DIII	3	-	3	07
6	Tamat S-1	-	-	-	-
7	Tamat S-2	-	-	-	-
Jumlah :		45	-	45	100

Sumber : Lapas Kelas IIB Terbuka Jakarta, 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa tingkat pendidikan WBP didominasi pada tingkat pendidikan SMK sebanyak 38%, SMP sebanyak 31%, SMA sebanyak 24%, sisanya 07% pada tingkat pendidikan D. III

Keadaan penghuni pada Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta yang telah bebas, dapat dilihat seperti pada table IX berikut :

Tabel X
Jumlah Penghuni Yang Bebas
Tahun 2008/ 2009

NO	Narapidana yang Bebas	Bekerja	Tidak Bekerja	Jumlah	Prosentase
1	Bebas Murni	-	303	303	91
2	PB	28	-	28	08
3	CMB/CB	-	3	3	01
	Jumlah :	28	306	334	100

Sumber : Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta, 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa penghuni yang telah bebas didominasi bebas murni sebanyak 91%, PB sebanyak 08%, CMB/PB sebanyak 01%, selain itu untuk narapidana yang bebas dan mendapatkan pekerjaan hanya berkisar 08%, sisanya sebanyak 92% tidak mendapatkan pekerjaan yang layak.

Keadaan penghuni pada Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta sebagai peserta pembinaan kemandirian dari mulai kegiatan pertanian/perkebunan, perikanan, peternakan, pencucian pakaian (laundry) dan pencucian mobil/motor, dapat dilihat seperti pada table IX berikut :

Tabel XI
Jumlah Peserta Pembinaan Kemandirian

NO	Jenis Pembinaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	2	-	2	18
2	Peternakan	2	-	2	18
3	Perikanan	2	-	2	18
4	Pencucian	3	-	3	28
5	Mobil/mtr Pencucian Pakaian	2	-	2	18
Jumlah :		11	-	11	100

Sumber : Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta, 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa penghuni yang pembinaan kemandirian didominasi pada kegiatan pencucian mobil/motor yaitu sebanyak 28%, sedangkan pembinaan kemandirian pertanian, peternakan, perikanan dan laundry masing-masing sebanyak 18%.

1.3.2 Keadaan Sarana dan Prasarana Pembinaan Kemandirian

Keberadaan peralatan yang dimiliki Lembaga kemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Jakarta baik dari peralatan, anggaran, teknologi yang dipergunakan maupun keberadaan peraturan dapat di lihat melalui keterangan sebagai berikut :

Keadaan sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian adalah sebagai berikut :

Tabel XII
Keadaan Sarana dan Prasarana Pembinaan Kemandirian

NO	Jenis Pembinaan	Sarana dan Prasarana		
		Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Pertanian :	Cangkul	05 buah	-
		Sabit	05 buah	-
		Tegalan	-	-
2	Peternakan :	Kandang	03 buah	10 x 6
		Tali	10 buah	@ 3 meter
		Sapu	02 buah	-
		Sabit/arit	03 buah	-
		Selang	01 buah	20 meter
3	Perikanan :	Kolam Ikan (b)	03 buah	@ 6 x 100
		Kolam Ikan (k)	12 buah	@ 3 x 4
		Jaring (b)	10 buah	@ 7 x 10
		Jaring (s)	25 buah	@ 7 x 7
		Jaring (k)	30 buah	@ 5 x 5
		Ember	12 buah	-
		Mesin pompa air	02 buah	-

4	Pencucian Mobil/Motor :	Selang	01 buah	50 meter
		Ember	04 buah	-
		Busa	02 buah	-
		Sikat gigi	02 buah	-
		Kuas	02 buah	-
		Kain Lap	05 buah	-
		Sabun	02 bungkus	-
		Shampo	02 bungkus	-
		5	Laundry	Mesin Cuci
Selang	01 buah			15 meter
Ember	02 buah			-
Hanger	60 buah			-
Tmp Jemuran	01 buah			2 meter
Setrika	03 buah			-
Sabun Cuci	01 bungkus			1 kg
Sikat	02 buah			-
Pelembut	01 botol			250 ml
Ruang cuci	01 buah			3 x 3

Sumber : Lapas Klas IIB Terbuka Jakarta, 14 Nopember 2009

Dari data diatas digambarkan bahwa sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk kegiatan pembinaan kemandirian masih belum mencukupi terutama untuk kegiatan pertanian, peternakan dan pencucian mobil/motor.

BAB V

HASIL PENELITIAN

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang analisis kemampuan narapidana, faktor-faktor pendukung pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta serta pembahasan tentang hasil penelitiannya.

5.1 Analisis Kemampuan Narapidana

Pelaksanaan pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, dilaksanakan oleh Kepala Seksi Pembinaan dan Kegiatan Kerja, yang diawali dengan sidang TPP guna menelusuri minat dan bakat dari setiap narapidana untuk di tempatkan dalam kegiatan pembinaan kemandirian dengan persetujuan kepala Lembaga Pemasyarakatan. Dalam menentukan minat dan bakat yang dimiliki narapidana guna menunjang pelaksanaan pembinaan kemandirian, pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

Tahap persiapan :

a. Menentukan Petugas

Penentuan petugas yang akan melaksanakan pembimbingan dan pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan terbuka Klas IIB Jakarta dilakukan oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta kepada Kepala Seksi Pembinaan dan Kegiatan Kerja beserta jajarannya.

b. Menentukan Peserta

Penentuan peserta pembinaan kemandirian bagi narapidana diawali dengan penentuan minat dan bakat melalui seleksi

persyaratan administratif dan substantive narapidana meliputi, Pendataan langsung berdasarkan isian formulir, Pengamatan kemampuan / keahlian narapidana dan melalui wawancara, yang selanjutnya diputuskan melalui sidang TPP dengan persetujuan dari Kepala Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta.

c. Menentukan waktu dan tempat

Setelah pelaksanaan penelusuran bakat dan minat dilanjutkan dengan pelaksanaan admisi orientasi sebagai sarana pengenalan lingkungan lapas bagi narapidana yang baru.

d. Pengambilan data lainnya

Data-data penunjang lainnya yang dibutuhkan meliputi :

Data kesehatan, yaitu data yang mencatat aspek fisik yang meliputi berat badan, tinggi badan, kemampuan penginderaan dan kondisi kesehatan lainnya yang berpengaruh terhadap ketahanan tubuh narapidana untuk menjalani pembinaan kemandirian dengan baik, yang dapat dilihat melalui lampiran surat keterangan sehat dari dokter atau Kepala UPT pemasyarakatan asal pindahan narapidana tersebut.

Data psikologis, yaitu pengambilan data yang terkait dengan aspek psikologis narapidana sebagai data yang diperlukan dalam penentuan minat dan bakat guna menggambarkan bidang pekerjaan apa yang di senangi oleh narapidana tersebut dan kemampuan atau potensi apa yang di miliki untuk dikembangkan melalui pembinaan kemandirian, sehingga akan memudahkan bagi narapidana tersebut dalam menjalani kegiatan pembinaan kemandirian secara tepat guna meningkatkan kemampuan diri dan potensi dirinya. Pada data ini digambarkan mengenai stabilitas emosi, kemampuan memahami permasalahan sehari-hari, kemampuan bekerjasama, kemampuan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan dan orang lain serta aturan-aturan yang berlaku di

Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta yang akan memberikan motivasi kerja dan semangat / gairah kerja, hasrat berprestasi, ketelitian, dan ketekunan yang dapat dilihat melalui kecepatan dan ketepatan penyelesaian tugas.

Data Sosial, yaitu data yang berisikan mengenai aspek social dari narapidana tersebut, baik menyangkut kondisi keluarga narapidana yang meliputi status dalam kehidupan keluarga, dukungan keluarga, interaksi social maupun peri kehidupan lain yang mempengaruhi status social narapidana beserta keluarganya. Kondisi lain yang perlu diketahui juga mengenai kondisi lingkungan di dalam Lembaga pemasyarakatan baik mengenai lingkungannya, sarana dan prasarana yang tersedia, jenis pelayanannya, pelaksanaan pembinaan serta aspek lain yang terkait dengan pembinaan, pembimbingan, pelatihan dan kondisi lain terkait dengan keberadaan masyarakat luar dalam mengimbangkan perkembangan maupun persaingan kesempatan kerja yang melibatkan dukungan masyarakat secara umum dan instansi terkait pada umumnya.

Data kemampuan / keterampilan, yaitu data yang meliputi aspek keterampilan dengan menggambarkan kemampuan / keterampilan khusus yang dimiliki narapidana berdasarkan pengalaman kerjanya, seperti kemampuan / keterampilan bercocok tanam, perikanan, pertukangan, peternakan, elektro dan lain sebagainya.

- e. Melaksanakan kerjasama dengan instansi terkait seperti Pusat Pendidikan dan latihan, Perguruan Tinggi maupun lembaga-lembaga lainnya guna mendukung kelancaran program pembinaan pada umumnya dan program pembinaan kemandirian khususnya.

Tahap pelaksanaan :

Tahap pelaksanaan dalam mengali minat dan bakat merupakan serangkaian kegiatan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan menyeluruh, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Tahap Identifikasi

Pada tahap ini petugas Lembaga Pemasarakatan melakukan identifikasi untuk menafsirkan dan memprediksikan bahwa narapidana tersebut dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan diri dan potensi diri melalui data-data mengenai riwayat hidup, riwayat pekerjaan, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan dan lain sebagainya dengan menggunakan metode wawancara yaitu melakukan Tanya jawab dengan narapidana guna memperoleh informasi yang diperlukan berkaitan dengan kemampuan diri dan potensi diri tingkat dasar yang di miliki narapidana. Fokus wawancara diarahkan dalam rangka mengisi formulir yang telah ditentukan secara jelas, terperinci dan akurat berkenaan dengan keberadaan fisik, minat dan bakat, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan serta kemampuan, keterampilan yang dimiliki narapidana.

Test Psikologi

Dalam pelaksanaan test ini diperuntukan untuk mengukur akurasi data yang telah diperoleh melalui wawancara terhadap narapidana yang tercatat dalam formulir yang telah ditentukan. Test ini dilakukan oleh psikolog yang ditugaskan di Lembaga Pemasarakatan ataupun dari luar Lembaga Pemasarakatan yang telah ditunjuk dan bekerjasama dengan Lembaga Pemasarakatan.

Eksplorasi data

Dalam melakukan pengolahan data maupun informasi mengenai narapidana melalui wawancara meliputi aspek tingkah laku yang menyimpang, tingkat kemampuan untuk

belajar keterampilan, sifat ataupun karakter kepribadian dan cita-cita ataupun harapan hidup narapidana setelah bebas serta aspek lainnya yang terkait.

b. Tahap Pengujian Praktek

Tahap ini diistilahkan sebagai tahap Vocational Training yaitu suatu tahap dimana narapidana melakukan pekerjaan (praktek) guna mengetahui kemampuan diri dan potensi diri yang dimilikinya melalui cara bagi narapidananya harus mempraktekan keterampilan yang dimilkinya sesuai dengan sarana yang tersedia di Lembaga Pemasyarakatan maupun dengan sarana taupun bahan yang dibawanya sendiri sebatas bukan barang yang terlarang dan berbahaya.

c. Pemberian Rekomendasi

Pada tahap ini petugas pelaksana pembimbingan memberikan rekomendasi kepada pejabat terkait mengenai kegiatan kerja yang sesuai bagi narapidana melalui pertimbangan-pertimbangan untuk diagendakan dalam sidang TPP dengan persetujuan Kepala Lembaga Pemasyarakatan.

Penempatan narapidana :

Setelah tahap pelaksanaan pendataan dan rekomendasi yang telah disusun oleh petugas pembimbing dalam penelusuran minat dan bakat selesai dan mendapat rekomendasi dalam sidang TTP serta mendapat persetujuan dari Kepala Lembaga Pemasyarakatan, maka dapat diputuskan penempatan narapidana dalam kegiatan pembinaan kemandirian sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Apabila kemampuan belum memadai namun memiliki minat yang kuat dapat diberikan pelatihan dasar terlebih dahulu guna menambah kemampuan dan potensi narapidanya.

Dalam penelitian yang telah penulis lakukan untuk berusaha mengetahui peningkatan kemampuan diri dan potensi diri narapidana

melalui pembinaan kemandirian yang dilaksanakan pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta, telah diperoleh data dari hasil pengamatan lingkungan dan wawancara kepada informan sesuai proses pengolahan data yang diawali melalui prosedur editing, koding dan tabulasi, pada kondisi lingkungan yang telah diamati penulis baik kondisi seluruh lingkungan yang terdapat pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta, maupun termasuk di dalamnya berupa bangunan fisik, petugas, narapidana, pengunjung dan masyarakat di sekitar lingkungan tersebut. Adapun jenis kegiatan yang dilaksanakan melalui program pembinaan kemandirian narapidana dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana di Lembaga pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, antara lain berupa :

Perikanan, kegiatan ini telah dilaksanakan sejak dioperasikan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dengan kondisi awal yang masih sederhana, dan sekarang telah memiliki kolam dengan luas yang hampir mencapai 1.944 meter persegi dengan kapasitas ikan mencapai 25.000 ekor dari berbagai jenis ikan seperti ikan lele, ikan bawal, ikan mujair, ikan patin, ikan gurame dan ikan mas.

Peternakan, kegiatan ini telah dilaksanakan secara tradisional dengan kondisi sekarang telah memiliki 10 ekor kambing dan 8 ekor angsa.

Pertanian, kegiatan ini telah dilaksanakan dengan kondisi sekarang telah memiliki lahan pertanian yang ditanami mencapai 100 meter persegi dengan tanaman kangkung, sawi dan bayam, dengan lahan yang masih luas sehingga sangat di mungkinakan adanya penambahan tenaga kerja untuk mengelolanya.

Otomotif, kegiatan ini hanya terfokus pada pencucian mobil / motor saja sedangkan peralatan otomotif yang terkait dengan perbengkelan dan pengelasan belum dilaksanakan, karena tidak tersedianya tenaga kerja yang mengelolanya.

Laundry, kegiatan ini telah dilaksanakan dengan baik dan telah banyak manfaatnya namun perlu ditingkatkan guna menunjang program pembinaan.

Pertukangan, kegiatan ini sangat bermanfaat dan telah banyak menghasilkan berbagai macam perabotan rumah tangga seperti meja, kursi, almari, tempat tidur dan lain sebagainya, namun karena tenaga kerjanya telah bebas, sehingga sementara ini tidak dilanjutkan dan hanya melaksanakan penjualan terhadap hasil pertukangan yang masih ada.

5.1.1 Peningkatan Kemampuan Narapidana

Untuk mengetahui efektifitas program pembinaan kemandirian dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan terbuka Klas IIB Jakarta, penulis telah melakukan wawancara secara langsung kepada informan dan pengamatan terhadap lingkungan Lapas, dengan melihat adanya peningkatan kemampuan, keterampilan dan sikap narapidana. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki narapidana sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan kemandirian di lembaga pemasyarakatan terbuka Klas IIB Jakarta, dapat diketahui melalui hasil wawancara sebagai berikut :

a. Pembinaan kemandirian Perikanan

Pada pembinaan kemandirian perikanan yang dilaksanakan di Lembaga Terbuka Klas IIB Jakarta diikuti oleh 2 orang narapidana yang salah satunya atas nama Agus Ridwan, umur 43 tahun, laki-laki, dengan pidana 2 tahun 3 bulan karena melanggar pasal 368 KUHP, sudah menikah dengan memiliki 3 orang anak yang pekerjaan sebelumnya adalah seorang pedagang burung occhan, mengatakan bahwa :

“ Jenis ikan yang di pelihara dikolam sini antara lain bawal, gurame, lele, mujair dan sebagian patin yang untuk pembibitannya saya belum tahu, karena saya cuma meneruskan yang sudah bebas. Disini saya memberi makan ikan dengan pelet, nasi bekas, keong, sama daun talas, dimana ada keong yang menempel, saya pecahkan batoknya,

terus saya iris-iris dan lemparkan ke kolam. Jarak kolam dengan kamar blok paling hanya 3 meteran dan tidak terlihat dari blok, karena terhalang bangunan dan yang belakang enggak kedengaran suara gemericik airnya, kalau di depan malah kedengaran... di belakang airnya bukan dari kali terus dari kolam ke kolam lainnya..dari yang lebih tinggi meluap , air ini jatuh menimbulkan suara gemericik...”

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa pemeliharaan ikan pada Lembaga Pemasarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, dilakukan oleh narapidana adalah jenis ikan bawal, gurame, lele, mujair dan sebagian patin dengan media pemeliharaan kolam berjalan dengan baik.

b. Pembinaan kemandirian Pertanian

Pada pembinaan kemandirian pertanian yang dilaksanakan di Lembaga Terbuka Klas IIB Jakarta diikuti oleh 3 orang narapidana yang salah satunya atas nama Hendry Prayogo, umur 43 tahun, laki-laki, dengan pidana 1 tahun 8 bulan karena melanggar pasal 363 KUHP, sudah menikah dengan memiliki 3 orang anak yang pekerjaan sebelumnya adalah seorang pengemudi/driver, mengatakan bahwa :

“ Tanaman yang di tanam di tanah tegalan hanya kangkung, sawi dan bayam yang asal bibitnya dari sini. Peralatan seadanya ya..cangkul dan sabit saja. Jarak lahan dengan kamar sekitar 100 meteranlah dan tidak terlihat dari kamar. Saat ini saya bekerjanya 3 orang dan tidak diberi upah.”

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa pertanian pada Lembaga Pemasarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, dilakukan oleh narapidana berupa kangkung, sawi dan bayam di tanah tegalan dengan peralatan seadanya.

c. Pembinaan kemandirian Peternakan

Pada pembinaan kemandirian peternakan yang dilaksanakan di Lembaga Terbuka Klas IIB Jakarta diikuti oleh 3 orang

narapidana yang salah satunya atas nama Admiral Santos, umur 33 tahun, laki-laki, dengan pidana 1 tahun 8 bulan karena melanggar pasal 363 KUHP, sudah menikah dengan 3 istri dan memiliki 7 orang anak yang pekerjaan sebelumnya adalah seorang wiraswata (ekspedisi) di daerah cakung, mengatakan bahwa :

“ Peternakan di sini hanya memelihara kambing 10 ekor dan 8 ekor angsa yang pelaksanaan kegiatannya di mulai pada pukul 8-9 pagi dengan kandang yang terbuat dari bambu dan bawahnya kolam ikan. Bibit ternaknya sudah ada sejak saya masuk disini...angsanya di kasih nasi bekas, kambing di kasih rumput saat di gembalakan , kadang-kadang di arit. Saya mengerjakannya 3 orang, dengan gunawan ismail dan satunya lupa, karena masih baru. Kandang selalu dibersihkan biar bau kandang tidak tercium dari kamar warga di blok dan itu tidak jadi masalah yang penting ada kegiatan...”

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa pertanian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, dilakukan oleh narapidana berupa kangkung, sawi dan bayam di tanah tegalan dengan peralatan seadanya, namun dapat berjalan dengan baik.

d. Pembinaan kemandirian Pencucian Pakaian (Laundry)

Pada pembinaan kemandirian pencucian pakaian yang dilaksanakan di Lembaga Terbuka Klas IIB Jakarta hanya pada kegiatan yang diikuti oleh 2 orang narapidana pada yang salah satunya atas nama Toni Andrian, umur 19 tahun, laki-laki, dengan pidana 1 tahun 10 bulan karena melanggar pasal 365 KUHP, belum menikah dan masih berstatus pelajar kelas III SMA di Bogor, mengatakan bahwa :

“ Laundry di Lapas mulai jam 07.30 WIB sampai istirahat. Yang dicuci adalah Celana dalam, baju, kaos dan pakaian warga maupun Rupam lapas dengan memakai rinso. Tempat pencucian terlihat jelas dari kamar saya, memudahkan saya mengawasi jemurannya...”

Sedangkan Muhair, umur 20 tahun, laki-laki, dengan pidana 3 tahun 6 bulan karena melanggar 368 KUHP, belum menikah, tamatan SMA dan belum pernah mendapatkan pekerjaan ini, mengatakan bahwa :

“ Kegiatan Laundry mulai abis apel jam 07.00 WIB sampai jam 16.00 WIB istirahat pas makan siang. Pakaian yang dicuci ya..baju, celana, pakaian warga, seprai warga ya... warga ada 3 orang, kalau petugas 4 orang. Tempat pencucian yang dibawah aula kelihatan dari kamarku...”

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa pencucian pakaian pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, dilakukan oleh narapidana sementara ini diperuntukan bagi pakaian narapidana dan Rupain saja.

e. Pembinaan kemandirian Pencucian Mobil / Motor (automotif) :

Pada pembinaan kemandirian automotif yang dilaksanakan di Lembaga Terbuka Klas IIB Jakarta hanya pada kegiatan pencucian mobil / motor yang diikuti oleh 3 orang narapidana pada yang salah satunya atas nama Mada Sudjana, umur 37 tahun, laki-laki, dengan pidana 1 tahun 4 bulan karena melanggar pasal 55 KUHP, sudah menikah dan memiliki 2 orang anak, mengatakan bahwa :

“ Parkir dan pencucian mobil/motor dilaksanakan abis apel pagi jam 07.30 WIB s/d jam 11.00 WIB dan jam 14.00 WIB s/d 17.00 WIB yaitu mobil pak kalapas, ambulance dan tamu yang tariff sekali cucinya ya...paling Rp. 5.000,- an untuk mobil / motor. Tempat pencuciannya tidak terlihat dari kamar, karena tertutup bangunan...”

Sedangkan menurut Didi junaidi, umur 47 tahun, laki-laki, dengan pidana 1 tahun 2 buian karena melanggar 303 KUHP, sudah menikah dan memiliki 6 orang anak, mengatakan bahwa :

“ Saya Kerjanya di pencucian mobil tapi juga merangkap sebagai pemuka, memulai kerjanya nggak tentu kadang

pagi jam 06.30 WIB sampai sore jam 16.00 WIB yang istirahatnya sekitar jam 11.00 WIB. Mobil ataupun motor yang di cuci milik petugas dan tamu yang tariff cuci ada yang Rp. 5.000,- an, ada yang Rp. 10.000.-an. Tempat pencuciannya tidak terlihat dari kamar, karena terhalang posko penjagaan...”

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan Automitif pada Lembaga Pemasarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta yang dijalankan hanya pada kegiatan pencucian yang dilakukan oleh narapidana, sedangkan kegiatan perbengkelan dan pengelasan tidak dilaksanakan walaupun peralatannya tersedia.

5.1.2 Peningkatan Keterampilan Narapidana

Untuk mengetahui keterampilan yang dimiliki narapada sebelum dan setelah mengikuti pembinaan kemandirian dapat di lihat sebagai berikut :

a. Pembinaan kemandirian Perikanan

Pada pembinaan kemandirian perikanan Agus Ridwan juga mengatakan bahwa :

“...Pelatihan belum pernah, disini kerja nga ada pelatihan, justru saya sangat mengharapkan tehnik bagaimana cara pemilihan bibit yang unggul, bagaimana proses pemeliharaan ikan, sebetulnya yang saya butuhkan itu..ilmunya. Saya memberi makan ikan jam 8an pagi dan sore jam 3...atau jam 4 ya... saya sebar aja .Untuk membersihkan kolam ya di sedot..bilamana kadang-kadang ikan bercampur karena lompat, bilamana kita mau sortir jenis-jenis ikan, itukan di sedot dulu, sambil dibersihkan atau dipibdahkan.. dua minggu sekali. Untuk penyakit sejauh ini belum....sehat, beum ada Alhamdulillah belum ada. Kalau di belakang ada biawak tapi susah, karena diakan menunggu sepi pak...malem, untukantisipasi padahal sudah ada benteng... mungkin lewat samping...merayap karena temboknya tembok batu nga licin jadi bias panjat. Selama saya di sini belum pernah di panen hanya pernah untuk konsumsi sendiri ..lumayan sekitar 15 kiloan, kalau panen kan diambil semua.”

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa pemeliharaan ikan yang dilakukan oleh narapidana tanpa adanya pelatihan khusus yang membekali narapidana tersebut, sehingga pelaksanaannya di lakukan sesuai dengan kondisi yang ada. Hasil dari perikanan ini untuk sementara baru sebatas konsumsi sendiri, belum di pasarkan ke luar. Dan bagi narapidana sangat mengharapkan adanya pelatihan yang lebih terprogram agar mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.

b. Pembinaan kemandirian Pertanian

Pada pembinaan kemandirian pertanian Hendri Prayogo juga mengatakan bahwa :

“...Pelatihan tentang pertanian belum pernah, paling hanya pengarahan dari petugas cara merawat tanaman. Tanaman perlu air dan pupuk waktu tumbuh dengan meletakkan pupuk di dekat tanaman aja. Di sini bayam baru sekali di pupuk, kangkung belum pernah. Untuk penyakitnya saya tidak tahu, paling ulat, kalau kangkung tidak ada paling-paling kotoran tanah aja...”

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa perawatan tanaman yang dilakukan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta tanpa adanya pelatihan khusus yang membekali narapidana tersebut, namaun pelaksanaannya hanya berupa pengarahan sederhana dari petugas.

c. Pembinaan Kemandirian Peternakan

Pada pembinaan kemandirian peternakan Admiral Santos juga mengatakan bahwa :

“...Selama ini tidak pernah mendapat pelatihan tentang peternakan, tapi belajar dari buku ternak kamping yang ada di perpustakaan dan hanya mendapat pengarahan dari petugas setelah itu ya... langsung emlakukannya. Setiap hari saya membersihkan kandang dengan menyiram kotorannya setiap hari mulai jam 07.00 WIB dan membawa

keluar ternak jam 09.00 WIB untuk di gembalakan di lingkungan Lapas. Sebulan sekali ternak dimandian, disabunin trus di lepas biar sehat dan sekarang belum ada yang sakit. Hasil dari ternak ini paling hanya keturunannya, tambah banyak anaknya...”

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa perawatan dan pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Jakarta tanpa adanya pelatihan khusus yang membekali narapidana tersebut hanya berdasarkan pengetahuan dari membaca buku tentang ternak di perpustakaan dan pengarahan dari petugas, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan keahlian yang dimiliki narapidana yang bersangkutan.

d. Pembinaan Kemandirian Pencucian pakaian / laundry

Pada pembinaan kemandirian pencucian pakaian / laundry Toni Andrian mengatakan bahwa :

“...Tidak pernah dan belum pernah mendapat pelatihan tentang peternakan maupun pelatihan lainnya. Dan cara mengerjakannya ya dengan ambil air, isi air ke mesin pakaian di kasih rinso, cuci..selama 15 menit 2 kali sahingga dari jam 07.39 WIB sampai dengan jam 10.00 pakaian sudah di jemur di jemuran, setelah kering sekitar jam 14.00 WIB langsung di seterika. Yang bener putih baru di pisahkan. Kalau tariff langsung ke atas sekitar Rp. 100.000,- untuk warga, yang lainnya tidak tahu.”

Berbeda lagi dengan pendapat Muhair, dia mengatakan bahwa

“...pelatihan ya dapet dari senior... Toni, kalau dari kantor enggak dapat. Kalau cara mengerjakannya biasanya ya mencuci, menjemur dan menyeterika mulai jam 08.00 WIB, jemur jam 09.00 lah, nyeterika sekitar jam jam 14.00 WIB. Cara mencucinya pakaian di masukan ke dalam mesin cuci, tuangin air, tuang rinso baru aktifkan mesin, tergantung kotornya biasanya 15 menit. Kalau tariff itu anunya ke atas, nggak tahu .. ke registrasi, perorangan tidak tahu. Pernah waktu banjir sampai mencuci 2 kali sih ada sekitar 15an lah...”

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa keglompok kegiatan pencucian pakaian / laundry yang dilakukan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta tidak pernah dan belum pernah mendapat pelatihan khusus maupun pelatihan lainnya melainkan dari sesama narapidana itu sendiri, sehingga pengetahuan di dapat berjalan sesuai dengan kemampuan narapidana yang lebih dulu melakukannya.

e. Pembinaan Kemandirian Pencucian Mobil / motor :

Pada pembinaan kemandirian pencucian mobil / motor Mada Sujana mengatakan bahwa :

"...Pada kelompok pencucian mobil / motor belum pernah mendapat pelatihan, paling pengalaman di luar... Yang saya lakukan pertama ngambil ember, sabun, sampo, lap, sikat, kuas. Yang di bersihin ya spartboard, ban Ya ban di sikat, trus pakai ..apa tuh... untuk mesin yang kotor, pakai kuas, trus pakai lap.

Mencuci pagi, kadang-kadang sore, siang jarang... panas, paling sore ajalah. Ban disikat, terus siram air, pakai sabun, trus di lap Karpet-karpet di keluarin. Karpet dutu dikeluarin trus dicuci, di jemur biar kering pas kelar. Kadang-kadang airnya aja yang kecil.

Kadang-kadang mati, ya ngambil dari ini ..angkat air dari bak kamar mandi' yang di sini, bawah. Yah..kadang-kadang dapet kadang nggak, paling Rp. 10.000,-, sehari rata-rata 5 motor dan mobil tergantung, kadang-kadang 3, maksimal 1...minimal 1 pasti ada, kalau mobil Kalapas kan harus di cuci terus tiap hari..."

Sedangkan Didi Junaidi yang juga merangkap sebagai pemuka mengatakan bahwa :

"...Pencucian mobil / motor nggak, belum pernah mendapat pelatihan, paling pengalaman di luar. Pertama ngambil ember, sabun, sampo, lap, sikat, kuas. Yang di bersihin ya spartboard, ban body sama dalemnya...karpet. Selama ini tidak ada masalah walaupun mobil kadang-kadang hanya 3, namun motor bisa 8 lah, kalau upah kadang dapet kadang nggak, paling Rp. 10.000,- ..."

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa keglompok kegiatan pencucian mobil / motor yang dilakukan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta tidak pernah dan belum pernah mendapat pelatihan khusus maupun pelatihan lainnya melainkan hanya pengalaman pribadi narapidana sebelumnya, sehingga apa yang di kerjakan berdasarkan apa yang di ketahui oleh narapidananya.

5.1.3 Perubahan Sikap Narapidana

Sikap perilaku yang di lakukan oleh narapidana dengan adanya program kemandirian ini, dapat dilihat sebagai berikut :

a. Pembinaan kemandirian Perikanan

Pada pembinaan kemandirian perikanan Agus Ridwan juga mengatakan bahwa :

"...Kesalahannya apa ya..orang nga ada juklak, juknisnya, apa yang harus ...dilakukannya. kalau ada kotoran ya diangkat, itu rutin saya lakukan. Dan saya juga akan mengatakan apa yang ada, karena saya bukan pengaman..disini kan...apa yang harus saya lakukan sebagai pokja ikan sudah saya lakukan..jadi nga ada alasan saya kena teguran atau marahan. Kalau ada ikan mati ngambang itu pasti ada cuman bukan karena penyakit pak, jadi waktu panen buat konsumsi itu kan ikan di tangkap, karena sudah nggak masuk kreteria ukuran konsumsi kan dilepaskan lagi, cuma kondisi ikan itukan pernah lama di ember jadi bisa lemas dan besuknya mati. Jadi matinya itu bukan karena penyakit..kehabisan oksigen. Terus saya pernah menemukan ikan mati karena ada ikan loncat..pas di pematang, jadi kekeringan dan mati...satu tapi nggak banyak, saya peajari matinya karena apa, menurut analisa saya yg awan ya karena dia loncat nga jatuh lagi ke air jadinya mati. Buang. Kalau ada barang lain ya nggak apa-apa, karena di situ selain kolam juga dipergunakan untuk penjemuran, jadi yang sudah keringkan di ambil masing-masing. Kalau ada yang membuat sesuatu ke kolam ya...saya tegor, jangan disitu kan bukan tempat sampah. Kalupun yang membuang bapak-bapaknya ya akan saya tegor kan itu bukan tempatnya, kan sudah ada tempatnya masing-masing, kecuali sampah itu memang bisa.... nasi bekas yang nota bene bisa dimakan ikan ya nggak masalah.

Karena disini di suruh memilih pokja masing-masing, adapun itu suka atau tidak suka ya sudah konsekwensi, mungkin saya lebih suka kalau di berikan pembekalan mengenai cara atau tchnik memelihara ikan...pengetahuan bagaimana caranya ternak ikan, bagaimana budidaya ikan dan sebagainya..."

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian pada kelompok Ikan dapat menjalankan tugasnya dan memiliki rasa tanggung jawab.

b. Pembinaan kemandirian pertanian

Pada pembinaan pertanian Hedro Prayogo juga mengatakan bahwa :

"...Pak Budiman selaku pembimbing tidak pernah memarahi saya..ya kalau memang salah saya minta maaf. Kalau ada kejadian yang...menemukan barang ya saya laporkan ke petugas jaga atau petugas lain. Kalau ada yang merusak tanaman ya...menegornya dan melarangnya... dan perasaan saya biasa saja melakukan pekerjaan ini..."

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian pada kelompok pertanian menjalankan tugasnya dengan baik dan memiliki rasa tanggung jawab.

c. Pembinaan Kemandirian peternakan :

Pada pembinaan pertanian Hedro Prayogo juga mengatakan bahwa :

"...Kesalahan belum ada, mengikuti aturan jadi nggak pernah dimarahi. Kalau memang salah ..dimarahi yang mengangguk, kalau salah ya mau ngapain. Misalnya ada ternak yang sakit atau mati..mengadu ke pak Heri dan minta saran. Kalau menemukan barang lain yang bukan milik saya ya saya kasih ke petugas, tanya rekan baru ke petugas..."

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian pada kelompok

peternakan menjalankan tugasnya dengan baik dan memiliki rasa tanggung jawab serta melakukan komunikasi dengan petugas secara baik.

d. Pembinaan kemandirian pencucian pakaian / laundry

Pada pembinaan pencucian pakaian / laundry Toni Ardian mengatakan bahwa :

"...Pernah baju warga hilang, padahal sudah diantar ke kamar...dicari tidak ada...itu miliknya andreas, celana hitam hilang.

Dan kehilangan pernah sampai 3 kali, baju 2 celana pendek strit 1, kalau menemukan barang lain pernah yaitu kunci motor dan simpak punya pak Arjuna, ya saya kembalikan. Selama di sini perasaan ya biasa saja, tambah pengetahuannya, yang penting baik-baik. Harapannya ya pingin pulang, perasaan saya biasa saja melakukan pekerjaan ini..."

Sedangkan Muhair mengatakan bahwa :

"...Kesalahan nggak ada pak dan belum pernah dimarahi, seandainya dimarahi petugas ya berdiam dirilah dan minta maaf. Kalau kehilangan pakaian pernah sih, punya pak mario /warga. Ya saya kasih keterangan, dia mau mengerti...rada kecewa sedikit. Kalau barang lain yang saya temukan di tempat pencucian...saya lapor ke petugas kalau menemukan barang ini. Perasaanku Alhamdulillah, belajar saja, biar di rumah bisa mencuci dan menyctrika... ada minat... kalau menguntungkan...belajar pengalaman karena butuh kerapian, kebersihan..."

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian pada kelompok pencucian pakaian pernah mengalami permasalahan, namun dapat teratasi karena rasa tanggung jawab dalam tugasnya dan keinginan untuk belajar lebih menguasai pengetahuan maupun keterampilannya.

e. Pembinaan kemandirian pencucian mobil / motor

Pada pembinaan kemandirian pencucian mobil / motor mada Sudjana mengatakan bahwa :

"...Saya tanya letak kesalahan saya apa, kalau sih terima di marahin..Menemukan barang lain kalau bukan barang saya, saya pulangin ke pemiliknya, sekecil apapun saya nga mau...memilki. Orangnya di sini sih enak mau bergaul, misalnya napi di sini begini-begini nga, paling bercanda....Dan saya menerima pekerjaan ini, kalau saya sih dari pada duduk, bengong, mending cari kesibukan. Jadi hari-hari nga terasa. Kalau pas lagi kerja sih soneng tapi kalau pas lagi duduk-duduk begini sedih, ingat keluarga, kalau pas lagi kerja nggak. Makanya waktu di bezook..waktu hari selasa, 3 minggu.."

Sedangkan Didi junaidi mengatakan juga bahwa :

"...Kalau meneukan baranga ya saya kembalikan, karena bukan hak kita, caranya ya saya teliti ini milik siapa, kadang-kadang saya laporkan ke posko, karena bapak di sini baik-baik, Alhamdulillah baik pak, selama saya di sini nggak pernah ada sama sekali marah atau apa, karena mereka sering menunggui kita, apa istilahnya jangan sampai ada hal yang negatiflah pak dan harus istilahnya kita harus jujur dan sopan. Perasaan saya biasa-biasa saja, karena daripada ngggak ada kerjaan , lebih baik kita ngerjakan inilah. Harapan saya masalah PB pak, sampai sekarang SK belum turun, saya juga tidak menyalahkan petugas, mungkin kamipun ngerti, sayapun ngerti karena yang diurus bukan SK saya saja..."

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian pada kelompok pencucian mobil / motor menjalankan tugasnya dengan baik dan memiliki rasa tanggung jawab serta menyadari keberadaannya.

5.2 Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta adalah Sumber Daya Manusia yang terdiri dari Pembina / pegawai dan yang dibina / narapidana, sarana dan prasarana baik

berupa peralatan, anggaran, teknologi maupun peraturan yang berlaku, kesemuanya itu dapat di jelaskan sebagai berikut :

5.2.1 Keberadaan Pegawai

Keadaan pegawai pada Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta yang keseluruhannya mencapai 56 orang dengan tingkat pendidikannya yang bervariasi mulai dari SMA/SMK, D III, S-1 dan S-2, dengan jenjang kepangkatannya mulai golongan II/a sampai dengan IV/b cukup, penempatan tugas mulai dari tugas ketata usahaan, pembinaan dan pengamanan, namun pada pembinaan kemandirian hanya mencapai 6 pegawai saja atau sekitar 10,7 % dari jumlah keseluruhan pegawai (lihat Tabel VI). Dan Kepala Sub Bagian Tata Usaha mengatakan bahwa :

"...Kalau jumlah petugasnya sebetulnya cukup, hanya yang punya latar belakang itu ya.. kemampuan mereka yang kurang, itu sebenarnya yang kita perlukan merekrut itu sudah bilang kalau ada di usulan setiap bulan itu di laporan bulanan kita memerlukan pegawai yang punya kemampuan dengan latar belakang seperti itu. Kalau untuk kepegawaian kita selalu berupaya untuk menempatkan orang-orang atau pejabat yang sesuai dengan bidang tugasnya gitu, jadi kalau mereka ..istilahnya the rightman the right please , maunya suh seperti itu. Karena pegawai yang ada juga itu rekrutan dari kantor wilayah ya kita..kalau yang masuk Lapas Terbuka ya kita upayakan ..kita tempatkan, setelah di tempatkan itu, itu yang kita berikan pembinaan, pembelejaran kepada dia sesuai dengan bidang tugasnya. Ya kalau saya lebih cuman bukan saran sih sebetulnya ya hanya rekomendasi meminta kalau boleh, pegawai yang ada di sini itu lebih punya latar belakang yang...karena di sini tugas Lapas Terbuka itu menyiapkan narapidana untuk kembali ke masyarakat, dia punya kemampuan atau keterampilan yang bisa dia gunakan jadi...lebih kepada e..e.. pegawai yang punya skill seperti di bidang itulah, memberikan keterampilan itu."

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa penempatan tugas pegawai Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta

belum merata. Bahkan untuk petugas yang bertugas pada pembinaan kemandirian sangat kurang, sehingga untuk memenuhi tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan terbuka Klas IIB Jakarta untuk meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana tidak terpenuhi.

5.2.2 Keberadaan Penghuni

Telaah diketahui bahwa kapasitas hunian Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta adalah sebanyak 100 orang, namun pada saat ini hanya dihuni oleh sebanyak 45 orang narapidana atau hanya sekitar 45% dari kapasitas yang sebenarnya. Dari 45 orang penghuni yang ada rata-rata kondisi pendidikannya adalah SMK/SMA yaitu mencapai 28 orang atau sekitar 52%. Sedangkan sisanya adalah SMP dan DIII yang mencapai 17 orang atau sekitar 38%, sedangkan dari 45 orang penghuni tersebut yang mengikuti program pembinaan kemandirian hanya 11 orang atau sekitar 24% dari keseluruhan penghuni (lihat Tabel XI). Hal ini sangat sedikit sekali, karena pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta di harapkan dari seluruh penghuni bisa mengikuti pembinaan kemandirian. Kepala Sub Seksi Kegiatan Kerja menyampaikan, bahwa :

"...Semua kegiatan di sini, berjalan baik .pertanian, peternakan, perikanan, pencucian mobil maupun laundry berjalan baik yang dimulai jam 8 pagi dengan diikuti oleh narapidananya sesuai kelompok kerjanya masing-masing..."

Sedangkan Kepala Sub Bagian Tata Usaha mengatakan, bahwa :

"...Ya selama selama ini kegiatan lancar yang kita tidak bisa prediksi itu yang namanya bencana ya kalau sudah banjir ya itu, kalau yang lain sih... yang saya liat, ya jalannya juga nggak terlalu ini ya ..nggak terlalu apa lancar karena sarana dan prasarana kita terbatas. Yang kedua nabi-napinya yang saya liat, yang saya tahu itu

jangkanya pendek..hukumannya,sisa hukumannya. dan napi-napi dari sana...napi kita itu pindahan semua tidak langsung dari pengadilan langsung taruh ke sini..tapi pindahan dari Lapas lain Lapas tertutup mereka kebanyakan tidak punya keterampilan. Kita agak susah karena kita harus mulai dari awal, padahal di sini seharusnya tinggal melanjutkan kalau dia sudah mendapatkan pembinaan dari LP sebelumnya kan LP tertutup..”

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta berjalan dengan baik, namun karena pada awalnya keberadaan narapidana yang dipindahkan dari Lembaga Pemasyarakatan sebelumnya tidak memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup, maka bagi lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta kesulitan, karena harus membina dari awal, padahal seharusnya hanya melanjutkan dari apa yang telah di programkan oleh Lembaga Pemasyarakatan sebelumnya.

5.2.3 Keadaan Sarana dan Prasarana

Kebaradaan sarana dan prasarana yang dimiliki Lembaga pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta terdiri dari peralatan, anggaran, tehnologi yang dipergunakan maupun peraturan yang berlaku dalam menunjang pelaksanaan pembinaan kemandirian dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana.

Bahan baku dan peralatan :

Bahan baku di sini terkait dengan bahan-bahan atau benda-benda yang dipergunakan sebagai bahan proses kegiatan pembinaan kemandirian, sedangkan peralatan di sini hanya pada peralatan yang dipergunakan dalam menunjang pelaksanaan program pembinaan kemandirian (lihat Tabel VIII), yaitu peralatan yang terkait dengan kegiatan pertanian, perikanan, peternakan, pencucian mobil / motor dan pencucian pakaian / laundry.

Sehingga perlu adanya penambahan baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Anggaran :

Keberadaan Anggaran yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta sesuai dengan kertas kerja RKA-KL Tahun Anggaran 2009 keseluruhannya mencapai Rp. 3.051.290.000,- (tiga milyar lima puluh satu juta dua ratus Sembilan puluh ribu rupiah), sedangkan jumlah anggaran yang dipergunakan pada bidang pembinaan Mental narapidana (0058/521119) sebesar Rp. 16.249.000,- (enam belas juta dua ratus empat puluh Sembilan ribu rupiah) atau sekitar 0,5% dari anggaran keseluruhan, untuk pembinaan keterampilan / kemandirian (521219) sebesar Rp. 37.500.000,- (tiga puluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah) atau sekitar 1,2% dari anggaran keseluruhan, sedangkan anggaran untuk pelaksanaan sidang TPP (521219) sebesar Rp. 6.000.000,- (enam juta rupiah) atau sekitar 0,2% dari anggaran keseluruhannya. Hal ini memang dapat dipergunakan untuk pelaksanaan pembinaan pada umumnya dan pembinaan kemandirian khususnya, namun tidak dapat secara maksimal, sehingga perlu ditingkatkan dalam jumlahnya, sehingga mampu mewujudkan tujuan dari pembinaan kemandirian dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana, seperti apa yang disampaikan oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha sebagai berikut :

"...Kalau di bilang mencukupi pasti semua di bilang enggak, cuman kita selalu berupaya dengan dana yang ada kita memaksimalkan kegiatan yang ada di sini. Kita nggak pernah..e nggak pernah mau bilang bahwa dananya sedikit atau kurang, tetapi kalau di bilang kurang pasti jawabannya seperti itu, tetapi kita selalu berupaya dengan dana yang ada kita memaksimalkan semua kegiatan..."

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa keberadaan anggaran merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang

pelaksanaan pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta, agar dapat berjalan dengan baik, sehingga perlu di tinkakan pada tahun mendatang.

Teknologi dan Tehnologi:

Keberadaan teknologi sangat berpengaruh terhadap mudahnya memperoleh bahan baku dan peralatan yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan kegiatan operasional serta usaha peningkatan mutu produk. Kemajuan teknologi informatika menjadikan informasi yang merupakan penunjang kelangsungan usaha terolah secara lebih mudah dan cepat. Bentangan jalan raya maya (cybernetys highway) menyebabkan pelaku usaha harus rajin menyimak berbagai commercial home page agar peluang usaha tidak terliwatkan begitu saja. Jangan sampai terjadi suatu keadaan dimana perusahaan tersebut mengalami apa yang dinamakan gagap teknologi. Namun teknologi yang ada pada pelaksanaan pembinaan kemandirian tidak berdasarkan pelatihan namun berdasarkan kebiasaan ataupun apa yang pernah dilakukan oleh orang sebelumnya, sehingga bersifat sederhana dan tidak terjadi peningkatan, semuanya tergantung siapa yang terlibat dalam pembinaan kemandirian. Sedangkan tehnologi yang di pergunakan dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi narapidana dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta masih menggunakan tehnologi menengab ke hawah, sehingga perlu adanya penyesuaian dan peningkatan tehnologi guna pencapaian hasil yang lebih baik.

Informasi :

Keberadaan informasi sangat penting dalam menambah wawasan pengetahuan dunia luar dari organisas dan juga akan mempengaruhi pengenalan organisasi ke dunia luar. Dengan

adanya kemajuan teknologi di bidang informatika menjadikan informasi sebagai penunjang kelangsungan usaha yang terolah secara lebih mudah dan cepat. Apalagi dengan adanya internet sekarang ini, maka pelaku usaha harus rajin menyinak berbagai informasi agar peluang usaha tidak terliwatkan begitu saja, sehingga informasi merupakan sarana publikasi yang sangat menunjang dalam pelaksanaan kegiatan. Sedangkan peraturan merupakan informasi tentang payung hukum yang mendasari pelaksanaan suatu kegiatan, termasuk juga pelaksanaan program kegiatan pembinaan kemandirian bagi narapidana dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, sehingga apabila ketentuan yang merupakan peraturan dapat diterima dan dimengerti bagi pembina maupun peserta pembinaan tentu akan menunjang pelaksanaan kegiatan, tetapi bila tidak diterima dan tidak dimengerti akan menghambat pelaksanaan kegiatan, seperti apa yang di sampaikan oleh Kepala Lembaga pemasyarakatan terbuka Klas IIB Jakarta, sebagai berikut :

"...Mengenai Penempatan sesuai dari Dirjen untuk narapidana yang sudah setengah menjalankan pidana untuk diasimilasikan di LP terbuka, namun hingga saat ini surat edaran itu belum efektif, ada yang setengah-setengah yang mengirim ke sini, karena apa..mungkin dilihat dari WBP di Lapas DKI ini mayoritas itu Narkoba, sedangkan di sini narapidana yang dikirim ke Lapas Terbuka ini kriminal biasa, seperti pembunuhan, pencurian dan itupun berdasarkan usulan dari lapas-Lapas ke Kanwil dan baru ditempatkan ke LP Terbuka ini. Ya, memang diluar dari DKI ada yang dari Bekasi dan Bogor, memang kiriman dari Bekasi dan Bogor itu WBP nya rajin-rajin dan salah satunya punya keahlian seperti pertanian, pertukangan maupun bidang-bidang yang lain..."

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa keberadaan peraturan merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta, sehingga keberadaan

informasi yang tidak sampai kepada penggunanya akan menjadi penghambat jalannya kegiatan. Dengan demikian keberadaan informasi diberbagai bidang harus tersampaikan dan dapat di konsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali bagi narapidana yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Apabila informasi telah sampai kepada yang berkepentingan mastilah segala kegiatan akan berjalan dengan baik.

Lingkungan

Kondisi lingkungan yang ada pada lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dan sekitarnya, pada dasarnya sangat menunjang terjadinya kegiatan pembinaan yang baik, namun bila penunjang lainnya kurang mendukung maka akan menghambat pelaksanaan pembinaan kemandirian, sehingga dengan kondisi lingkungan yang baik sekalipun namun tidak di dukung oleh bahan baku dan peralatan yang mencukupi dan berkualitas, SDM yang cukup dan bermutu, anggaran yang cukup, teknologi yang memadai serta informasi yang senantiasa terbaru dan terdepan, tidak berarti. Sehingga agar keberadaan dari kondisi lingkungan yang baik ini dapat berguna seperti fungsi yang seharusnya perlu dukungan keberadaan faktor lainnya yang menunjang.

5.3 Analisa dan Pembahasan

Pada analisa dan pembahasan ini, penulis menggunakan teori yang telah dikemukakan oleh Stephen P Robbins dan Mary Coulter yaitu teori Organisasi sebagai sistem terbuka, dimana dinyatakan bahwa di dalam organisasi senantiasa secara terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan, sehingga organisasi tersebut memperoleh input (sumber daya) dari lingkungan dan mengubahnya atau memproses sumber daya itu menjadi output yang disalurkan ke dalam lingkungan sebagai bentuk interaksi yang berlangsung terus-menerus antara organisasi tersebut dengan lingkungannya.

Para peneliti menyatakan bahwa organisasi terbentuk atas faktor-faktor independen yang mencakup individu, kelompok, sikap, motif, struktur formal, interaksi, sasaran, status dan wewenang, sehingga bagi seorang menejer harus mengkoordinasikan kegiatan kerja berbagai organisasi dan memastikan bahwa semua bagian independen organisasi itu bekerja bersama untuk mencapai tujuan organisasi karena setiap tindakan yang diambil dalam bagaian organisasi akan mempengaruhi bagian lainnya yang akan mempengaruhi kelangsungan kinerja dalam organisasi dan organisasi tidak akan mampu mencukupi dirinya sendiri namun harus mengandalkan lingkungannya untuk mendapatkan input penting sebagai sumber yang mengikat dan setelah melalui proses maupun perubahan menjadi output yang berguna bagi kelangsungan organisasi.

Adapun input dalam organisasi sebagai sistem terbuka meliputi bahan baku, sumber daya manusia, modal, teknologi dan informasi. Setelah mengalami proses maupun perubahan berupa kegiatan kerja dengan manajemen, teknologi dan operasional akan menghasilkan output yang berupa produk hasil kerja dan jasa, keuangan, informasi dan berupa orang yang memiliki kemampuan baik. Keberadaan lingkungan sangat mendukung dan menunjang kinerja sistem dalam organisasi, sehingga organisasi senantiasa secara terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui teori tersebut penulis berupaya menggali kemampuan yang dimiliki narapidana setelah mengikuti program pembinaan kemandirian pada Lembaga pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, yang hasilnya dapat diukur melalui adanya peningkatan kemampuan narapidana, peningkatan keterampilan narapidana dan adanya perubahan sikap yang lebih baik dari narapidana terkait dengan keberadaan lingkungan di Lembaga pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta serta dengan melihat adanya nilai tambah hasil berupa barang/jasa, adanya hasil keuangan, adanya hasil informasi yang terbaru dan lebih

baik, serta adanya orang-orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan maupun masyarakat umum yang memiliki kemauan untuk mengkonsumsi hasil barang/jasa dari kegiatan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta.

5.3.1 Peningkatan Kemampuan Narapidana

Pada Lembaga Pemasarakatan Terbuka klas IIB Jakarta telah dilaksanakan pembinaan bagi narapidanaan yang di dalamnya juga telah dilaksanakan pembinaan kemandirian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana agar nantinya setelah selesai menjalani pidananya terjadi peningkatan kemampuan, peningkatan keterampilan dan perubahan sikap perilaku yang baik untuk memperoleh pekerjaan yang layak bagi kelangsungan hidup dan penghidupannya. Dari hasil yang telah penulis lakukan melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data dan pengolahan guna melakukan analisa dari kemampuan narapidana dalam pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dalam kegiatan pembinaan kemandirian dengan memanfaatkan segenap bahan baku dan peralatan, Sumber Daya Manusia (SDM) dan faktor penunjang lainnya yang menunjang pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi narapidana dalam upaya meningkatkan kemampuan, keterampilan dan perubahan sikap narapidana yang lebih baik sebagai bentuk telah meningkatnya kemampuan diri dan potensi diri narapidana yang nantinya dapat berguna dan bermanfaat dalam mendapatkan pekerjaan sebagai modal hidup dan penghidupan yang layak adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa kemampuan narapidana masih belum terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat pada pelaksanaan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan

Terbuka Klas IIB Jakarta belum ada hasil produk atau jasa yang bisa dinikmati masyarakat secara luas, tetapi hanya di nikmati oleh sesama narapidana dan petugas di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta saja. Karena belum adanya hasil produksi maupun jasa yang dapat dinikmati masyarakat secara umum maka tidak ditemukan adanya hasil uang ataupun penambahan keuangan pada kegiatan pembinaan kemandirian, selain itu karena kondisi pemberitahuan/informasi ke berbagai pihak kurang menyebabkan apa yang telah di lakukan pada kegiatan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta tidak diketahui oleh banyak orang, sehingga tidak menghadirkan minat masyarakat untuk menjadi konsumen, dari barang/jasa yang dihasilkan, hal ini di karenakan kemampuan yang dimiliki narapidana belum masih terbatas dan belum mampu bersaing dengan masyarakat luas ;

b. Bahwa keterampilan narapidana masih belum terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat pada pelaksanaan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta belum menggunakan teknologi dan informasi yang memadai, sehingga tidak ada hasil produk atau jasa yang bisa dinikmati masyarakat secara luas, tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki narapidana setelah mengikuti pembinaan kemandirian belum mampu bersaing dengan dunia luar, karena pengetahuan teknologi yang dipergunakan dalam pembinaan kemandirian masih sederhana, sehingga mengenai informasi hasil barang atau jasa, pemasaran

hasil produksi dan sebagainya belum di kuasai dan tidak jelas keberadaannya ;

c. Sedangkan keberadaan sikap narapidana setelah mengikuti pembinaan kemandirian belum mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan pengamatan penulis selama meneliti narapidana di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dan sekitarnya diketahui bahwa masih banyak narapidana yang menyatakan bahwa kegiatan yang diikutinya masih sebatas mengisi waktu selama menjalani pidananya dan sebagai kegiatan hiburan untuk mengisi kekosongan guna menghilangkan rasa jenuh selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta belum memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kemampuan narapidana selama narapidana menjalani pidananya.

5.3.2 Faktor-faktor Pendukung

Keberadaan Bahan baku dan Peralatan

Keberadaan bahan baku yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian belum semuanya tercukupi, sedangkan peralatan yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian belum semuanya tersedia, bahkan masih terkesan kurang yaitu untuk kegiatan pertanian, peternakan dan pencucian mobil/motor.

Keberadaan Pegawai :

Keberadaan pegawai pada Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta yang keseluruhannya mencapai 56 orang pada dasarnya sudah cukup untuk menangani 45 narapidana, bila dalam penempatannya sesuai dengan kemampuan maupun keahliannya, serta bagi yang belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lembaga pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, pegawai tersebut diikutkan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhannya, serta dalam perekrutan pegawai baru disesuaikan dengan kebutuhan pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta.

Keberadaan Penghuni :

Keberadaan penghuni pada Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta yang keseluruhannya mencapai 45 orang memang belum memenuhi kapasitas penghuni yang mencapai 100 orang, hal ini sangat mempengaruhi keberadaan pelaksanaan pembinaan kemandiriannya, karena tenaga kerja yang dibutuhkan tidak mencukupi, sehingga perlu di tingkatkan dengan berkoordinasi dengan Kepala UPT Pemasyarakatan yang lainnya dan Kepala Kantor Wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja narapidana yang di perlukan.

Anggaran :

Anggaran merupakan modal yang sangat penting bagi kelangsungan pelaksanaan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dan ketersediaan anggaran yang ada sudah dipergunakan dengan sebaiknya guna menunjang pelaksanaan kegiatan pembinaan

kemandirian, sehingga pengelola anggaran tetap bertindak professional demi kelancaran pelaksanaan pembinaan kemandirian, namun sesuai dengan anggaran yang ada pada Lembaga Pemasarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta pada kertas kerja RKA-KL Tahun Anggaran khusus untuk pembinaan keterampilan / kemandirian (521219) sebesar RP. 37.500.000,- (tiga puluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah) atau sekitar 1,2% dari anggaran keseluruhan, adalah sangat sedikit, karena untuk dapat menjadikan Lembaga Pemasarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta sebagai Lembaga Pemasarakatan yang dapat menciptakan narapidana dengan kemampuan diri dan potensi diri yang memadai memerlukan anggaran yang besar. Hal ini perlu menjadi pertimbangan pada tahun-tahun selanjutnya, sehingga pelaksanaan program pembinaan kemandirian bagi narapidana benar-benar sebagai jalan yang di harapkan bagi peningkatan kemampuan diri potensi diri narapidana sebagai modal dasar dalam melanjutkan kehidupan dan penghidupan selanjutnya.

Teknologi dan Tehnologi :

Kondisi teknologi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, masih menggunakan teknologi yang bersifat sederhana dan manual, sehingga kurang mendukung pelaksanaan pembinaan kemandirian, sedangkan kondisi tehnologi yang di pergunakan dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi narapidana dalam meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta masih menggunakan tehnologi menengah ke bawah, sehingga belum mempengaruhi peningkatan program pembinaan kemandirian, karena harapan dari program pembinaan ini adalah

meningkatkan kemampuan dan keahlian narapidana untuk dapat bersaing dengan kondisi di masyarakat umum, sehingga dengan ketidak relevannya kemampuan narapidana untuk mengoperasikan teknologi yang ada pada masyarakat pada umumnya akan menyulitkan bagi narapidana tersebut untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilannya mampu mencukupi kebutuhan hidup dan penghidupannya secara lebih baik.

Informasi :

Keberadaan informasi yang diterima dan dimiliki oleh narapidana maupun Pembina di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta belum terpenuhi, karena setiap informasi yang diterima selalu terlambat, sehingga keterlambatan tersebut mempengaruhi fungsi dari informasi yang telah diterima menjadi tidak efektif, seperti informasi mengenai keberadaan peraturan yang selalu terlambat dan kurang mendapat dukungan oleh Kepala UPT pemasyarakatan dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Ha Asasi Manusia DKI Jakarta dan sekitarnya, informasi tentang ketenaga kerjaan yang kurang, akan sangat menyulitkan bagi keberhasilan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, untuk mewujudkan tujuan pembinaan kemandirian narapidana yaitu untuk meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana guna memperoleh pekerjaan yang layak bagi kehidupan dan penghidupannya.

Lingkungan

Kondisi lingkungan sangat mendukung, namun karena keberadaan faktor penunjang keberhasilan lainnya tidak mencukupi dalam jumlah maupun mutunya, maka keberadaan lingkungan menjadi tidak berpengaruh terhadap keberhasilan

pelaksanaan pembinaan kemandirian dalam meningkatkan kemampuan narapidana.

5.4 Upaya Peningkatan Kemampuan Narapidana

Dalam rangka meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana yang dilaksanakan melalui kegiatan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, telah dilaksanakan berbagai upaya yang dilakukan oleh jajaran pembinaan khususnya bidang kegiatan kerja, adapun upaya tersebut adalah, sebagai berikut :

1. Melaksanakan kegiatan pembinaan kemandirian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan narapidana peserta program pembinaan kemandirian pada Lembaga pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dalam bidang perikanan, pertanian, peternakan, laundry dan pencucian mobil melalui langkah-langkah, sebagai berikut:
 - a. Memberikan motivasi dan dorongan kepada masing-masing narapidana untuk mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian pada kelompoknya dengan rajin, bersemangat dan menerima baik semua bimbingan dan arahan petugas pembinaan sesuai ketentuan yang berlaku;
 - b. Memberikan motivasi kepada petugas pembinaan khususnya kegiatan pembinaan kemandirian di bidang perikanan, pertanian, peternakan, laundry dan pencucian mobil untuk bekerja secara profesional yang berorientasikan pada kedisiplinan pelaksanaan tugas sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya serta Mengusulkan ke tingkat eselon yang lebih tinggi dalam hal ini Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia DKI Jakarta, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dan Badan Pengembangan

Sumber daya Departemen Hukum dan Hak Asasi manusia RI untuk pelaksanaan pembinaan, pembimbingan dan pelatihan bagi pegawai di bidang perikanan, pertanian, peternakan, pertukangan, otomotif, elektronika dan bidang lain yang sesuai, sehingga di harapkan nantinya mampu menjadi pembina, pembimbing dan pelatih bagi narapidana dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri narapidana agar memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang baik setelah selesai menjalani pidananya.

- c. Membentuk tim kerja pembinaan kemandirian yang dibantu dari bidang pembinaan lainnya sesuai kemampuan, keterampilan, pendidikan dan pelatihan yang dimiliki setiap pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta;
- d. Melakukan koordinasi dan kerjasama yang baik dengan Kepala UPT Pemasyarakatan dan Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia DKI Jakarta dan sekitarnya dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan atau peraturan-peraturan guna mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan terbuka Klas IIB Jakarta;
- e. Melakukan kerjasama dengan masyarakat, swasta dan instansi terkait lainnya dalam hal peningkatan mutu hasil produksi dan pelaksanaan pemasaran yang baik, sehingga di harapkan setiap hasil dari pembinaan kemandirian dapat di pasarkan secara umum kepada masyarakat dan mampu bersaing dengan hasil produksi lainnya di masyarakat luas.

2. Memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah tersedia secara optimal sesuai dengan fungsi dan kegunaannya serta berupaya untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya melalui langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Mencukupi kebutuhan bahan baku seperti, bibit ikan, bibit tanaman dan bibit ternak perlu dicarikan bibit yang berkualitas, sehingga hasil dari kegiatan tersebut akan lebih baik;
 - b. Meningkatkan Sumber Daya Manusia baik narapidana dan pembinanya melalui pelatihan yang baik dan benar, sehingga kemampuan yang dimilikinya dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembinaan kemandirian di bidangnya masing-masing secara baik dan benar, hal ini terkait juga dengan keberadaan teknologi dan informasi, sehingga dengan kemampuan SDM yang menguasai teknologi dan informasi dengan baik, maka kemampuan yang dimilikinyapun pasti lebih baik;
 - c. Memanfaatkan anggaran yang tersedia secara baik dan mengajukan anggaran agar ditingkatkan, sehingga dengan anggaran yang tercukupi maka segala keperluan bahan baku, pelaksanaan pelatihan keterampilan narapidana, kebutuhan teknologi dan informasi akan dengan sendirinya terpenuhi;
 - d. Menggunakan teknologi yang terbaik dan terbaru, karena teknologi merupakan salah satu faktor penunjang yang penting dalam meningkatkan mutu dan jumlah barang atau jasa yang merupakan hasil produksi akan meningkat, sehingga dengan keberadaan teknologi yang memadai dan di dukung kemampuan SDM yang menguasai teknologi akan menghasilkan barang atau jasa yang baik dan bermanfaat, sehingga konsumen

merasa puas dengan keberadaan barang atau jasa tersebut.

- e. Mencari dan menggali informasi yang terbaru mengenai hal-hal yang terkait dengan ketenaga kerjaan, barang atau jasa sebagai hasil produksi, manajemen pemasaran dan sebagainya. Sehingga keberadaan informasi ini akan menunjang dalam pemilihan barang baku, pemanfaatan keterampilan, pemanfaatan anggaran dan mengetahui teknologi terbaru yang sedang dipergunakan masyarakat umum.

Dengan tercukupinya bahan baku yang diperlukan, sumber daya manusia yang terampil, keuangan yang diperlukan serta teknologi dan informasi yang terbaru niscaya pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Jakarta akan berjalan dengan baik, sehingga akan terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan serta perubahan sikap narapidana ke arah yang lebih baik yang berguna untuk mendapatkan pekerjaan setelah narapidana tersebut selesai menjalani pidananya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai hasil penelitian tentang kemampuan narapidana yang terkemas dalam kesimpulan dan saran-saran penulis.

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan pengolahan data tentang pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta yang telah di paparkan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, baik dalam prosesnya melalui tahap persiapan (penentuan petugas, penentuan peserta, penentuan waktu dan tempat, penentuan data penunjang lainnya), tahap pelaksanaan (Identifikasi, pengujian keterampilan), tahap penempatan (TPP dan persetujuan Kepala Lapas), namun narapidana yang masih mengikuti pembinaan kemandirian selama menjalani pidananya, tidak terjadi peningkatan kemampuan, peningkatan keterampilan dan perubahan sikap yang baik secara signifikan. Dengan demikian kemampuan yang dimiliki narapidana masih belum mencukupi untuk mendapatkan pekerjaan setelah yang bersangkutan bebas, dan kembali ke tengah-tengah masyarakat.
2. Dari hasil penelitian dan pengamatan penulis ditemukan faktor-faktor yang menjadi kendala pembinaan kemandirian

dalam meningkatkan kemampuan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta, adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya bahan baku dan peralatan yang dipergunakan dalam pembinaan kemandirian terutama pada kegiatan pertanian, peternakan dan pencucian mobil/motor
- b. Kurangnya keterampilan petugas pembinaan kemandirian terutama di bidang perikanan, pertanian, peternakan, sehingga menghambat pelaksanaan pembinaan kemandirian tersebut. Karena tidaklah mungkin seorang Pembina ataupun pembimbing yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dengan baik akan memberikan keterampilan yang baik kepada binaannya. Dengan demikian sumber daya manusia (SDM) baik para Pembina maupun narapidananya dalam kemampuan maupun keahliannya perlu ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan di bidang perikanan, perikanan, peternakan, otomotif, elektro dan sebagainya.
- c. Pada prinsipnya modal atau anggaran yang ada telah dipergunakan dengan sebaik-baiknya secara profesional, namun karena jumlahnya belum mencukupi untuk menunjang penyediaan bahan baku, peralatan dalam mendukung teknologi dan informasi, maka perlu adanya peningkatan dan penambahan anggaran, karena anggaran merupakan modal yang penting dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian di lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta ;

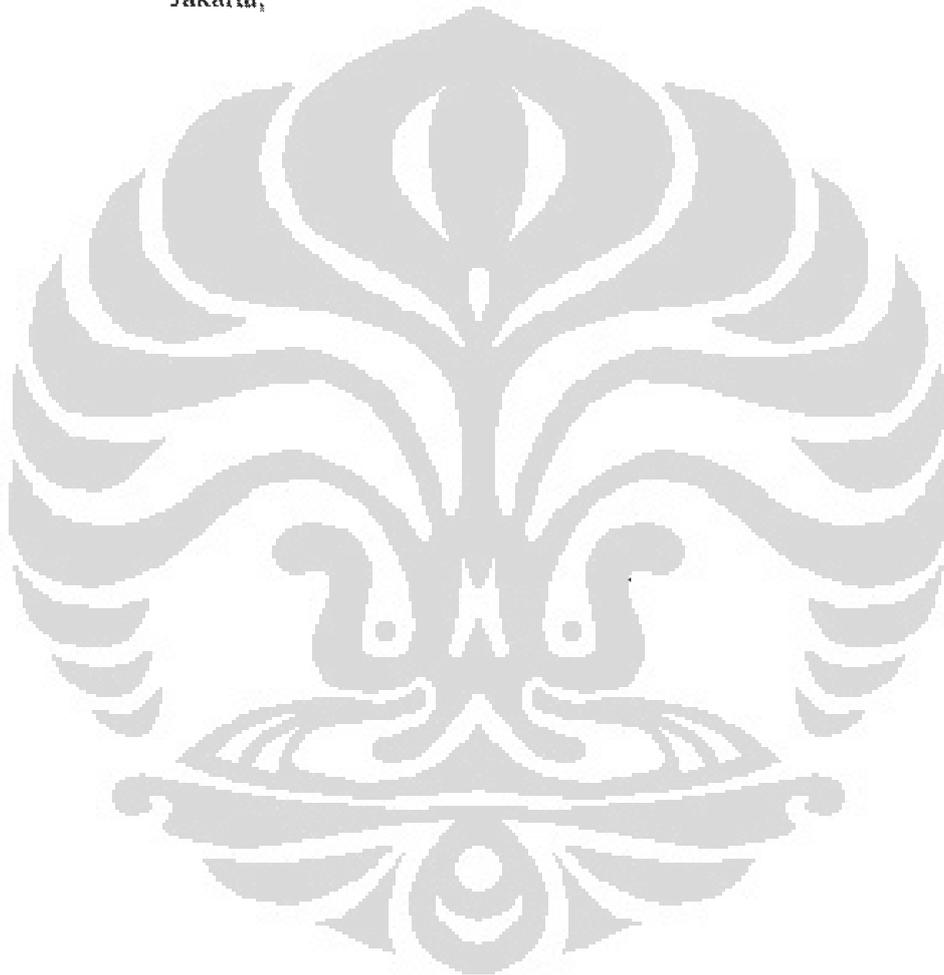
- d. Kurangnya pengetahuan tentang teknologi yang baik dan modern sangat menghambat pelaksanaan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta, sehingga perlu ditingkatkan ;
- c. Kurangnya informasi yang diterima oleh Pembina maupun narapidana sangat menghambat proses hubungan dengan institusi maupun lembaga lainnya, sehingga perlu di tingkatkan sarana yang mempermudah perolehan informasi, sehingga setiap apa yang terjadi dapat diikuti perkembangannya, dalam menunjang peningkatan kemampuan narapidana pada program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta.

6.2 SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, maka dapat disampaikan saran-saran bagi peningkatan kemampuan narapidana melalui pelaksanaan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Terbuka Jakarta, adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya pemberian pelatihan-pelatihan khusus bagi petugas Pembina ataupun pembimbing dalam bidang perikanan, pertanian, peternakan, dan bidang lain yang menunjang seperti otomotif dan perbengkelan, pertukangan, elektronika, guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk nantinya diberikan kepada narapidana dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilannya ;
2. Perlu adanya penempatan petugas sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga akan memudahkan dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi narapidana ;

3. Perlu adanya peningkatan koordinasi dan kerjasama antara Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta dengan UPT Pemasyarakatan di wilayah DKI Jakarta dan instansi terkait lainnya;
4. Perlu adanya penambahan jumlah dan peningkatan kualitas sarana maupun prasarana penunjang pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta;



REFERANSI

- Barry Render dan Jay Heizer, *Prinsip-prinsip Manajemen Operasi*, Terj. Salemba Empat, Jakarta, 2001
- Eka Dharma Pranoto, *Siapa Bilang Buka Usaha Itu Susah*, Andi, Yogyakarta, 2009
- H. Adi Sujatno, *Pedoman penyelenggaraan kemitraan dan kerjasama pembinaan kemandirian di Lapas dan Rutan*, Ditjen PAS, Jakarta, 2003
- H. Hadari Nawawi, *Perencanaan SDM untuk Organisasi Profit yang Kompetitif*, Gadjah Nada University Press, Yogyakarta, 2008
- H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009
- Hamid Awaludin, *Berkedip Tanpa Cahaya*, Cahaya Timur, Jakarta, 2008
- J. Supranto, *Metode Penelitian Hukum dan Statistik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- James L. Gibson, John M. Ivancevich and James H. Donnelly Jr, *Organizations*, Terj. Erlangga, Jakarta, 1989
- Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Home Industri*, Banyu Media, Yogyakarta, 2008
- John M. Ivancevich, Robert Konopaske dan MT Matteson, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Terj. Erlangga, Jakarta, 2007
- Mangunhardjana, *Pembinaan Narapidana dalam Upaya Mempersiapkan Pengembalian ke Masyarakat*, Bandung, 1986
- Mardiasmo, *Akuntasnsi Sektor Publik*, Andi, Yogyakarta, 2002
- Mardjaman, *Pedoman Teknis Kegiatan Kerja Perikanan dan Peternakan di Lapas dan Rutan*, Departemen Hukum dan HAM RI Ditjen PAS Dit Bina Latkerpro, Jakarta, 2004
-, *Pedoman Teknis Kegiatan Kerja Pertanian dan Perkebunan di Lapas dan Rutan*, Departemen Hukum dan HAM RI Ditjen PAS Dit Bina Latkerpro, Jakarta, 2004
-, *Pedoman Penelusuran Minat dan Bakat di Lapas dan Rutan*, Departemen Hukum dan HAM RI Ditjen PAS Dit Bina Latkerpro, Jakarta, 2004

- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003
- Mr. Soetiksno dan Dr. Theo Huijbers, *Filsafat Hukum*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1988
- Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*, Terj. Binarupa Aksara, Jakarta, 1997
- Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994
- Stephen P Robbins, *Organizational Behavior*, Terj. Tim Indeks, 2007
-, and Mary Coulter, *Manajemen*, Terj. Tim Indeks, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008
- Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2006
- Suryono Ekotama, *Peluang Bisnis Tahan Krisis*, Media Presindo, Yogyakarta, 2008
- Suwardi Luis, *Step by Step in Developing Vision, Mission and Value Statements*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009
- T. Wedy Utomo, *Sang Pengabdil Aneka Tuna*, Pamor Indah, 1985
- Umar Tirtarahardja dan SL La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- R Ahnuad S Soemadipraja dan Romli Atmasasmita, *Sistem Pemasarakatan di Indonesia*, Bina Cipta, 1997

Peraturan

- UU RI Nomor 12 Tahun 1995 *Tentang Pemasarakatan*
- PP Nomor 32 Tahun 1999 *Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak WBP Pasal 9" Setiap Lapas wajib melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran bagi narapidana dan anak didik pemsarakatam.*
- PP Nomor 28 Tahun 2006 perubahan atas PP nomor 32 Tahun 1999 *Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak WBP*
- Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : M.09.PR.07-10 Tahun 2007 Tanggal 20 April 2007 *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Hukum dan Hak Aasasi Manusia RI*

Sumber lain

Balitbang Ditjen HAM, *Warta Hak Asasi Manusia Humanis Volume 3 Tahun II*,
Desember 2003

Ditjen Pemasyarakatan, *Warta Pemasyarakatan Nomor: 30 Tahun LX*, Juni 2008

<http://www.smkn1gombong.com/web/index2.php?option=com>

www.icjr.or.id (*Institute for Criminal Justice Reform*)

Ririn Radiawatikusuma, *Pengangguran terdidik meningkat*, Media Indonesia, 20
Agustus 2009, hal. 1

Rudy Satriyo, *Sarasehan Peningkatan Kinerja Pemasyarakatan dalam
optimalisasi pelayanan publik*, Vetlas, 24 April 2008

Wip, *Menimba Ilmu ke Negeri Sakura*, Warta Kota, Kamis 24 Maret 2009, hal.1

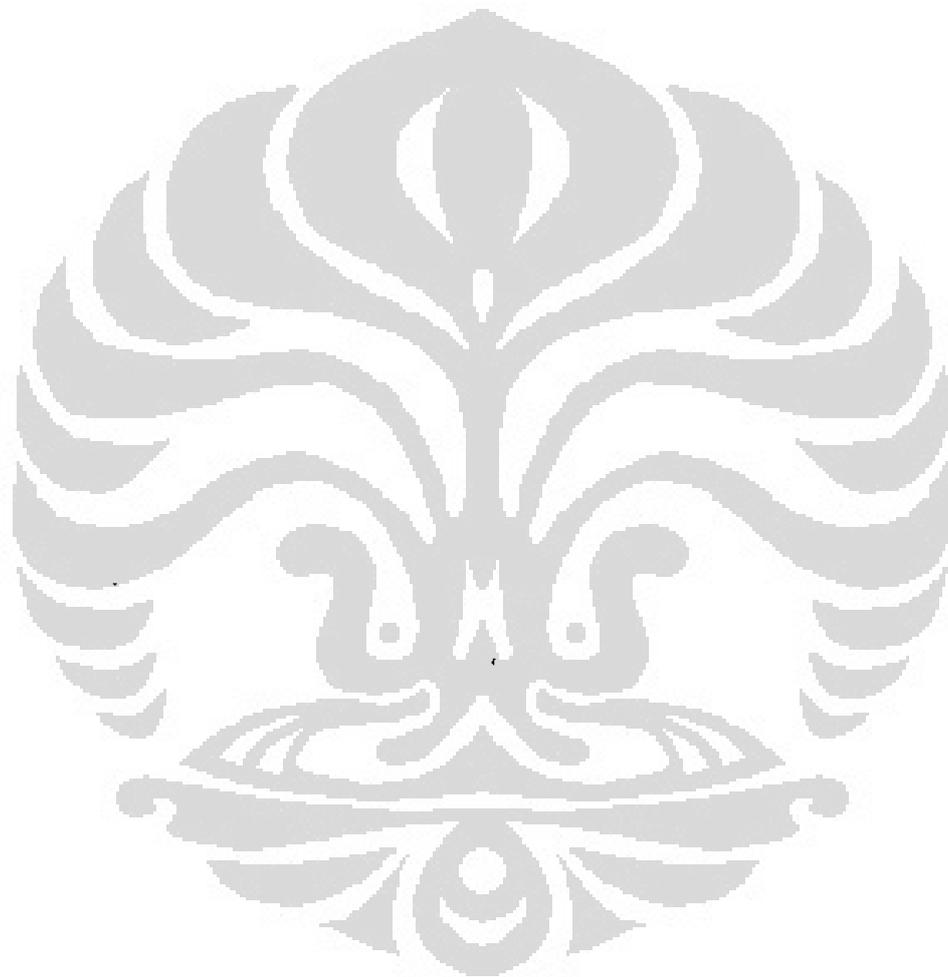


PEDOMAN WAWANCARA

(Narapidana)

No.	PERTANYAAN
1	Nama ?
2	Usia ?
3	Jenis Kelamin ?
4	Putusan ?
5	Pasal ?
6	Asal Lapas Sebelumnya ?
7	Tanggal Bebas ?
8	Pendidikan Terakhir ?
9	Keterampilan yg dimiliki ?
10	Status Perkawinan ?
11	Pekerjaan sebelumnya ?
12	Kegiatan apa yang diikuti dalam program pembinaan kemandirian ?
13	Benda / barang apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut ?
14	Pelatihan yang pernah diikuti ?
15	Bagaimana perlakuan petugas / pembina
16	Barapa orang yg mengikuti kegiatan ini ?
17	Apa yang sdr lakukan bila ada napi lain atau petugas melakukan perbuatan yang merugikan kegiatan yang sdr ikuti ?
18	Apa yang sdr lakukan ketika sdr menemukan barang yang bukan milik sdr di tempat kegiatan ?
19	Bagaimana perasaan Sdr selama melakukan pekerjaan ini ?
20	Apa pendapat sdr ttg petugas/pembina di Lapas terbuka ?
	Khusus Kelompok Perikanan :
21	Bagaimana metode / cara merawat / memelihara ikan ?
22	Bagaimana metode /cara untuk mengetahui penyakit / hama ikan ?
23	Bagaimana metode / cara mengatasi penyakit / hama ikan ?
24	Bagaimana cara / metode mengambil hasil perikanan dan pada usia berapa ?
25	Dimana menjual hasil perikanan ?
26	Jelaskan yang saudara ketahui tentang kegiatan kelompok perikanan ?
	Khusus Kelompok Pertanian :
21	Bagaimana metode / cara merawat / memelihara tanaman ?
22	Bagaimana metode/ cara untuk mengetahui penyakit / tanaman ?
23	Bagaimana metode / cara mengatasi penyakit / hama tanaman ?
24	Bagaimana cara / metode panen dan pada usia berapa ?
25	Dimana menjual hasil pertanian ?
26	Hal lain yang ingin sdr sampaikan ?
	Khusus Kelompok Peternakan :
21	Bagaimana metode / cara merawat / memelihara ternak?
22	Bagaimana metode/ cara untuk mengetahui penyakit ternak ?
23	Bagaimana metode / cara mengatasi penyakit ternak ?
24	Bagaimana cara / metode mengambil hasil ternak dan pada usia berapa ?
25	Dimana menjual hasil ternak ?
26	Hal lain yang ingin sdr sampaikan ?
	Khusus Kelompok Laundry :
21	Bagaimana metode/cara menggunakan dan merawat peralatan mencuci pakaian ?

22	Bagaimana cara merawat pakaian agar tetap rapi dan awet ?
23	Bagaimana cara mengatasi ketidakpuasan pelanggan ?
24	Hal lain yang ingin sdr sampaikan ?
Khusus Kelompok Pencucian Mobil/motor :	
21	Bagaimana cara menggunakan dan merawat peralatan pencucian mobil/motor ?
22	Bagaimana cara kendaraan agar tetap awet dan tidak cepat rusak ?
23	Bagaimana cara mengatasi ketidakpuasan pelanggan ?
24	Hal lain yang ingin sdr sampaikan ?



PEDOMAN WAWANCARA

(Pegawai)

No.	PERTANYAAN
1	Nama / Nip ?
2	Usia ?
3	Jenis kelamin ?
4	Pangkat / Golongan ?
5	Bidang Tugas ?
6	Lama Bertugas ?
7	Pendidikan ?
8	Status Pernikahan ?
9	Alamat ?
10	Pembinaan apa yang dilakukan ?
11	Kapan kegiatan dilaksanakan ?
12	Berapa jumlah warga binaan yang mengikuti ?
13	Peralatan dan perlengkapan apa yang digunakan ?
14	Diklat apa yang pernah diikuti ?
15	Berapa jumlah pembimbing yang terlibat?
16	Metode/teknik apa yang dipergunakan dalam pembinaan ?
17	Bagaimana metode / cara untuk menjalin komunikasi dengan peaserta ?
18	Berapa anggaran yang dipergunakannya ?
19	Apa hasil/produk dalam pembinaan ?
20	Bagaimana metode/cara penjualan hasilnya ?
21	Berapa insentif buat napinya ?
22	Metode/teknik apa yang dipergunakan dalam pembinaan ?

PEDOMAN WAWANCARA
(Pejabat)

No.	PERTANYAAN
1	Nama / Nip ?
2	Usia ?
3	Jenis kelamin ?
4	Pangkat / Golongan ?
5	Jabatan ?
6	Lama Bertugas ?
7	Pendidikan ?
8	Status Pernikahan ? Alamat ?
9	Alamat ?
10	Berapa jumlah pegawai Lapas Terbuka ?
11	Apakah penempatannya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya ?
12	Diklat apa yang diikuti pembina pada pembinaan kemandirian ?
13	Apakah sarana dan fasilitas pembinaan kemandirian mencukupi ?
14	Bagaimana metode /cara pembinaan kemandirian di Lapas Terbuka ?
15	Berapa jumlah anggaran untuk pelaksanaan pembinaan dan berapa yang khusus untuk pembinaan kemandirian ?
16	Berapa PNBK yang sudah di setor dari Lapas Terbuka Jakarta ?
17	Berapa besar Insentif untuk narapidananya ?
18	Apa pendapat Bapak/Ibu tentang narapidana yang sulit mendapat pekerjaan ?
19	Apa dan bagaimana pendapat Bapak mengenai kebijakan Dirjen tentang penempatan Narapidana pada Lapas terbuka ?
20	Bagaimana teknik / cara melakukan pengawasan terhadap pegawai dan narapidana ?
21	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu selama menjalankan tugas di Lapas Terbuka ?
22	Apa sasaran ke depan ?
23	Apa saran-saran yang hendak disampaikan ?